

DR. (HC) DRS. KH. IMAM MAWARDI ZI

Etika Belajar

Langkah Praktis Memahami Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

Dr. (HC) Drs. KH. Imam Mawardi ZI

ETIKA BELAJAR

Langkah Praktis Memahami Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*



ETIKA BELAJAR
Langkah Praktis Memahami Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

xvi + 143 halaman; 15 cm x 23 cm

ISBN 978-623-92319-2-7
Cetakan Pertama, November 2020

Penulis:
Dr. (HC.) Drs. H. Imam Mawardi ZI

Kata Pengantar:
Prof. Dr. Husniyatus Salamah Zainiyati IMZI, M.Ag

Editor:
Prof. Dr. Husniyatus Salamah Zainiyati IMZI, M.Ag

Layout & Desain Cover:
Moch. Arief Setiawan, S.Psi.I

Penerbit:



Yayasan eLSiQ Tabarokarrahman
Perumahan Wismamas Blok E2 No.22 Cinangka Sawangan Depok – Jawa Barat, 16516

Pengantar Editor

Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum adalah karya monumental dari Burhan al-Din Ibrahim al-Zarnuji al-Hanafi atau yang terkenal dengan sebutan al-Zarnuji. Nama lain yang disematkan kepadanya adalah Burhan al-Islam dan Burhan al-Din. Nama "al-Zarnuji" dinisbatkan pada suatu tempat bernama Zurnuj, sebuah tempat yang berada di wilayah Turki. Sementara kata "al-Hanafi" diyakini dinisbatkan kepada nama mazhab yang dianutnya, yakni mazhab Hanafi.

Keberlangsungan pengajian kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dari masa ke masa merupakan keniscayaan. Karena karya monumental ini mampu menjelaskan dengan detail nilai-nilai akhlak terutama terkait dengan proses pembelajaran, meliputi etika, guru, murid, materi dan segala yang terkait dengan keberhasilan proses pembelajaran.

Dr. (HC) H. Imam Mawardi ZI alm., Abah kami tercinta adalah satu dari sekian banyak pemerhati kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Berawal dari tujuan mulia yaitu pembenahan dan penguatan akhlak guru dan murid. (Abah) Imam Mawardi menentukan pilihan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai obyek utama untuk diteliti. Penelitian tersebut dilakukan dalam upaya penyelesaian study doktoral

lengkap (Sarjana S1) Abah tahun 1986, penelitian ini diawali dengan kajian literatur dan dilanjutkan studi lapangan untuk menerapkan ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* dari tahun 1983 sampai dengan tahun 1994 di lingkungan Pondok Pesantren dan Pondok Ramadhan di Lingkungan Departemen Agama (sekarang Kemenag), dan selanjutnya materi ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* masuk dalam kurikulum Pondok Ramadhan se Jawa Timur. Pada usia Abah yang tidak muda lagi tidak memadamkan semangat Abah untuk terus membaca, meneliti dan menulis. Ratusan buku, artikel dan beberapa kitab kuning lengkap dengan coretan khas stabilo di rumah beliau menjadi saksi.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menjadi sorotan utama beliau. Ketelitian dan kehati-hatian dalam memahami karya al-Zarnuji ini pada akhirnya mampu melahirkan beberapa gagasan *brilliant*, baik berupa karya tulis ataupun kegiatan-kegiatan yang berbasis pada penguatan moral.

Buku dihadapan para pembaca ini adalah bagian dari produk perenungan yang dihasilkan Abah. Buku ini bukan sekedar terjamah tetapi dilengkapi dengan sedikit tambahan penjelasan baik di footnote atau di dalam uraian teks, dan diberi judul "**Etika Belajar, Langkah Praktis Memahami Kitab *Ta'lim al-Muta'allim***". Untuk mempermudah pengecekan terhadap teks aslinya, buku terjemah ini juga menampilkan teks asli kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebelum ditampilkan teks terjemahan dari (Abah) Dr. (Hc) Drs. H. Imam Mawardi ZI.

Untuk melengkapi pemahaman terhadap teks terjemahan tersebut, buku ini dilengkapi dengan tambahan penjelasan yang diletakkan di footnote. Penjelasan footnote tersebut disempurnakan kembali

oleh 3 (tiga) putra-putri (abah) Imam Mawardi yaitu, Dr. A. Husnul Hakim IMZI, MA (anak ke-3), Prof. Dr. Husniyatus Salamah Zainiyati IMZI, M.Ag (anak ke-4), dan Dr. Lilik Ummi Kaltsum IMZI, MA (anak ke-5) dan dibantu oleh Dr. Rudy Al Hana, M.Ag dan Mohammad Sholeh, M.Pd,I (alumni PP. Langitan Widang Tuban).

Harapan terakhir, semoga buku ini benar-benar bermanfaat untuk umat seluas-luasnya, dan menjadi amal jariyah abah kami tercinta. Mohon doa juga kami sedang mempersiapkan untuk mempublikasikan karya-karya Abah yang lain, yaitu "Metodologi Keilmuan Islami: Rekonstruksi dan Aktualisasi Ajaran *Ta'lim al-Muta'allim*" sebagai rasa tanggungjawab kami untuk ikut andil dalam membangun bangsa.

Sidoarjo, 5 Mei 2020
Prof. Dr. Husniyatus Salamah Zainiyati IMZI



PROLOG
TOTALITAS AJARAN *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM* TENTANG ETIKA BELAJAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan anugerah pada anak cucu Nabi Adam as dengan ilmu dan amal di atas semua makhluk alam lainnya. Dan semoga rahmat ta'dhim senantiasa terlimpah kepada Nabi Muhammad Saw, penghulu bangsa Arab dan bangsa-bangsa di dunia ini. Juga atas keluarga dan sahabat-sahabatnya yang menjadi sumber (cikal bakal) ilmu pengetahuan dan ilmu hikmah (kebijaksanaan).

Berdasarkan pengamatan al-Zarnuji, banyak pencari ilmu (pelajar, santri dan mahasiswa) pada generasi saat itu terlihat kesungguhannya dalam menuntut ilmu. Mereka berhasil mendapatkan banyak ilmu akan tetapi tidak dapat mencapai manfaat dan buahnya, yaitu pengalaman dan penyebarannya di tengah masyarakat. Hal ini disebakan oleh kesalahan mereka menempuh jalan dan mengabaikan syarat-syarat menuntut ilmu. Padahal setiap orang yang salah jalan, maka ia akan tersesat dan tidak dapat mencapai tujuan sedikitpun, apalagi memperoleh sukses yang besar.

Oleh karena itu, dengan senang hati al-Zarnuji akan menerangkan kepada mereka jalan atau metodologi

belajar berdasarkan apa yang telah dipelajari dari berbagai buku dan petunjuk-petunjuk yang didengar dari para gurunya yang cerdik cendekia dan kaya akan hikmah.

Adapun dasar pertimbangan al-Zarnuji dalam menulis Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah mengharap doa dari para pecinta ilmu pengetahuan, agar kiranya diperoleh keselamatan di hari kiamat nanti. Merekalah orang-orang yang memperoleh keberuntungan. Sudah barang tentu, penulisan Kitab ini setelah al-Zarnuji meminta petunjuk (*istikharah*) kepada Allah Ta'ala Yang Maha Luhur.

Sedangkan kata *al-Muta'allim* adalah bentuk isim failnya. Artinya orang yang belajar. Dengan begitu kata *Ta'lim al-Muta'allim* berarti pembelajaran bagi orang yang sedang belajar. *Ta'lim al-Muta'allim* adalah nama kitab yang pokok-pokok ajarannya berisi tentang panduan atau bimbingan cara belajar yang benar bagi siswa atau orang yang sedang menuntut ilmu. Kitab ini, secara resmi bernama *Ta'lim al-Muta'allim, Thariqat at-Ta'allum.*

Secara ringkas, Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji memiliki 13 pasal. Melalui ketiga belasa pasal inilah al-Zarnuji menawarkan keberhasilan dalam perolehan ilmu dengan tetap berpegang pada adab-adab atau akhlaq al-karimah.

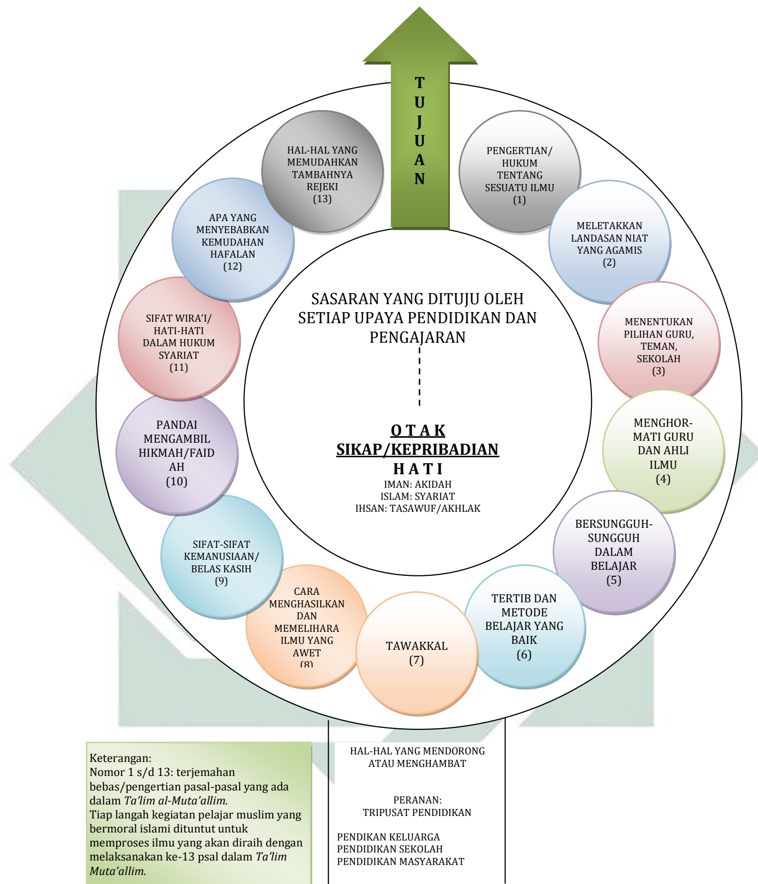
Mengacu pada *muqaddimah* di atas, buku yang ada di tangan pembaca ini diberi judul "Etika Belajarr: Langkah Praktis memahami Kitab *Ta'lim al-Muta'alliim*". Ketiga belas pasal adalah sebagai berikut:

1) Hakikat ilmu, fiqih dan keutamaannya.
2) Niat ketika belajar.

3) Memilih ilmu, guru, teman dan sikap teguh dalam belajar.
4) Memuliakan ilmu dan ahlinya.
5) Kesungguhan, disiplin/kontinuitas dan bercita-cita luhur.
6) Permulaan, ukuran dan proses belajar.
7) Tawakkal/berserah diri kepada Allah SWT.
8) Masa mencapai ilmu.
9) Menerangkan belas kasih dan nasihat.
10) Berusaha mencari sesuatu yang berfaedah.
11) Wira'i (menjaga diri dari maksiat) ketika belajar.
12) Hal-hal yang menyebabkan hafal dan lupa.
13) Hal-hal yang dapat mendatangkan rejeki dan yang menghalanginya, serta menambah umur dan menguranginya.

Agar buku ini lebih mudah dipahami oleh pembaca, di bawah ini disajikan gambar tentang Totalitas Ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* tentang Tata Cara Menuntut Ilmu dengan Adab-adab yang Islami dalam Rangka Menghasilkan Ilmu, sebagai berikut:

Gambar 1
Totalitas Ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* tentang Tata Cara Menuntut Ilmu dengan Adab-Adab yang Islami dalam Rangka Menghasilkan Ilmu



Dari gambar tersebut, al-Zarnuji seakan menyimpulkan bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini bukan sekedar mengejar penguasaan materi-materi keilmuan, tetapi lebih ditekankan pula pada pembentukan kepribadian, otak, hati dan sikap tersinergikan dengan baik (istilah jawa: *ora mung pinter tapi pinter tur bener*).

Pada bagian ini, diuraikan beberapa kesalahan umum (jawa: *salah kaprah*) dalam memahami hakikat ilmu dan niat

1. Hakikat Ilmu

Ilmu Umum – Ilmu Agama

Pembagian ilmu seperti itu tidak dibenarkan karena, pada hakikatnya semua ilmu bersumber dari ilmu Allah. Adanya ragam-ragam atau cabang-cabang ilmu menunjukkan luasnya ilmu Allah. Pembagian cabang-cabang ilmu bertujuan agar mudah dipelajari dan dipahami. Sumber utama ilmu adalah Allah. Oleh karena itu, selayaknya *ending* dari proses pembelajarannya adalah penguatan tauhid. Kekuatan akidah atau tauhid akan melahirkan akhlak mulia.

Orang Berilmu Meminta Dihormati

Pribadi mengatakan pohon padi semakin berisi semakin merunduk. Artinya, orang semakin tinggi ilmunya akan semakin bijaksana, mampu mengendalikan diri dan bisa menghormati orang lain, bukan sebaliknya minta dihormati.

Al-Zarnuji mengatakan bahwa ilmu dapat mengangkat derajat dan martabat pemiliknya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Mujādalah [58]: 11 "يَرْفَعِ اللهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُم وَالَّذِيْنَ أُوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ". Maksudnya, Allah-lah yang akan mengangkat derajat dan martabat orang berilmu. Allah pula yang Maha mengetahui siapa yang layak ditinggikan dan direndahkan derajatnya. Allah pula yang akan mencukupi kebutuhan orang-orang yang dapat mengamalkan ilmunya pada jalan yang benar.

2. Niat

Belajar – Sekolah – Uang

Dalam kehidupan sehari-hari masih ditemukan percakapan orang tua kepada anaknya yang bingung akan melanjutkan kuliah ke Lembaga Pendidikan mana.

Orang tua	:	Nak, sebentar lagi kamu lulus SMA, akan melanjutkan kemana?
Anak	:	Masih bingung Ibu-Bapak.
Orang tua	:	Gak usah kuliah di Fakultas-fakultas Agama, sulit cari kerja. Kalau toh kerja pasti gajinya tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga.
Anak	:	Menurut Bapak-Ibu. Saya sebaiknya kuliah kemana?
Orang tua	:	Pokoknya cari kampus yang menjanjikan lulus kuliah langsung dapat kerja dengan gaji tinggi. Kalau bukan untuk banyak duit, saya rugi menyekolahkanmu sampai jenjang tinggi. Seseorang yang banyak duit, pasti akan mudah mau ngapain aja, mau beli apa aja.
Anak	:	Baik Bapak-Ibu.

Ilustrasi percakapan di atas adalah gambaran kecil dari cara pandang masyarakat terhadap proses belajar.

Motivasi belajar hanyalah uang. Orientasi belajar hanyalah kemegahan dunia. Padahal belajar adalah kewajiban setiap muslim (laki-laki ataupun perempuan), sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, artinya *"menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim (laki-laki ataupun perempuan"*. Allah melalui Rasulullah tidak mungkin mewajibkan belajar, bila mencari ilmu atau

belajar ataupun sekolah itu hanya untuk menumpuk harta benda (duniawi). Padahal QS. al-Ankabūt [29]: 64, artinya *"Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui"*. Sangat tidak mungkin bila Rasulullah memotivasi ummatnya belajar hanya untuk menggapai kemegahan duniawi.

Di sinilah perlunya niat. Secara garis besar, al-Zarnuji dalam *Ta'ilm al-Muta'allim* menegaskan bahwa tujuan kita belajar semua ilmu adalah: *pertama*, mengharap ridha Allah, bila ridha Allah sudah terlimpah kepada seorang hamba, segala urusan akan terselesaikan dengan baik. *Kedua*, membebaskan diri dari kebodohan. Manusia dihidupkan di bumi bukan tanpa misi, tetapi mengemban misi atau amanat agung yaitu memakmurkan bumi. Amanat besar ini tidak mungkin tanpa bekal ilmu yang memadai. *Ketiga*, agar dapat bermanfaat di masyarakat luas, sebagaimana pesan Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Ahmad, al-Thabrani, dan al-Daruqutni "خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ" *sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia*. Demikian juga riwayat dari al-Bukhārī:

إِنَّمَا ٱلأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيهِ

"Sesungguhnya segala amalan itu tidak lain tergantung pada niat; dan sesungguhnya tiap-tiap orang tidak lain (akan memperoleh balasan dari) apa yang diniatkannya. Barangsiapa hijrahnya menuju (keridhaan) Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya itu ke arah (keridhaan) Allah dan rasul-Nya. Barangsiapa

hijrahnya karena (harta atau kemegahan) dunia yang dia harapkan, atau karena seorang wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya itu ke arah yang ditujunya." (HR. Al-Bukhārī dalam kitab *Shahih*-nya (hadits no. 1, 54, 2529, 3898, 5070, 6689, 6953, dengan lafazh yang berbeda-beda).

Inilah pentingnya niat. Niat adalah motivator utama dari diri kita untuk diri kita pula. Bila sejak awal seseorang yang kuliah atau sekolah hanya orientasi ijazah–kerja–gaji, maka ketiga hal itu akan diperolehnya. Tetapi, kemanfaatan diri, keberkahan hidup dan peningkatan keimanan tidak ia rasakan.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ditulis untuk meluruskan tata cara dalam menuntut ilmu, serta menemukan jalan atau metode yang benar dalam menuntut ilmu. Sebagai sebuah panduan belajar, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menawarkan sesuatu yang lengkap. Ia tidak hanya berbicara pada tataran lahir tapi juga batin. Dengan mempelajari kitab ini, para pelajar akan mendapatkan bimbingan secara moral dan spiritual sekaligus tentang bagaimana menggapai ilmu yang bermanfaat.

DAFTAR ISI

مقدمة

Mukadimah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ

اَلْحَمْدُ لِلهِ الَّذِىْ فَضَّلَ عَلَى بَنِىْ آدَمَ بِالعِلْمِ وَالْعَمَلِ عَلَى جَمِيْعِ الْعَالَمِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْعَرَبِ وَالْعَجَمِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ يَنَابِيْعِ الْعُلُوْمِ وَالْحِكَمِ.

Segala puji bagi Allah yang telah mengangkat derajat manusia dengan ilmu dan amal atas seluruh alam. Selawat[1] dan Salam semoga tetap terlimpah atas Nabi Muhammad, pemimpin seluruh umat manusia, dan semoga pula tercurah atas keluarga dan para sahabatnya yang menjadi sumber ilmu dan hikmah.[2]

---

1 Doa kepada Allah untuk Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan sahabatnya; (Lihat dalam Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008, 1389).

2 Dalam bahasa Indonesia, kata “hikmah” diartikan sebagai: 1) kebijaksanaan (dari Allah) 2) kesaktian. (Lihat dalam Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 545). Sehingga orang yang memiliki hikmah adalah orang yang memiliki kebijaksanaan atau kesaktian.
Al-Alūsī mengemukakan dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud dengan *hikmah* adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya, atau pemahaman terhadap agama, baik yang bersumber dari kitab al-Qur'an maupun dari hadis. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa *hikmah* itu terbagi dua, ada yang berbentuk teoretis dan ada yang berbentuk praktis. (Lihat Shihāb al-Dīn Sa'īd Maḥmūd

(وَبَعْدُ) فَلَمَّا رَأَيْتُ كَثِيْرًا مِنْ طُلَّابِ الْعِلْمِ فِيْ زَمَانِنَا يَجِدُوْنَ إِلَى الْعِلْمِ وَلَايَصِلُوْنَ أَوْ مِنْ مَنَافِعِهِ وَثَمْرَاتِهِ وَهِيَ الْعَمَلُ بِهِ وَالنَّشْرُ ـ يُحْرَمُوْنَ لِمَا أَنَّهُمْ أَخْطَأُوْا طَرَائِقَهُ وَتَرَكُوْا شَرَائِطَهُ، وَكُلُّ مَنْ أَخْطَأَ الطَّرِيْقَ ضَلَّ، وَلَايَنَالُ الْمَقْصُوْدَ قَلَّ أَوْ جَلَّ، أَرَدْتُ وَأَحْبَبْتُ أَنْ أُبَيِّنَ لَهُمْ طَرِيْقَ التَّعَلُّمِ عَلَى مَا رَأَيْتُ فِيْ الْكُتُبِ وَسَمِعْتُ مِنْ أَسَاتِيْذِيْ أُوْلِي الْعِلْمِ وَالْحِكَمِ، رَجَاءَ الدُّعَاءَ لِيْ مِنَ الرَّاغِبِيْنِ فِيْهِ اْلمُخْلِصِيْنَ بِالْفَوْزِ وَالْخَلَاصِ فِيْ يَوْمِ الدِّيْنِ بَعْدَ مَا اسْتَخَرْتُ اللهَ تَعَالَى فِيْهِ.

Kalau penulis memperhatikan para pelajar, sebenarnya mereka telah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, tapi banyak dari mereka tidak mendapat manfaat dari ilmunya, yakni berupa pengalaman dari ilmu tersebut dan menyebarkannya. Hal itu terjadi karena cara mereka gunakan untuk menuntut ilmu salah, dan syarat-syaratnya mereka tinggalkan. Karena barangsiapa salah jalan tentu akan tersesat, tidak dapat mencapai tujuan.

Oleh karena itu, penulis ingin menjelaskan kepada para pelajar cara mencari ilmu menurut kitab-kitab yang penulis baca dan menurut nasihat para guru yang ahli ilmu dan hikmah. Dengan harapan semoga orang-orang yang tulus ikhlas mendoakan agar penulis mendapatkan keuntungan dan keselamatan di akhirat. Begitulah doa penulis dalam istikharah ketika akan menulis kitab ini.

وَسَمَّيْتُهُ: تَعْلِيْمَ الْمُتَعَلِّمِ طَرِيْقَ التَّعَلُّمِ. وَجَعَلْتُهُ فُصُوْلًا، فَصْلٌ : فِيْ مَاهِيَةِ الْعِلْمِ، وَالْفِقْهِ، وَفَضْلِهِ. فَصْلٌ : فِى النِّيَّةِ فِيْ حَالِ التَّعَلُّمِ. فَصْلٌ : فِى اخْتِيَارِ الْعِلْمِ، وَاْلأُسْتَاذِ، وَالشَّرِيْكِ،

---

al-Alūsī al-Baghdādī, *Rūh al-Ma'ānī fi Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm wa al-Sab' al-Mathān̄* Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001, 285). Sedangkan Ibn Āsyūr berpendapat bahwa yang disebut dengan *ḥ ikmah* adalah penyempurnaan ilmu pengetahuan dan pengamalan sesuai dengan ilmu yang dimiliki. (Lihat Ibn Ashūr, *al-Taḥr̄ir wa al-Tanwīr, Juz 2,* Bairut: Dār al-Fikr, t.th., 461).

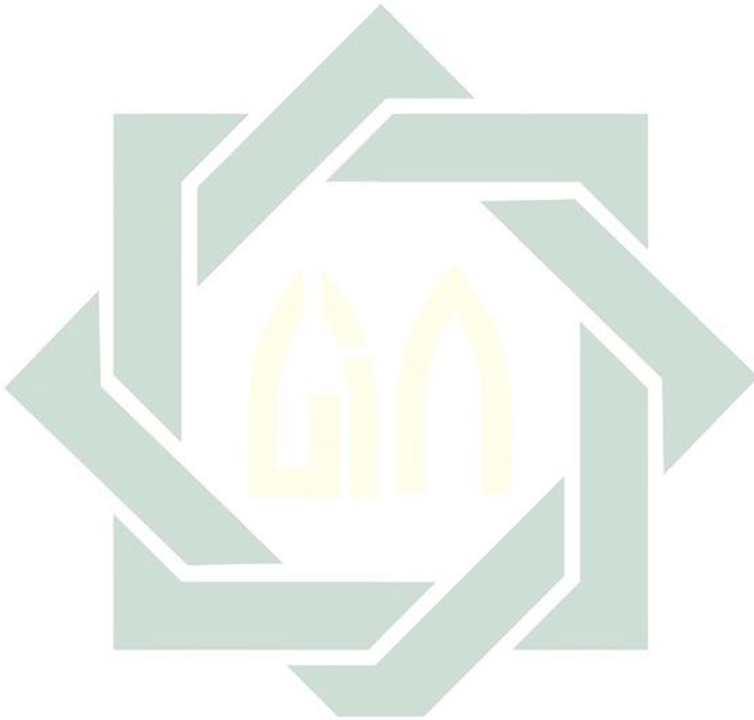
وَالثَّبَاتِ. فَصْلٌ : فِى تَعْظِيْمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ. فَصْلٌ : فِى الْجِدِّ وَالْمُوَاظَبَةِ وَالْهِمَّةِ. فَصْلٌ : فِىْ بِدَايَةِ السَّبْقِ وَقَدْرِهِ وَتَرْتِيْبِهِ. فَصْلٌ : فِى التَّوَكُّلِ. فَصْلٌ : فِىْ وَقْتِ التَّحْصِيْلِ. فَصْلٌ : فِى الشَّفَقَةِ وَالنَّصِيْحَةِ. فَصْلٌ : فِىْ ٱلإِسْتِفَادَةِ. فَصْلٌ : فِى الْوَرَعِ حَالَ التَّعَلُّمِ. فَصْلٌ : فِيْمَا يُوْرِثُ الْحِفْظَ، وَالنِّسْيَانَ. فَصْلٌ : فِيْمَا يَجْلِبُ الرِّزْقَ، وَمَا يَمْنَعُ، وَمَا يَزِيْدُ فِىْ الْعُمْرِ، وَمَا يَنْقُصُ.

Kitab ini saya beri nama *Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīqat al-Ta'allum* yang terdiri dari tiga belas pasal, yaitu:

1. Pertama, menerangkan pengertian ilmu, fikih dan keutamaannya;
2. Kedua, niat dalam mencari ilmu;
3. Ketiga, cara memilih ilmu, guru, teman dan ketekunan;
4. Keempat, penghormatan terhadap ilmu dan orang yang berilmu;
5. Kelima, kesungguhan dalam mencari ilmu, istiqamah (kontinuitas) dan minat belajar;
6. Keenam, permulaan belajar, kapasitas dan tips belajar;
7. Ketujuh, tawakkal (berserah diri hanya kepada Allah SWT.);
8. Kedelapan, masa dan waktu yang baik untuk belajar ilmu;
9. Kesembilan, berkasih sayang dan saling menasehati;
10. Kesepuluh, menambah ilmu di setiap waktu dan kesempatan;
11. Kesebelas, bersikap *wara'* ketika menuntut ilmu;
12. Kedua belas, hal-hal yang dapat memperkuat hafalan dan yang melemahkannya;
13. Ketiga belas, hal-hal yang mempermudah datangnya rejeki dan yang menghalanginya.

وَمَا تَوْفِيْقِى إِلَّا بِاللهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيْبُ.

Tidak ada penolong kecuali Allah, hanya kepadaNya saya berserah diri, dan kehadiratNya saya kembali.



فَصْلٌ

فِي مَاهِيَةِ الْعِلْمِ، وَالْفِقْهِ، وَفَضْلِهِ

Pasal 1
Pengertian Ilmu dan Fikih Serta Keutamaannya

A. Kewajiban Belajar

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ. اِعْلَمْ، بِأَنَّهُ لَايُفْتَرَضُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ طَلَبُ كُلِّ عِلْمٍ بَلْ يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ طَلَبُ عِلْمِ الْحَالِ كَمَا يُقَالُ: أَفْضَلُ الْعِلْمِ عِلْمُ الْحَالِ، وَأَفْضَلُ الْعَمَلِ حِفْظُ الْحَالِ .

Rasulullah saw bersabda: *"Menuntut ilmu wajib bagi muslim laki-laki dan muslim perempuan."*[3] Perlu diketahui bahwa, tidak diharuskan bagi setiap muslim menuntut segala ilmu, tetapi yang diharuskan adalah menuntut Ilmu *Hāl*, sebagaimana dinyatakan "Ilmu paling utama adalah Ilmu *Hāl*, dan perbuatan paling utama adalah memelihara *Hāl*."[4]

---

[3] Diriwayatkan oleh Imām Ibn Mājah dari jalur sanad Al-Baihaqī dalam kitab Shu'ab al-Īmān.

[4] Ilmu *Hāl*, yaitu ilmu tingkah laku, ilmu keadaan/kondisi. Yang dimaksud disini adalah ilmu pengetahuan yang selalu diperlukan dalam melaksanakan agama, yaitu Ilmu *Uṣūl al-dīn* dan ilmu fikih. Dua macam ilmu ini tidak dapat diabaikan oleh setiap muslim/muslimah, karena ilmu yang pertama akan membimbing kehidupan iman dan rohaninya, sedang yang kedua akan membimbing perbuatan jasmani dalam menunaikan tugas amanat agamanya. (Shaikh Ibrāhīm Ibn Ismā'īl. *Sharh Ta'li*m *al-Muta'allim*, Surabaya: Maktabah Muhammad Ibn Ahmad Nabhān wa aulādah, t.th., 4).

وَيُفْتَرَضُ عَلَى ٱلْمُسْلِمِ طَلَبُ مَا يَقَعُ لَهُ فِى حَالِهِ، فِى أَيِّ حَالٍ كَانَ، فَإِنَّهُ لَابُدَّ لَهُ مِنَ الصَّلَاةِ فَيُفْتَرَضُ عَلَيْهِ عِلْمُ مَا يَقَعُ لَهُ فِىْ صَلَاتِهِ بِقَدْرِ مَا يُؤَدِّىْ بِهِ فَرْضَ الصَّلَاةِ، وَيَجِبُ عَلَيْهِ عِلْمُ مَا يَقَعُ لَهُ بِقَدْرِ مَا يُؤَدِّىْ بِهِ الْوَاجِبَ، لِأَنَّ مَا يُتَوَسَّلُ بِهِ إِلَى إِقَامَةِ الْفَرْضِ يَكُوْنُ فَرْضًا، وَمَا يُتَوَسَّلُ بِهِ إِلَى إِقَامَةِ الْوَاجِبِ يَكُوْنُ وَاجِبًا وَكَذَالِكَ فِى الصَّوْمِ، وَالزَّكَاةِ، إِنْ كَانَ لَهُ مَالٌ، وَالْحَجِّ إِنْ وَجَبَ عَلَيْهِ. وَكَذَالِكَ فِىْ الْبُيُوْعِ إِنْ كَانَ يَتَّجِرُ.

Orang muslim wajib mempelajari ilmu yang diperlukan menghadapi tugas/kondisi dirinya, apapun wujud tugas/kondisi itu. Karena dia wajib menjalankan salat, maka wajib baginya memiliki ilmu yang berkaitan dengan salat, guna menunaikan kewajiban tersebut.

Wajib pula mempelajari ilmu-ilmu lain yang menjadi sarana (*waṣīlah*) dalam menunaikan kewajibannya, karena adanya sarana pada perbuatan fardu itu maka fardu pula hukumnya, dan sarana pada perbuatan wajib maka wajib juga hukumnya.[5]

Sama halnya dalam masalah puasa, juga zakat jika dia memiliki harta, bahkan juga haji jika telah diwajibkan atasnya. Demikian pula ilmu perdagangan, jika dia seorang pedagang.

قِيْلَ لِمُحَمَّدٍ بْنِ الْحَسَنِ، رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى: أَلَا تُصَنِّفُ كِتَابًا فِى الزُّهْدِ؟ قَالَ: قَدْ صَنَفْتُ كِتَابًا فِىْ الْبُيُوْعِ، يَعْنِى: الزَّاهِدُ مَنْ يَتَحَرَّزُ عَنِ الشُّبُهَاتِ وَالْمَكْرُوْهَاتِ فِى التِّجَارَاتِ.

---

5 Sebagaimana dalam kaidah fikih yang sangat terkenal: مَالَايَتِمُّ الْوَاجِبَ اِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ yang artinya: *Sesuatu hal yang kewajiban tidak dapat terlaksana kecuali dengan dia maka hal itu menjadi wajib.* Kaidah umum ini senantiasa mendapat perhatian para ulama dalam kitab-kitab karangan mereka tentang *Uṣūl al-Fiqhi* atau *Qawā'id al-Fiqhiyah*. Imām Jalāluddīn al-Suyūṭi sendiri dalam kitab beliau *al-Ashbāh wa al-Naẓāir* meletakkan kaedah tersebut menjadi salah satu dari 40 kaedah universal, demikian pula Imām Shairāzī dalam *al-Lumā' fi Uṣūl al-Fiqhi*.

Dikemukakan permohonan kepada Muhammad Ibn Hasan r.a[6].: *"Mungkinkah engkau mengarang kitab tentang zuhud?"*[7]. Beliau menjawab, *"Saya telah menyusun kitab tentang jual beli."* Artinya seorang Zahid (orang yang berbuat zuhud) ialah mereka yang menghindari syubhat[8] dan makruh dalam aktifitas dagangnya.

وَكَذَلِكَ يَجِبُ فِيْ سَائِرِ الْمُعَامَلَاتِ وَالْحِرَفِ، وَكُلُّ مَنِ اشْتَغَلِ بِشَيْئٍ مِنْهَا يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ عِلْمُ التَّحَرُّزِ عَنِ الْحَرَامِ فِيْهِ. وَكَذَلِكَ يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ عِلْمُ أَحْوَالِ الْقَلْبِ مِنَ التَّوَكُّلِ وَالْإِنَابَةِ وَالْخَشْيَةِ وَالرِّضَى، فَإِنَّهُ وَاقِعٌ فِيْ جَمِيْعِ الْأَحْوَالِ.

Demikian pula dalam seluruh aktivitas muamalat dari berbagai jenis pekerjaan. Setiap orang yang berkecimpung dalam berbagai aktivitas tersebut diatas adalah wajib mempelajari ilmunya, agar terhindar dari hal yang haram. Demikian juga wajib mempelajari ilmu tingkah polah (dinamika) hati, semisal *tawakal, Inābah, Khashyah,* dan *riḍa*[9], karena semua itu bisa terjadi pada setiap kondisi.

---

6 Ibn al-Hasan al-Shaibānī lahir di Damaskus, besar di Kufah dan wafat tahun 189 H / 805 H, beliau belajar langsung kepada Imam Abu Hanifah r.a., dan berguru kepada Shaikh Abū Yūsuf murid Abū Hanīfah. Shaikh Ibn Hasan dikenal sebagai ulama besar ahli fikih beraliran Hanafi, ahli hadis sekaligus ahli *ra'yi*. Selain banyak mengarang kitab, Shaikh Ibn Hasan juga perawi kitab hadis al-Muwaṭṭa' karya Imām Mālik, dan juga terkenal sebagai kodifikator fikih Imām Abū Hanīfah.

7 Perihal tentang keduniawian. (Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1826).

8 Keragu-raguan atau kekurangjelasan tentang sesuatu (apakah halal atau haram dan sebagainya) karena kurang jelas status hukumnya.

9 *Tawakal* adalah sikap pasrah kepada Allah secara total; *Inābah* adalah *retreat* atau kembali pada Allah Swt.; *Khashyah* adalah sikap takut kepada Allah Swt. karena dahsyat adzab-Nya; dan *Riḍa* adalah sikap rela dalam menerima *qaḍā'* dan *qadar* Allah Swt.

B. Keutamaan Ilmu

وَشَرَفُ الْعِلْمِ لَايَخْفَى عَلَى أَحَدٍ إِذْ هُوَ مُخْتَصٌّ بِالْإِنْسَانِيَّةِ لِأَنَّ جَمِيْعَ الْخِصَالِ سِوَى الْعِلْمِ يَشْتَرِكُ فِيْهَا اْلإِنْسَانُ وَسَائِرُ الْحَيَوَانَاتِ: كَالشَّجَاعَةِ وَالْجُرْأَةِ وَالْقُوَّةِ وَالْجُوْدِ وَالشَّفَقَةِ وَغَيْرِهَا سِوَى الْعِلْمِ. وَبِهِ أَظْهَرَ اللهُ تَعَالَى فَضْلَ آدَمَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ والسَّلَامُ عَلَى الْمَلَائِكَةِ، وَأَمَرَهُمْ بِالسُّجُوْدِ لَهُ.

Tentang kemuliaan ilmu itu tiada seorangpun meragukannya, karena ilmu itu khusus dimiliki manusia. Sedang semua perkara selain ilmu dapat dimiliki oleh manusia juga binatang, semisal keberanian, kenekatan, kekuatan, murah hati, belas kasih, dan sebagainya selain ilmu.[10]

Dengan ilmu, Allah Swt. memperlihatkan keunggulan nabi Adam a.s, atas para malaikat dan memerintahkan mereka agar bersujud kepada beliau.[11]

وَإِنَّمَا شَرَفُ الْعِلْمِ بِكَوْنِهِ وَسِيْلَةً اِلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى، الَّذِىْ يَسْتَحِقُّ بِهِ الْكَرَامَةَ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى وَالسَّعَادَةَ اْلأَبَدِيَّةَ، كَمَا قِيْلَ لِمُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَنِ بْنِ عَبْدِ الله رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِمَا شِعْرًا:

تَعَلَّمْ فَإِنَّ الْعِلْمَ زَيْنٌ لِأَهْلِهِ # وَفَضْلٌ وَعُنْوَانٌ لِكُلِّ مَحَامِدِ
وَكُنْ مُسْتَفِيْدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً # مِنَ الْعِلْمِ وَاسْبَحْ فِىْ بُحُوْرِ الْفَوَائِدِ

[10] Bahwa ilmu adalah satu-satunya faktor yang membedakan antara binatang dengan manusia. Karena itu, kebiasaan dalam ilmu *mantiq* menyebutkan *"Al-insānu hayawānun nāṭiqun"* (manusia itu binatang yang berpikir/berilmu).

[11] Sujud disini berarti menghormati dan memuliakan, bukan berarti menyembah. Kisahnya sendiri berawal dari komplain para malaikat terhadap terhadap Allah Swt. atas pengangkatan nabi Adam sebagai khalifah di muka bumi. Allah Swt. tetap mengunggulkan nabi Adam a.s, karena Allah telah mengajarkan ilmu kepadanya sehingga lulus saat diuji, sementara malaikat tidak lulus ujian. Maka Allah memerintahkan kepada malaikat agar bersujud kepada Nabi Adam a.s. (lihat Q.S. al-Baqārah 30-34).

تَفَقَّهْ فَإِنَّ الْفِقْهَ أَفْضَلُ قَائِدِ # اِلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَأَعْدَلُ قَاصِدِ
هُوَ الْعِلْمُ الْهَادِىْ اِلَى سُنَنِ الْهُدَى # هُوَ الْحِصْنُ يُنْجِى مِنْ جَمِيْعِ الشَّدَائِدِ
فَإِنَّ فَقِيْهًا وَاحِدًا مُتَوَرِّعًا # أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدِ

Sesungguhnya mulianya ilmu itu karena kedudukannya menjadi wasilah (sarana) terhadap kebaikan dan takwa, suatu hal yang membuat manusia berhak memperoleh kemuliaan di sisi Allah dan kebahagiaan abadi, sebagaimana kata syair gubahan Shaikh Muhammad Ibn Hasan Ibn Abdullāh berikut:

"Belajarlah, karena ilmu akan menghiasi ahlinya.
Dia keunggulan, dia juga pertanda semua pujian.
Carilah ilmu, agar setiap hari dapat tambahan.
Dan berenanglah, ke tengah samudera pengetahuan.
Belajarlah fikih, dialah panglima unggulan.
Menuju kebaikan dan takwa, dan dialah adilnya adil.
Dia ilmu penunjuk ke jalan hidayah.
Dia benteng penyelamat dari segala bencana.
Seorang ahli fikih yang wara'.
Sungguh lebih berat setan menggodanya dibanding Abid seribu."

C. Belajar Ilmu Akhlak

وَكَذَلِكَ فِىْ سَائِرِ الْأَخْلَاقِ نَحْوُ الْجُوْدِ، وَالْبُخْلِ، وَالْجُبْنِ، وَالْجُرْأَةِ. وَالتَّكَبُّرِ، وَالتَّوَاضُعِ، وَالْعِفَّةِ، وَالْإِسْرَافِ وَغَيْرِهَا، فَإِنَّ الْكِبْرَ، وَالْبُخْلَ، وَالْجُبْنَ، وَالْإِسْرَافَ حَرَامٌ، وَلَايُمْكِنُ التَّحَرُّزُ عَنْهَا إِلَّا بِعِلْمِهَا، وَعِلْمِ مَا يُضَادُهَا، فَيُفْتَرَضُ عَلَى كُلِّ إِنْسَانٍ عِلْمُهَا.

Demikian pula (wajib mempelajari ilmu) dalam bidang akhlak, semacam sifat dermawan, kikir, penakut, nekat, sombong, rendah diri, menjaga diri, berlebih-lebihan, terlalu irit dan sebagainya.

Karena sifat sombong, kikir, penakut, maupun berlebihan itu haram hukumnya, dan tidak mungkin menghindari semua itu kecuali dengan mengetahui ilmunya dan ilmu antisipasinya, maka wajib bagi setiap orang untuk mempelajarinya.

وَقَدْ صَنَّفَ السَّيِّدُ ٱلإِمَامُ ٱلأَجَلُّ ٱلأُسْتَاذُ الشَّهِيْدُ نَاصِرُ الدِّيْنِ أَبُوْ الْقَاسِمِ كِتَابًا فِى ٱلأَخْلَاقِ وَنِعْمَ مَا صُنِّفَ، فَيَجِبُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ حِفْظُهَا.

Al-Sayyid Nāṣiruddīn Abū al-Qāsim[12] telah mengarang sebuah kitab akhlak – *alangkah bagusnya kitab ini* – dan karenanya wajib bagi setiap muslim untuk menjaga akhlak diatas.

D. Ilmu yang Fardu Kifayah dan yang Haram Dipelajari.

وَأَمَّا حِفْظُ مَا يَقَعُ فِى بَعْضِ ٱلأَحَايِيْنِ فَفَرْضٌ عَلَى سَبِيْلِ الْكِفَايَةِ، إِذَا قَامَ بِهِ الْبَعْضُ فِى بَلْدَةٍ سَقَطَ عَنِ الْبَاقِيْنَ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِى الْبَلْدَةِ مَنْ يَقُوْمُ بِهِ اشْتَرَكُوْا جَمِيْعًا فِى الْمَأْثَمِ، فَيَجِبُ عَلَى ٱلإِمَامِ أَنْ يَأْمُرَهُمْ بِذَلِكَ، وَيُجْبِرَ أَهْلَ الْبَلْدَةِ عَلَى ذَلِكَ.

Adapun mempelajari ilmu yang dibutuhkan pada saat-saat tertentu itu hukumnya fardu kifayah[13] jika dalam

---

[12] Beliau ialah Husain Ibn Muhammad al-Rāghib al-Asfahānī, bergelar Abū al-Qāsim, seorang ulama ahli tafsir, sekaligus sastrawan ahli bahasa. Tidak sedikit buah karangan beliau. Wafat tahun 502 H/1108 H (lihat Hāji Khālifa, *Kashf al-Ẓunūn,* Beirut: Dār Ihyā al-Turāth al-'Arabī, t.th., 36).

[13] Ada dua macam *fardu* yang dikenal dalam hukum Islam, yaitu *Fardu 'Ain* dan *Fardu Kifayah*. Yang pertama adalah perbuatan yang harus dilakukan oleh setiap orang *mukallaf* (berakal sehat dan telah dewasa). Sedang yang kedua adalah perbuatan yang harus dilakukan oleh salah satu dari sejumlah orang *mukallaf* (berakal sehat dan telah dewasa) jika tidak ada satupun yang melakukannya maka semua menanggung dosa; dan jika salah satu telah melakukannya maka telah cukup untuk semuanya.

suatu daerah telah terdapat orang yang mengetahuinya maka cukuplah bagi yang lain. Tetapi kalau sama sekali tidak ada yang mengetahuinya maka seluruh penduduk menanggung dosa. Karena itu wajib bagi sang imam (pemimpin) memerintahkan masyarakat disitu –bahkan memaksa mereka– untuk mempelajari ilmu tersebut.

فَقِيْلَ: بأَنَّ عِلْمَ مَا يَقَعُ عَلَى نَفْسِهِ فِى جَمِيْعِ اَلأَحْوَالِ بِمَنْزِلَةِ الطَّعَامِ لَابُدَّ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْ ذَلِكَ. وَعِلْمَ مَا يَقَعُ فِى بَعْضِ ٱلأَحَايِيْنِ بِمَنْزِلَةِ الدَّوَاءِ يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِىْ بَعْضِ ٱلأَوْقَاتِ.

Dikatakan, bahwa mempelajari ilmu yang dibutuhkan diri sendiri pada setiap saat itu ibarat makan, dalam arti harus dilakukan oleh setiap orang. Dan bahwa mempelajari ilmu yang dibutuhkan pada saat-saat tertentu ibarat obat, dalam arti diberlakukan pada waktu tertentu saja.

وَعِلْمُ النُّجُوْمِ بِمَنْزِلَةِ الْمَرَضِ، فَتَعَلُّمُهُ حَرَامٌ، لِأَنَّهُ يَضُرُّ وَلَايَنْفَعُ، وَالْهَرَبُ مِنْ قَضَاءِ اللهِ تَعَالَى وَقَدْرِهِ غَيْرُ مُمْكِنٍ.

Adapun ilmu *Nujum* untuk meramalkan penyakit adalah haram dipelajari, karena berbahaya dan tidak bermanfaat. Lagi pula tidak mungkin seseorang dapat menghindar dari takdir Allah Swt.

فَيَنْبَغِى لِكُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يَشْتَغِلَ فِى جَمِيْعِ أَوْقَاتِهِ بِذِكْرِ اللهِ تَعَالَى وَالدُّعَاءِ، وَالتَّضَرُّعِ، وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ، وَالصَّدَقَاتِ الدَّافِعَةِ لِلْبَلَاءِ، وَيَسْأَلُ اللهَ تَعَالَى الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِى الدِّيْنِ وَٱلآخِرَةِ لِيَصُوْنَهُ اللهُ تَعَالَى عَنِ الْبَلَاءِ وَٱلآفَاتِ، فَإِنَّ مَنْ رُزِقَ الدُّعَاءَ لَمْ يُحْرَمِ ٱلإِجَابَةُ. فَإِنْ كَانَ الْبَلَاءُ مُقَدَّرًا يُصِيْبُهُ لَامَحَالَةَ، وَلَكِنْ يُيَسِّرَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَيَرْزُقَهُ الصَّبْرَ بِبَرَكَةِ الدُّعَاءِ. اللهم إِلَّا إِذَا تَعَلَّمَ مِنَ النُّجُوْمِ قَدْرَمَا يَعْرِفُ بِهِ الْقِبْلَةَ، وَأَوْقَاتُ الصَّلَاةِ فَيَجُوْزُ ذَلِكَ.

Yang pertama sering pula disebut *fardu* individu dan yang kedua *fardu* kolektif.

Maka sebaiknya bagi segenap muslim menggunakan seluruh waktunya untuk berzikir kepada Allah Swt., berdoa, mendekatkan diri, membaca al-Qur'an dan banyak menebar sedekah yang menjadi perisai dari marabahaya.

Dan sebaiknya pula memohon kepada Allah akan ampunan dan kesejahteraan di dunia sampai akhirat, agar Allah berkenan melindunginya dari setiap bencana dan marabahaya, karena orang yang dianugerahi doa tertentu tidak terhalangi kabulnya. Meskipun bencana itu telah ditakdirkan menimpa, tetapi atas berkat doa yang dipanjatkan, maka Allah meringankan deritanya dan menganugerahkan ketabahan/kesabaran. Terkecuali jika mempelajari ilmu *nujum* tadi sebatas untuk mengetahui arah kiblat dan waktu salat, maka diperbolehkan.[14]

وَأَمَّا تَعَلُّمُ عِلْمِ الطِّبِّ فَيَجُوْزُ، لِأَنَّهُ سَبَبٌ مِنَ ٱلْأَسْبَابِ فَيَجُوْزُ تَعَلُّمُهُ كَسَائِرِ ٱلْأَسْبَابِ. وَقَدَ تَدَاوَى النَّبِيُّ عَلَيْهِ السَّلَامُ ،

Adapun mempelajari ilmu pengobatan (kedokteran, ketabiban) itu diperbolehkan. Ilmu ini merupakan salah satu prasarana penyebab (kesembuhan), dan ia boleh dipelajari sebagaimana penyebab-penyebab yang lain. Bahkan Nabi Saw. sendiri pernah melakukan berobat.[15]

---

[14] Diperbolehkannya mempelajari ilmu *nujum*, tentu dalam pengertian ilmu falak dan astronomi modern yang didasarkan pada kesimpulan-kesimpulan empirik yang tersusun secara ilmiah akademik. Disamping berguna mengetahui arah mata angin serta posisi suatu tempat juga untuk memperkirakan bakal terjadinya sesuatu berdasarkan fenomena alam. Misalnya kapan terjadi musim kemarau, dimana akan turun hujan, dsb.

[15] Banyak yang menyatakan Nabi Saw. berkenan berobat, bahkan beliau pernah memerintahkannya, yaitu dalam hadis sebagai berikut:

ياعبادالله اووا – رواه الامام احمد والترمذى والدارمى وابن ماجه

وَقَدْ حُكِيَ عَنِ الشَّافِعِيِّ رَحِمَهُ اللهُ تعَالى أَنَّهُ قَالَ: الْعِلْمُ عِلْمَانِ: عِلْمُ الْفِقْهِ لِلْأَدْيَانِ، وَعِلْمُ الطِّبِّ لِلْأَبْدَانِ، وَمَا وَرَاءَ ذَلِكَ بُلْغَةُ مَجْلِسٍ.

Dihikayatkan bahwa Imām Syāfi'i r.a.[16] pernah berkata: "Ilmu ada dua macam, pertama ilmu Fikih untuk mengetahui agama-agama dan kedua ilmu pengobatan untuk mengetahui kondisi badan, selebihnya adalah pelengkap majelis."

"Wahai hamba-hamba Allah, berobatlah kalian!" –hadis riwayat Imam Ahmad, Tirmidzi, ad-Darimi, dan Ibnu Majah.

[16] Beliau Nama lengkap Imām al-Shāfi'ī dengan menyebut nama julukan dan silsilah dari ayahnya adalah Muhammad Ibn Idrīs Ibn 'Abbās Ibn Uthmān Ibn Shāfi'ī Ibn al-Sāib Ibn Ubaid Ibn 'Abdu Yazīd Ibn Hāshim Ibn al-Muṭallib Ibn 'Abd al-Manāf Ibn Qushay Ibn Kilāb. Nama Shāfi'i diambilkan dari nama kakeknya, Shāfi'i dan Qushay Ibn Kilāb adalah juga kakek Nabi Muhammad Saw. Pada 'Abd al-Manāf, nasab Shāfi'ī bertemu dengan Rasulullah Saw.

Beliau (Imām al-Shāfi'ī) dilahirkan pada tahun 150 H, di tengah-tengah keluarga miskin di Palestina, sebuah perkampungan orang-orang Yaman. Beliau wafat pada usia 55 tahun (tahun 204H), hari Kamis malam Jumat setelah salat Maghrib, bulan Rajab, bertepatan tanggal 28 juni 819 H di Mesir.

Dari segi urutan masa, Imām al-Shāfi'ī merupakan imam ketiga dari empat orang Imam yang *mu'tabar* (masyhur). Tetapi keluasan teori ilmiah dan jauhnya jangkauan pemikirannya dalam menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan ilmu dan hukum fikih menempatkannya menjadi pemersatu semua Imam. Menurut pengakuan para ulama segenerasi dengan Imam Syafi'i beliau adalah wujud dari hadis Nabi yang menyatakan bakal lahir orang alim keturunan Quraisy yang ilmunya memenuhi hamparan bumi. (Lihat Mustafa Muhammad Al-Shak'ah, *Islām Bilā Mazāhib*, diterjemahkan A.M. Basalamah, Islam Tidak Bermazhab, Cet. 1, Jakarta: Gema Insani Press, 1994, 349)

E. Definisi Ilmu.

وَأَمَا تَفْسِيْرُ الْعِلْمِ: فَهُوَ صِفَةٌ يَتَجَلَّى بِهَا الْمَذْكُوْرُ لِمَنْ قَامَتْ هِىَ بِهِ الْمَذْكُوْرُ. وَالْفِقْهُ: مَعْرِفَةُ دَقَائِقِ الْعِلْمِ. قَالَ أَبُوْ حَنِيْفَةَ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى: الْفِقْهُ مَعْرِفَةُ النَّفْسِ مَا لَهَا وَمَا عَلَيْهَا. وَقَالَ: مَا الْعِلْمُ إِلَّا لِلْعَمَلِ بِهِ، وَالْعَمَلُ تَرْكُ الْعَاجِلِ لِلْآجِلِ.

Ilmu dapat ditafsiri sebagai kondisi sedemikian rupa yang jika dimiliki seseorang maka menjadi jelas apa yang diketahuinya. Fikih adalah pengetahuan tentang detil-detil ilmu.[17]

Berkata Abū Hanīfah r.a.[18], *"Fikih adalah pengetahuan tentang hal yang berguna dan yang berbahaya bagi diri*

---

[17] Secara etimologis, kata Fikih *(fiqh)* memiliki beberapa arti diantaranya adalah pengetahuan, pengertian dan pemahaman. Didalam al-Qur'an sendiri, kata *fiqh* dalam bentuk kata kerja disebut sebanyak 20 kali dalam 12 surat dan 20 ayat. Kesemuanya berkenaan dengan konteks pembicaraan soal-soal keagamaan. (Lihat Ismail Muhammad Syah dkk, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, 13).
Secara terminologis fiqh didefnisikan sebagai pengetahuan tentang hukum-hukum syariat yang bersifat *furu'* (cabang) yang digali (secara langsung) dari dalil-dalil syar'i yang terperinci. Atau bisa juga dipahami sebagai pemeliharaan hukum-hukum *furu' (cabang)* secara mutlak, apakah hukum-hukum tersebut langsung diambil dari dalil-dalinya atau tidak. (Lihat Al-Bannānī, *Hāshiyah al-'Allāmah al-Bannānī 'alā Sharh al-Mahallī 'alā Matn Jam'al-Jawāmi'*, Juz 1, (t.p: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arābiyyah, t.th), 42. Lihat pula dalam Hassan Ahmad Khatīb, *al-Fiqh al-Muqāran*, (t.p.: Dār al-Ta'līf, 1957), 11).

[18] Imām Abū Hanīfah lahir di Kuffah pada tahun 80 H/ 659 M dengan nama Nu'mān Ibn Thābit Ibn Marzuban, dan wafat di kota Baghdad pada tahun 150 H/ 767 M. Abū Hanīfah hidup selama 52 tahun dalam masa Amawiyah dan 18 tahun dalam masa Abbasi. Beliau adalah pribadi yang cerdas dan bijak. Merupakan salah satu ulama *mujtahid* (ahli ijtihad) dalam bidang fikih dan salah seorang diantara Imam mazhab yang masyhur Islam.
Salah satu riwayat mengatakan bahwa sebab beliau mendapat gelar Abu Hanifah karena beliau rajin melakukan ibadah kepada Allah dan sungguh-sungguh mengerjakan kewajiban dalam

seseorang." Kata beliau lagi, *"Tiada artinya suatu ilmu kecuali untuk diamalkan, sedang pengamalan ilmu berwujud meninggalkan orientasi duniawi demi akhirat."*

فَيَنْبَغِى لِلْإِنْسَانِ أَنْ لَايَغْفُلَ عَنْ نَفْسِهِ، وَمَا يَنْفَعُهَا وَمَا يَضُرُّهَا، فِىْ أَوْلَآهَا وَآخِرَاهَا، وَيَسْتَجْلِبَ مَا يَنْفَعُهَا وَيَجْتَنِبَ مَايَضُرُّهَا، كَيْلَايَكُوْنَ عَقْلُهُ وَعَمَلُهُ حُجَّةً عَلَيْهِ فَيَزْدَادُ عُقُوْبَةً، نَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ سَخَطِهِ وَعُقُوْبِهِ.

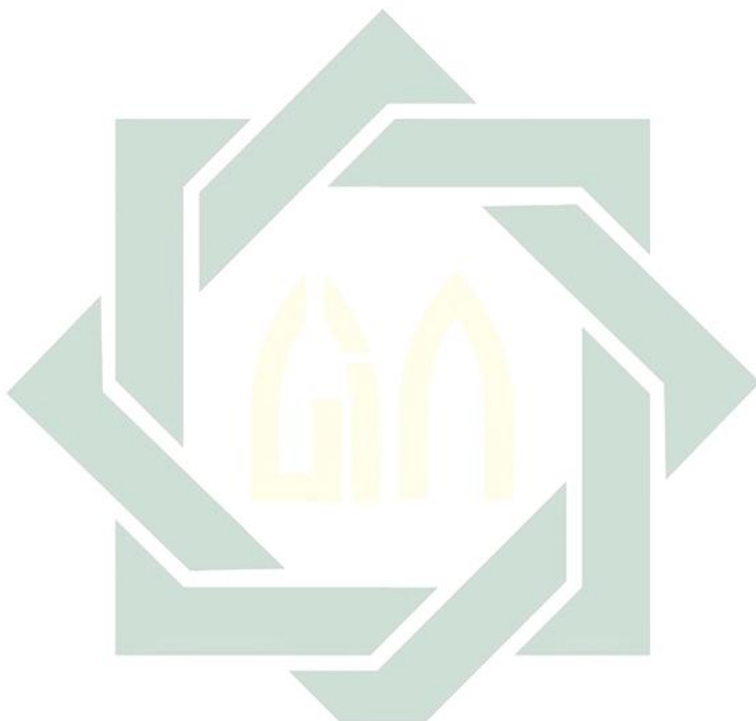
Maka sebaiknya manusia jangan lupa diri dari hal apapun yang bermanfaat dan yang berbahaya di dunia dan akhiratnya, kemudian mengambil yang bermanfaat dan menghindari apa yang berbahaya baginya, agar kelak akal dan amal perbuatannya tidak menjadi *hujjah* (alasan) yang membebani sehingga memperberat siksa atas dirinya – kami berlindung kepada Allah dari murka dan siksa-Nya.

وَقَدْ وَرَدَ فِىْ مَنَاقِبِ الْعِلْمِ وَفَضَائِلِهِ، آيَاتٌ وَأَخْبَارٌ صَحِيْحَةٌ مَشْهُوْرَةٌ لَمْ نَشْتَغِلْ بِذِكْرِهَا كَيْلَايَطُوْلَ الْكِتَابُ.

Adalah banyak sekali ayat al-Quran dan hadis sahih masyhur yang menguraikan keistimewaan maupun

agama. Karena perkataan "hanif" dalam bahasa arab artinya "cenderung atau condong" kepada agama yang benar. Ada pula yang meriwayatkan, bahwa beliau mendapat gelar Abu Hanifah lantaran dari eratnya berteman dengan "tinta". Karena perkataan "hanifah" menurut bahasa Irak, artinya "dawat atau tinta". Yakni beliau dimana-mana senantiasa membawa dawat guna menulis atau mencatat ilmu pengetahuan yang diperoleh oleh para guru beliau atau lainnya. Dengan demikian beliau mendapat gelar dengan Abu Hanifah. (Wahbi Sulaiman Ghawiji, *Abū Hanīfah Nu'mān Imām al-Aimmah al-Fuqahā'*, Beirut: Dār al-Qalām, 1993, 47. Lihat pula dalam Moenawir Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imām Mazhab Hanafī, Mālikī, Shāfi'ī, Hambalī*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), Cet. 9, 19).

keunggulan ilmu. Kami tidak ingin memaparkannya disini, agar kitab ini tidak terlalu tebal.



فَصْلٌ

فِيْ النِّيَّةِ فِي حَالِ التَّعَلُّمِ

Pasal 2
Niat di Waktu Belajar

A. Niat Belajar

ثُمَّ لَابُدَّ لَهُ مِنَ النِّيَّةِ فِي زَمَانِ تَعَلُّمِ الْعِلْمِ، إِذِ النِّيَّةُ هِيَ ٱلْأَصْلُ فِيْ جَمِيْعِ ٱلْأَحْوَالِ لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلاةُوَالسَّلَامُ: إِنَّمَا ٱلْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ. حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ. وَعَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَمْ مِنْ عَمَلٍ يَتَصَوَّرُ بِصُوْرَةِ أَعْمَالِ الدُّنْيَا ويَصِيْرُ بِحُسْنِ النِّيَّةِ مِنْ أَعْمَالِ ٱلْآخِرَةِ، وَكَمْ مِنْ عَمَلٍ يَتَصَوَّرُ بِصُوْرَةِ أَعْمَالِ ٱلآخِرَةِ ثُمَّ يَصِيْرُ مِنْ أَعْمَالِ الدُّنْيَا بِسُوْءِ النِّيَّةِ.

Penuntut ilmu wajib niat sewaktu belajar, sebab niat itu merupakan pokok dalam segala perbuatan, berdasarkan sabda Nabi: *"Sesungguhnya amal-amal perbuatan itu tergantung niatnya."* (Hadis sahih)[19]

---

[19] Redaksi hadis yang lengkap adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الوَهَّابِ، قَالَ: سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ سَعِيدٍ، يَقُولُ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ، وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ»

Diceritakan dari Qutaibah Ibn Sa'īd, diceritakan dari Abd al-Wahhāb dia berkata: aku mendengar Yahyā Ibn Sa'īd berkata: Muhammad Ibn Ibrāhīm telah memberi khabar kepadaku bahwasanya dia mendengar Alqamah Ibn Waqqās al-Laithī berkata: aku mendengar Umar Ibn al-Khaṭṭāb r.a. berkata: "Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: *"Segala amal itu tergantung*

Dari beliau pula diriwayatkan sebuah hadis: *"Banyak amal perbuatan yang bentuknya perbuatan duniawi, kemudian menjadi amal akirat karena bagus niatnya. Dan tidak sedikit amal perbuatan yang bentuknya amal akhirat, kemudian menjadi perbuatan duniawi sebab buruk niatnya"*

B. Niat Baik dan Buruk

وَيَنْبَغِى أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلَبِ الْعِلْمِ رِضَا اللهِ وَالدَّارَ ٱلآخِرَةِ، وَإِزَالَةَ الْجَهْلِ عَنْ نَفْسِهِ، وَعَنْ سَائِرِ الْجُهَّالِ، وَإِحْيَاءَ الدِّيْنِ وَإِبْقَاءَ ٱلإِسْلَامِ، فَإِنَّ بَقَاءَ ٱلإِسْلَامِ بِالْعِلْمِ، وَلَايَصِحُّ الزُّهْدُ وَالتَّقْوَى مَعَ الْجَهْلِ. وَأَنْشَدَنَا الشَّيْخُ ٱلإِمَامُ ٱلأَجَلُّ ٱلأُسْتَاذُ بُرْهَانُ الدِّيْنِ صَاحِبُ الْهِدَايَةِ شِعْرًا لِبَعْضِهِمْ:

فَسَادٌ كَبِيْرٌ عَالِمٌ مُتَهَتِّكٌ # وَأَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُتَنَسِّكٌ
هُمَا فِتْنَةٌ لِلْعَالَمِيْنَ عَظِيْمَةٌ # لِمَنْ بِهِمَا فِي دِيْنِهِ يَتَمَسَّكُ

Sebaiknya bagi penuntut ilmu dalam belajarnya berniat mencari rida Allah Swt., kebahagian akhirat, membasmi kebodohan diri sendiri dan sekalian orang-orang bodoh, mengembangkan agama dan mengabadikan Islam – sebab keabadian Islam itu harus diwujudkan dengan ilmu, sedangkan zuhud dan takwa itu tidak sah jika tanpa ilmu.

Shaikh Imām Burhānuddīn *Shāhib al-Hidāyah*[20] mendendangkan syair gubahan sebagian para ulama:

---

niatnya, dan bagi seseorang yaitu apa yang diniatkannya. Maka barang siapa yang berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa yang hijrahnya itu Karena kesenangan dunia atau karena seorang wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya itu kepada apa yang ditujunya." (Muhammad Ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīh al-Bukhārī,* Dār Ṭauq an-Najāh, 1422.H, Juz.VIII, 140).

[20] Beliau ialah Imām Abū Hasan 'Alī Ibn Abū Bakr al-Marghīnānī, ulama besar ahli fikih, hafiz, *mufassir* sekaligus ahli hadis. Tidak

"Hancur lebur, orang alim tidak teratur,
Lebih hancur, orang jahil ibadah ngawur.
Kedua-duanya fitnah besar, menimpa alam semesta.
Bagi orang yang menganutnya, sebagai dasar agama."

وَيَنْوِيَ بِهِ : الشُّكْرَ عَلَى نِعْمَةِ ٱلعَقْلِ، وَصِحَّةِ الْبَدَنِ، وَلَا يَنْوِيَ بِهِ إِقْبَالَ النَّاسَ عَلَيْهِ، وَلَا اسْتِجْلَابَ حِطَامِ الدُّنْيَا، وَالْكَرَامَةَ عِنْدَ السُّلْطَانِ وَغَيْرِهِ. وَقَالَ مُحَمَّدٌ بْنُ الْحَسَنِ رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِمَا: لَوْ كَانَ النَّاسُ كُلُّهُمْ عَبِيْدِيْ لَأَعْتَقْتُهُمْ وَتَبَرَّأْتُ عَنْ وَلَائِهِمْ

Dan dalam menuntut ilmu hendaklah diniatkan juga untuk mensyukuri atas kenikmatan akal dan kesehatan badan. Hendaklah tidak niat mencari popularitas, tidak untuk mencari harta dunia, juga tidak niat mencari kehormatan di mata penguasa dan semacamnya.

Berkata Shaikh Muhammad Ibn Hasan r.a: *"Andaikan seluruh manusia manjadi budakku, niscaya saya merdekakan semuanya dan saya bebaskan penguasaan atas mereka."*

C. Kelezatan dan Hikmah Ilmu

وَمَنْ وَجَدَ لَذَّةَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ بِهِ، قَلَّمَا يَرْغَبُ فِيْهَا عِنْدَ النَّاسِ. أَنْشَدَنَا الشَّيْخُ ٱلإِمَامُ ٱلأَجَلُّ ٱلأُسْتَاذُ قِوَامُ الدِّيْنِ حَمَّادُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ إِسْمَاعِيْلَ الصَّفَّارُ ٱلأَنْصَارِيُّ إِمْلَاءً لِأَبِيْ حَنِيْفَةَ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى:

---

sedikit karangan beliau, antara lain yang paling terkenal adalah Al-Hidāyah fi al-Fiqhi al-Hanafī, suatu kitab yang kemudian di*syarahi* oleh para ulama sesudah beliau. Karena itu beliau sering disebut Ṣāhib al-Hidāyah. Hadis-hadis beliau di*takhrij* oleh Al-Zailā'ī dan Imām Ibn Hajar al-'Ashqalānīy pen*syarah* Ṣahīh Bukhārī. Beliau juga guru Shaikh al-Zarnūjī pengarang Ta'līm al-al-Muta'allim. Wafat di Samarkand tahun 593H/1197M. (Manṣur 'Alī Nashef, *Al-Tāj al-Jāmi' li al Uṣūl fī Ahādīth al-Rasūl,* t.p., t.th.; lihat juga dalam Abū Abdullāh Yāqūt Ibn Abdullāh Al-Hamawi, *Mu'jām al-Buldān,* Beirut: Dār al-Kitab al-'Ilmiyyah, 1410, Juz VIII, 27).

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِلْمَعَادِ # فَازَ بِفَضْلٍ مِنَ الرَّشَادِ

فَيَالِخُسْرَانِ طَالِبِيْهِ # لِنَيْلِ فَضْلٍ مِنَ الْعِبَادِ

Demikianlah, karena barangsiapa telah menemukan lezatnya ilmu dan pengamalannya maka kecil sekali kesukaannya terhadap apa yang ada di tangan sesama manusia.

Shaikh Imam Yang Mulia, Penegak Agama Hammād Ibn Ibrāhīm Ibn Ismā'īl al-Ṣaffār al-Anṣārī[21] mendendangkan kami syair gubahan Imām Abū Hanīfah r.a sebagai berikut:

"Barangsiapa menuntut ilmu demi akhirat,
Berbahagialah dengan keunggulan dari al-Rosyad.
Ah, betapa rugi penuntut ilmu,
Demi sesuatu dari orang sesamamu."

اللهم إِلَّا إِذَا طَلَبَ الْجَاهَ لِلْأَمْرِ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَتَنْفِيْذِ الْحَقِّ، وَإِعْزَازِ الدِّيْنِ لَا لِنَفْسِهِ وَهَوَاهُ، فَيَجُوْزُ ذَلِكَ بِقَدْرِ مَا يُقِيْمُ بِهِ اْلأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ.

Terkecuali jika mencari posisi dilakukan untuk *amar makruf nahi mungkar,* memperjuangkan kebenaran dan meluhurkan agama –bukan untuk kepentingan hawa nafsu diri sendiri– maka diperbolehkan sebatas telah dapat ber-*amar makruf nahi mungkar* tersebut.

وَيَنْبَغِى لِطَالِبِ الْعِلْمِ: أَنْ يَتَفَكَّرَ فِى ذَلِكَ، فَإِنَّهُ يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ بِجُهْدٍ كَثِيْرٍ، فَلَايَصْرِفُهُ إِلَى الدُّنْيَا الْحَقِيْرَةِ الْقَلِيْلَةِ الْفَانِيَّةِ.شِعْرٌ:

هِيَ الدُّنْيَا أَقَلُّ مِنَ الْقَلِيْلِ # وَعَاشِقُهَا أَذَلُّ مِنَ الذَّلِيْلِ

[21] Beliau adalah ulama dari Bukhara, ahli fikih bermazhab Hanafi, ahli kalam dan sastrawan, tokoh pemuka masyarakat. Wafat di Samarkand tahun 576H/1180 M. (Abū al-Wafa Al-Qurashī, *Al-Jawāhir al-Muḍī'ah,* t.p., t.th., Juz I, 225).

تَصُمُّ بِسِحْرِهَا قَوْمًا وَتَعْمَى # فَهُمْ مُتُخَيِّرُوْنَ بِلَا دَلِيْلِ

Penuntut ilmu hendaklah memperhatikan hal-hal tersebut diatas mengingat ia telah belajar dengan susah payah, maka jangan sampai membelokkan ilmunya tersebut demi kepentingan duniawi yang hina, kecil lagi fana. Dalam sebuah syair dikatakan:

"Dunia itu kecil, amatlah sedikit,
Pecintanya terhina, nan hina dina.
Sihir dunia, membuat bangsa tuli dan buta,
Mereka bingung, tidak tahu jalan kemana."

D. Pantangan Ahli ilmu

وَيَنْبَغِي لِأَهْلِ الْعِلْمِ أَنْ لَايُذِلَّ نَفْسَهُ بِالطَّمْعِ فِيْ غَيْرِ الْمَطْمَعِ وَيَحْتَرِزَ عَمَّا فِيْهِ مَذَلَّةُ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ. وَيَكُوْنَ مُتَوَاضِعًا، وَالتَّوَاضُعُ بَيْنَ التَّكَبُّرِ وَالْمَذِلَّةِ، وَالْعِفَّةُ كَذَلِكَ، وَيُعْرَفُ ذَلِكَ فِي كِتَابِ ٱلْأَخْلَاقِ.

Orang berilmu hendaklah tidak mencemarkan dirinya sendiri dengan bersikap tamak terhadap sesuatu yang tidak semestinya, dan hendaknya pula menjaga diri dari hal-hal yang menghinakan ilmu dan orang alim/ahli ilmu.

Hendaklah bersikap tawadu' – yaitu sikap tengah antara angkuh dan hina – demikian juga sikap *'iffah* (menjaga kehormatan diri) dan semua itu dapat dipelajari dalam kitab akhlak.

أَنْشَدَ الشَّيْخُ ٱلإِمَامُ ٱلأُسْتَاذُ رُكْنُ الدِّيْنِ الْمَعْرُوْفُ بِٱلأَدِيْبِ ٱلمخْتَارِ شِعْرًا لِنَفْسِهِ:

إِنَّ التَّوَاضُعَ مِنْ خِصَالِ الْمُتَّقِيْ # وَبِهِ التَّقِيُّ إِلَى ٱلمعَالِي يَرْتَقِي
وَمِنَ الْعَجَائِبِ عُجْبُ مَنْ هُوَ جَاهِلٌ # فِيْ حَالَةٍ أَهُوَ السَّعِيْدُ أَمِ الشَّقِي
أَمْ كَيْفَ يُخْتَمُ عُمْرُهُ أَوْ رُوْحُهُ # يَوْمَ النَّوَى مُتَسَفِّلٌ أَوْ مُرْتَقِيْ

وَالْكِبْرِيَاءُ لِرَبِّنَا صِفَةٌ لَهُ # مَخْصُوصَةٌ فَتَجَنَّبْهَا وَاتَّقِيْ

Shaikh al-Imām al-Ustadh Ruknu al-dīn yang terkenal dengan sebutan Sastrawan Pilihan[22] mendendangkan syair gubahannya kepada kami:

"Sungguh, tata krama adalah sifat orang bertakwa,
Iapun membumbung tinggi, dengan sifat ini.
Ajaib sekali, orang yang tidak tahu kondisi sendiri,
Bahagiakah nanti, atau celaka diri.
Bagaimanakah pungkasan umurnya, saat tercabut nyawanya,
Di hari kematian, dia terjatuh atau mulia.
Kebesaran itu sifat khusus bagi-Nya,
Maka hindarilah dan bertakwalah kepada-Nya."

قَالَ أَبُوْ حَنِيْفَةَ رَحِمَهُ الله تَعَالَى لِأَصْحَابِهِ: عَظِّمُوْا عَمَائِمَكُمْ وَوَسِّعُوْا أَكْمَامَكُمْ. وَإِنَّمَا قَالَ ذَلِكَ لِئَلَّا يُسْتَخَفُّ بِالْعِلْمِ وَأَهْلِهِ

Berkata Imām Abū Hanīfah r.a, kepada para sahabat beliau *"Besarkanlah putaran surbanmu dan longgarkanlah lengan bajumu."* Justru demikianlah beliau menganjurkan, agar ilmu dan orang alim tidak lagi dipandang remeh.

وَيَنْبَغِيْ لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يُحَصِّلَ كِتَابَ الْوَصِيَّةِ الَّتِيْ كَتَبَهَا أَبُوْ حَنِيْفَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَلَيْهِ لِيُوْسُفَ بْنِ خَالِدٍ السِّمْتِي عِنْدُ الرُّجُوْعِ إِلَى أَهْلِهِ، يَجِدُهُ مَنْ يَطْلُبُه وَكَانَ أُسْتَاذُنَا شَيْخُ الْإِسْلَامُ بُرْهَانُ الْأَئِمَّةِ عَلِيُّ بْنُ أَبِيْ بَكْرٍ قَدَّسَ اللّٰهُ رُوْحَهُ الْعَزِيْزُ أَمَرَنِي بِكِتَابَتِهِ عِنْدُ الرُّجُوْعِ إِلَى بَلَدِي وَكَتَبْتُهُ، وَلَابُدَّ لِلْمُدَرِّسِ وَالْمُفْتِي فِي مُعَامَلَاتِ النَّاسِ مِنْهُ.

[22] Nama beliau ialah Muhammad Ibn Abū Bakr Ibn Yūsuf Ruknu al-dīn al-Farghānī, seorang ulama ahli fikih bermazhab Hanafi, sekaligus sastrawan pujangga. Salah seorang guru pengarang kitab ini, wafat di Marghinan tahun 594H/1196 M. (Abū al-Wafa Al-Qurashī, *Al-Jawāhir al-Muḍī'ah*).

Sebaiknya penuntut ilmu berhasil mendapatkan wasiat yang ditulis oleh Imām Abū Hanīfah untuk Yūsuf Ibn Khālid al-Simtī[23] ketika kembali pulang ke tengah keluarganya (di Basrah). Buku ini bisa didapatkan oleh orang yang mencarinya.

Dan adalah guru kami sendiri, Shaikh al-Islām Burhān al-A'immah 'Alī Ibn Abū Bakr *–semoga Allah menyucikan ruhnya yang mulia–* memerintahkan kami di saat mau pulang kampung agar menulis buku wasiat tersebut, dan kami melakukannya. Bagi para guru dan mufti bidang komunikasi sosial juga harus memegangi buku tersebut.

---

23 Beliau adalah salah satu sahabat Imām Abū Hanīfah yang banyak belajar kepadanya. Imām Shāfi'ī mengatakan bahwa Yūsuf Ibn Khālid itu termasuk orang pilihan, dia perawi hadis dalam sanad Ibn Mājah dan ulama yang berpengaruh di zamannya. Beliau wafat tahun 189H/805M (Abū al-Wafa Al-Qurashī, *Al-Jawāhir al-Muḍī'ah,* Juz II, 228).



فَصْلٌ
فِي اخْتِيَارِ الْعِلْمِ وَالْأُسْتَاذِ وَالشَّرِيْكِ وَالثَّبَاتِ عَلَيْهِ

Pasal 3
Memilih Ilmu, Guru,Teman dan Ketabahan dalam Menuntut Ilmu

A. Syarat-syarat Ilmu Yang Dipilih

يَنْبَغِيْ لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَخْتَارَ مِنْ كُلِّ عِلْمٍ أَحْسَنَهُ وَمَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي أَمْرِ دِيْنِهِ فِي الْحَالِ، ثُمَّ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي الْمَآلِ.

Penuntut ilmu hendaklah memilih yang terbaik dari setiap bidang ilmu, memilih ilmu apa yang diperlukan agama saat ini, kemudian apa yang diperlukan di waktu nanti.

وَيُقَدِّمَ عِلْمَ التَّوْحِيْدِ وَالْمَعْرِفَةِ وَيَعْرِفَ اللهُ تَعَالَى بِالدَّلِيْلِ، فَإِنَّ إِيْمَانَ الْمُقَلِّدِ وَإِنْ كَانَ صَحِيْحًا عِنْدَنَا۔ لَكِنْ يَكُوْنُ آثِمًا بِتَرْكِ الْإِسْتِدْلَالِ

Hendaklah memprioritaskan ilmu tauhid dan mengenal Allah Swt. berdasar dalil, karena iman secara *taklid*[24] – meskipun sah menurut mazhab Hanafi – namun tetap berdosa karena meninggalkan pemakaian dalil.

وَيَخْتَارَ الْعَتِيْقَ دُوْنَ الْمُحَدَّثَاتِ، قَالُوْا: عَلَيْكُمْ بِالْعَتِيْقِ وَإِيَّاكُمْ وَالْمُحَدَّثَاتِ، وَإِيَّاكَ أَنْ تَشْتَغِلَ بِهَذَا الْجِدَالِ الَّذِيْ ظَهَرَ بَعْدَ انْقِرَاضِ الْأَكَابِرِ مِنَ الْعُلَمَاءِ، فَإِنَّهُ يُبْعِدُ الطَّالِبَ عَنِ

[24] Adalah keyakinan atau kepercayaan kepada suatu paham (pendapat) ahli hukum yang sudah-sudah tanpa mengetahui dasar atau alasannya; peniruan; (Lihat Lihat dalam Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1596).

الْفِقْهِ وَيُضَيِّعُ الْعُمُرَ وَيُوْرِثُ الْوَحْشَةَ وَالْعَدَاوَةَ، وَهُوَ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ وَارْتِفَاعِ الْعِلْمِ وَالْفِقْهِ،كَذَا وَرَدَ فِي الْحَدِيْثِ.

Dan hendaklah memilih ilmu *kuna*, bukan ilmu yang baru, para ulama berkata "Tekunilah ilmu yang *kuna* dan jauhilah ilmu yang baru.[25] Waspadalah jangan terperangkap dalam ilmu perdebatan yang tumbuh subur setelah habisnya para ulama besar, karena ilmu tersebut akan menjauhkan pelajar dari fikih, membuang-buang umur dan melahirkan sifat buas serta permusuhan.

Fenomana demikian termasuk tanda-tanda kiamat, hilangnya ilmu dan fikih. Demikianlah menurut hadis Nabi.[26]

---

[25] Ilmu *kuna* adalah ilmu yang diajarkan oleh Nabi Saw., para sahabat, *tabi'in*, dan *tabi' al-tabi'in*. Sedang ilmu baru adalah ilmu-ilmu yang lahir setelah periode tersebut, semacam ilmu perdebatan dan peramalan nasib. (Ibrāhīm Ibn Ismā'īl. *Syarh Ta'li*m *al-Muta'allim*, 13).

[26] Hadis Nabi yang menerangka hal itu antara lain hadis riwayat 'Abdullāh Ibn 'Amr Ibn 'Āṣ yang di*takhrīj* oleh Imam Muslim:

إِنَّ اللّٰهَ لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ النَّاسِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَتْرُكْ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَّالاً فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا.

"Sesungguhnya Allah tidak mengambil ilmu dengan mencabutnya dari manusia tetapi Allah mengambil ilmu dengan cara mengambil para ulama, sehingga jika Dia tidak meninggalkan seorang alim, maka orang-orang menjadikan pemimpin mereka orang-orang yang bodoh, lalu mereka ditanya maka mereka menjawab tanpa dengan ilmu, jadilah mereka sesat dan menyesatkan." (Abū al-Husein Muslim Ibn al-Hajjāj Ibn Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣāhih Muslim*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007, Juz II, 492).

B. Memilih Guru

وَأَمَّا اخْتِيَارُ ٱلْأُسْتَاذِ: فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ ٱلْأَعْلَمَ وَٱلْأَوْرَعَ وَٱلْأَسَنَّ، كَمَا اخْتَارَ أَبُوْ حَنِيْفَةَ حِيْنَئِذٍ رَحِمَ اللهُ عَلَيْهِ، حَمَّادَ بْنَ سُلَيْمَانَ، بَعْدَ التَّأَمُّلِ وَالْتَفَكُّرِ. وَقَالَ أَبُوْ حَنِيْفَةَ حِيْنَئِذٍ رَحِمَهُ اللهُ تعالى: وَجَدْتُهُ شَيْخًا وَقُوْرًا حَلِيْمًا صَبُوْرًا. وَقَالَ: ثَبَتُّ عِنْدَ حَمَّادِ بْنِ سُلَيْمَانَ فَنَبَتُّ.

Dalam hal memilih guru, hendaklah memilih siapa yang lebih alim, lebih *wara'*[27], dan lebih berusia, seperti halnya Imām Abū Hanīfah menjatuhkan pilihannya pada Hammād Ibn Abū Sulaimān[28] setelah terlebih dahulu berpikir dan mempertimbangkan.

Kata beliau "Saya menemukan beliau seorang guru yang luhur, santun, dan penyabar di segala urusan."[29] Dan katanya lagi, "Saya menetap pada Shaikh Hammād Ibn Abū Sulaimān dan ternyata saya berkembang."

---

27 Secara bahasa *wara'* diartikan menjauhkan diri dari dosa. Sedangkan secara istilah wara' adalah sikap menahan diri agar hati tidak menyimpang sekejappun dari mengingat Allah Swt. Ahli tasawuf yang lain mengatakan bahwa *wara'* adalah seorang hamba tidak berbicara melainkan dalam hal kebenaran, baik dalam keadaan rida maupun marah. (Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Munawwir,* Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997, 1552. Lihat pula Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, 22).

28 Beliau adalah Shaikh Hammād Ibn Abū Sulaimān al-Ash'arī, salah seorang ulama ahli fikih yang luas ilmunya pada generasi *tabi'in*. Imām Abū Hanīfah berguru kepada beliau dan menetap disana selama 18 tahun, mengangsu ilmu sangat banyak dan meriwayatkan hadis-hadis beliau. Shaikh Hammād Ibn Abū Sulaimān wafat tahun 120H/738 M.

29 Komentar Abū Hanīfah lain adalah *"Mā ra'aitu afqaha min Hammād"* (Saya tidak melihat orang yang lebih alim fikih dibanding Shaikh Hammād Ibn Abū Sulaimān (Abū al-Wafa Al-Qurashī, *Al-Jawāhir al-Muḍī'ah,* Juz II, 454).

C. Musyawarah

وَقَالَ: سَمِعْتُ حَكِيْمًا مِنْ حُكَمَاءِ سَمَرْقَنْدَ قَالَ: إِنَّ وَاحِدًا مِنْ طَلَبَةِ الْعِلْمِ شَاوَرَنِيْ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ، وَكَانَ قَدَ عَزَمَهُ عَلَى الذَّهَابِ إِلَى بُخَارَى لِطَلَبِ الْعِلْمِ.

Berkata Imām Abū Hanīfah r.a, *"Saya pernah mendengar seorang Hakim (ahli hikmah) dari Samarkand*[30] *berkata, "Ada seorang pelajar berembuk (bermusyawarah) dengan saya tentang urusan belajar, padahal ia telah bermaksud ke Bukhara*[31] *untuk belajar disana'."*

وَهَكَذَا يَنْبَغِي أَنْ يُشَاوِرَ فِي كُلِّ أَمْرٍ، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى أَمَرَ رَسُوْلَهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ بِالْمُشَاوَرَةِ فِي الْأُمُوْرِ وَلَمْ يَكُنْ أَحَدٌ أَفْطَنُ مِنْهُ، وَمَعَ ذَلِكَ أَمَرَ بِالْمُشَاوَرَةِ، وَكَانَ يُشَاوِرُ أَصْحَابَهُ فِي جَمِيْعِ الْأُمُوْرِ حَتَّى حَوَائِجَ الْبَيْتِ. قَالَ عَلِيٌّ كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ: مَا هَلَكَ امْرُؤٌ عَنْ مَشُوْرَةٍ.

Demikianlah dianjurkan untuk selalu bermusyawarah dalam segala urusan. Sesungguhnya Allah Swt. memerintah Rasul-Nya agar bermusyawarah dalam segala urusan, padahal orang yang lebih cerdas dibanding beliau – toh masih disuruh bermusyawarah – maka dalam segala hal beliau selalu bermusyawarah dengan para sahabat, hingga urusan rumah tangga.

Berkata 'Alī Ibn Abī Ṭālib *karramallāhu wajhahu*, *"Tidak akan hancur seseorang karena bermusyawarah."*

---

30 Nama sebuah kota terkenal di wilayah Asia Utara, ada yang bilang kota itu dibangun oleh Iskandar Dzulqarnain (Iskandar Macedonia). Pembawa Islam kesini pertama kali ialah Qutaibah bin Muslim, seorang tabi'in, pada tahun 87H. (Abū Abdullāh Yāqūt Ibn Abdullāh Al-Hamawi, *Mu'jām al-Buldān*, Juz V, 121).

31 Bukhara adalah sebuah kota terkenal di wilayah Asia Utara, dikenal karena melahirkan para ulama besar antara lain Muhammad Ibn Ismāīl al-Bukhārī, pemilik kitab Ṣahīh Bukhārī. (Abū Abdullāh Yāqūt Ibn Abdullāh Al-Hamawi, *Mu'jām al-Buldān*, Juz II, 86).

قِيْلَ: رَجُلٌ وَنِصْفُ رَجُلٍ وَلَا شَيْئَ. فَالرَّجُلُ: مَنْ لَهُ رَأْيٌ صَائِبٌ وَيُشَاوِرُ (مَعَ الْعُقَلَاءَ)، وَنِصْفُ رَجُلٍ: مَنْ لَهُ رَأْيٌ صَائِبٌ وَلَكِنْ لَا يُشَاوِرُ، أَوْ يُشَاوِرُ وَلَكِنْ لَارَأْيَ لَهُ، وَلَا شَيْئَ: مَنْ لَا رَأْيٌ لَهُ وَلَا يُشَاوِرُ. وَقَالَ جَعْفَرُ الصَّادِقُ لِسُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ رَحِمَهُ اللهُ: شَاوِرْ فِيْ أَمْرِكَ مَعَ الَّذِيْنَ يَخْشَوْنَ اللهَ تَعَالَى.

Dikatakan bahwa, "Orang sempurna, setengah orang, dan orang tidak berarti; 1). Orang sempurna ialah yang memiliki pendapat benar dan mau musyawarah, 2). Setengah orang ialah yang memiliki pendapat benar tapi tidak mau musyawarah atau yang mau musyawarah tetapi tidak punya pendapat, sedang 3). Orang tak berarti ialah yang tidak punya pendapat dan tidak juga mau musyawarah."

Shaikh Ja'far al-Ṣādiq[32] berpesan kepada Sufyan al-Thaurī[33]; *"Musyawarahkanlah urusanmu dengan mereka yang takut kepada Allah!."*[34]

وَطَلَبُ الْعِلْمِ مِنْ أَعْلَى الْأُمُوْرِ وَأَصْعَبِهَا، فَكَانَتِ الْمُشَاوَرَةُ فِيْهِ أَهَمَّ وَأَوْجَبَ.

Menuntut ilmu termasuk urusan yang sangat mulia sekaligus sulit, maka musyawarah disini menjadi amat penting dan harus dilakukan.

32 Beliau adalah Ja'far Ibn Muhammad Ibn 'Alī Ibn Husain Ibn 'Alī Ibn Abū Ṭālib. Tokoh yang sangat dihormati di kalangan tabi'in, juga ulama ahli hadis yang sangat luas ilmunya, tempat berguru para ulama segenerasi. Beliau lahir di Madinah tahun 80 H dan disni pula wafat tahun 148 H/765 M.

33 Ulama besar pemuka ilmu-ilmu agama di zamannya, dikenal amat khusyu' dan tekun ibadahnya, juga digelari sebagai Amirul Mukminin bidang hadis. Beliau lahir dan besar di Kufah, wafat tahun 161 H/778 M.

34 Dimaksud dengan orang yang takut kepada Allah adalah para ulama, sesuai Surat al-Fathir ayat 28. (Ibrāhīm Ibn Ismā'īl, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim*, 14).

قَالَ الْحَكِيْمُ: إِذَا ذَهَبْتَ إِلَى بُخَارَى لَاتَعْجَلْ فِي الْإِخْتِلَافِ إِلَى الْأَئِمَّةِ وَامْكُثْ شَهْرَيْنِ حَتَّى تَتَأَمَّلَ وَتَخْتَارَ أُسْتَاذًا، فَإِنَّكَ إِنْ ذَهَبْتَ إِلَى عَالِمٍ وَبَدَأْتَ بِالسَّبَقِ عِنْدَهُ رُبَّمَا لَايُعْجِبُكَ دَرْسِيتُهُ فَتَتْرُكَهُ وتَذْهَبُ إِلَى آخَرَ، فَلَا يُبَارَكُ لَكَ فِي التَّعَلُّمِ. فَتَأَمَّلْ فِيْ شَهْرَيْنِ فِي اخْتِيَارِ الْأُسْتَاذِ، وَشَاوِرْ حَتَّى لَاتَحْتَاجُ إِلَى تَرْكِهِ وَالاِعْرَاضِ عَنْهُ فَتَثْبُتُ عِنْدَهُ حَتَّى يَكُوْنَ تَعَلُّمُكَ مُبَارَكًا وَتَنْتَفِعَ بِعِلْمِكَ كَثِيْرًا.

Seorang ahli hikmah berkata: “Bila Anda pergi ke Bukhara maka janganlah tergesa-gesa melibatkan diri dalam kontroversi para Imam. Tenanglah dua bulan, untuk berpikir guna memilih guru. Karena jika Anda menghadap seorang alim dan mulai belajar kepadanya, boleh jadi pelajarannya tidak menarik bagimu lalu kamu tinggalkan dan berpindah ke guru lain, maka belajarmu tidak berkah.”

Maka renungkanlah dua bulan dalam memilih guru, dan musyawarahkanlah agar kelak tidak perlu meninggalkan serta berpaling darinya, kemudian barulah menetap di hadapan guru pilihan itu sehingga mendapat berkah ilmumu dan manfaat sebanyak-banyaknya.

D. Sabar dan Tabah dalam Belajar

وَاعْلَمْ بِأَنَّ الصَّبْرَ وَالثَّبَاتَ أَصْلٌ كَبِيْرٌ فِيْ جَمِيْعِ الْأُمُوْرِ وَلَكِنَّهُ عَزِيْزٌ، كَمَا قِيْلَ شِعْرٌ:

لِكُلٍّ إِلَى شَأْوِ الْعُلَا حَرَكَاتٌ # وَلَكِنْ عَزِيْزٌ فِيْ الرِّجَالِ ثَبَاتٌ

قِيْلَ: الشَّجَاعَةُ صَبْرُ سَاعَةٍ.

Ketahuilah, bahwa sabar dan tabah adalah pangkal utama dalam segala urusan, tetapi jarang yang melakukan. Seperti syair dikatakan:*“Semua orang, berlomba menuju kemuliaan, tetapi jarang yang punya ketabahan.”*

Ada sebuah kata mutiara: “Keberanian adalah sabar sejenak.”

فَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِالْمِ أَنْ يُثْبِتَ وَيَصْبِرَ عَلَى أُسْتَاذٍ وَعَلَى كِتَابٍ حَتَّى لَا يَتْرُكَهُ أَبْتَرَ، وَعَلَى فَنٍّ حَتَّى لَا يَشْتَغِلَ بِفَنٍّ آخَرَ قَبْلَ أَنْ يُتْقِنَ اْلأَوَّلَ، وَعَلَى بَلَدٍ حَتَّى لَايَنْتَقِلَ إِلَى بَلَدٍ آخَرَ مِنْ غَيْرِ ضَرُوْرَةٍ، فَإِنَّ ذَلِكَ كُلَّهُ يُفْرِقُ اْلأُمُوْرَ وَيُشْغِلُ الْقُلُوْبَ وَيُضَيِّعُ الْأَوْقَاتِ وَيُؤْذِي الْمُعَلِّمَ.

Maka hendaknya seorang pelajar itu berhati tabah dan sabar dalam berguru dalam mempelajari suatu kitab, jangan ditinggalkan terbengkalai. Dalam satu bidang jangan berpindah ke bidang lain sebelum yang pertama sempurna dipelajari. Dan dalam hal daerah belajar jangan berpindah ke daerah lain kecuali karena terpaksa. Karena itu semua dapat mengacaukan urusan, menggangu pikiran, membuang-buang waktu dan menyakiti sang guru.

وَيَنْبَغِيْ أَنْ يَصْبِرَ عَمَّا تُرِيْدُهُ نَفْسُهُ وَهَوَاهُ، قَالَ الشَّاعِرُ: (إِنَّ الْهَوَى لَهُوَ الْهَوَانُ بِعَيْنِهِ, وَصَرِيْعُ كُلِّ هَوًى صَرِيْعُ هَوَانِ). وَيَصْبِرَ عَلَى الْمِحَنِ وَالْبَلِيَّاتِ. قِيْلَ: خَزَائِنُ الْمُنَى عَلَى قَنَاطِيْرِ الْمِحَنِ. وَأَنْشَدْتُ، وَقِيْلَ إِنَّهُ لِعَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ:

اَلا لَا تَنَالُ العِلْمَ اِلَّا بِسِتَّةٍ # سَأُنْبِيْكَ عَنْ مَجْمُوْعِهَا بِبَيَانِ
ذَكَاءٍوَحِرْصٍوَاصْطِبَارٍوَبُلْغَةٍ # وَإِرْشَادِ أُسْتَاذٍ وَطُوْلِ زَمَانِ

Dan pelajar hendaknya tabah dalam melawan kehendak hawa nafsunya. Penyair berkata: *“Hawa nafsu adalah wujudnya kehinaan, jajahan nafsu adalah jajahan kehinaan.”*

Hendaknya pula bersabar dalam menghadapi segala ujian dan bencana; sebagaimana tersebut dalam sebuah

kalam mutiara: *"Gudang-gudang harapan berada dalam rentetan ujian."*

Sebuah syair didendangkan kepadaku, katanya syair tersebut adalah gubahan Sayyidinā 'Alī Ibn Abī Ṭālib *karramallāhu wajhahu*:

"Ah, tak mampu aku meraih ilmu, tanpa dengan enam perilaku.
Berikut saya jelaskan semua padamu,
Cerdas, semangat, sabar, dan cukup sangu,
Ada piwulang guru dan sepanjang waktu."

E. Memilih Teman

وَأَمَّا اخْتِيَارُ الشَّرِيْكِ، فَيَنْبَغِيْ أَنْ يَخْتَارَ الْمَجْدَ وَالْوَرَاعَ وَصَاحِبَ الطَّبْعِ الْمُسْتَقِيْمِ وَالْمُتَفَهِّمَ، وَيَفِرَّ مِنَ الْكَسْلَانِ وَالْمُعَطَّلِ وَالْمِكْثَارِ وَالْمُفْسِدِ وَالْفَتَّانَ. قِيْلَ:

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَأَبْصِرْ قَرِيْنَهُ # فَإِنَّ الْقَرِيْنَ بِالْمقَارِنِ يَقْتَدِيْ
فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَنِّبْهُ سُرْعَةً # وَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارِنْهُ تَهْتَدِيْ

Mengenai teman belajar, hendaklah memilih orang yang tekun, *wara', berwatak jujur dan mudah memahami masalah. Hendaklah* menjauh dari pemalas, pengangguran, suka cerewet, suka mengacau, dan gemar memfitnah.

Penyair berkata:

"Jangan kau bertanya bagaimana si fulan.
Cukup kau tahu siapa kawannya.
Karena setiap fulan pasti ikut kawannya.
Bila kawannya durhaka, Maka jauhilah segera si fulan,
Bila si kawan bagus budinya, maka rangkullah fulan.
Bahagia buat Anda."

وَأُنْشِدْتُ:

لَاتَصْحَبِ الْكَسْلَانَ فِيْ حَالَتِهِ # كَمْ صَالِحٍ بِفَسَادِ آخَرَ يَفْسَدُ
عَدْوَى الْبَلِيْدِ إِلَى الْجَلِيْدِ سَرِيْعَةٌ # كَالْجَمْرِ يُوْضَعُ فِي الرَّمَادِ فَيَخْمَدُ

Syair lain dinyanyikan padaku:

"Jangan kau temani orang pemalas, hindari semua tingkahnya.
Banyak orang saleh menjadi rusak, karena imbas dari orang lain.
Menjalar ketololan pada cendikia, amat cepat berlalu.
Laksana bara api, ia padam diatas abu."

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى فِطْرَةِ ٱلْإِسْلَامِ، إِلَّا أَنَّ أَبَوَاهُ يَهُوْدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ. الحديثِ. وَيُقَالُ فِي الْحِكْمَةِ بِالْفَارِسِيَّةِ:

يَارَبَدْ بَدْتَرْ بُودَ ازْمَارِبَدْ # بِحَقِّ ذَاتِ بَاكِ اللهِ الصَّمَدِ
يَارَبْدَ آرْدَتَرَآسِوَى جَحِيْمِ # يَارَ نِيْكُوْكَيْرَ نَابِي نَعِيْمِ

وَقِيْلَ:

إِنْ كُنْتَ تَبْغِي الْعِلْمَ مِنْ أَهْلِهِ # أَوْ شَاهِدًا يُخْبِرُ عَنْ غَائِبٍ
فَاعْتَبِرْ ٱلْأَرْضَ بِأَسْمَائِهَا # وَاعْتَبِرِ الصَّاحِبَ بِالصَّاحِبِ

Nabi bersabda: *"Semua bayi dilahirkan dalam fitrah (kesucian) Islam, hanya saja kedua orang tuanya menjadikan dia Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi"*[35]

Diututurkan kata mutiara dalam Bahasa Persia:

"Kawan yang jahat lebih berbahaya dibanding ular berbisa,
Demi Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Suci.
Kawan yang jahat menyeretmu ke neraka Jahim,

35 Hadis sahih riwayat Imam Bukhari, Muslim, dan Imam Ahmad.

Ambillah kawan yang bagus,
Dia mengajakmu ke syurga Na'im."
"Bila kau ingin mendapat ilmu dari ahlinya,
Atau ingin tahu gaib dan memberitakannya,
Maka petiklah pelajaran tentang isi bumi dan namanya,
Dan petiklah pelajaran tentang seseorang dari temannya."



فَصْلٌ
فِي تَعْظِيْمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ
PASAL 4
Mengagungkan Ilmu Dan Ahli Ilmu

A. Menghargai Ilmu

اعْلَمْ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَايَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيْمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ، وَتَعْظِيْمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيْرِهِ.

Penting diketahui, seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan ilmu dan tidak akan memetik manfaat ilmu selain dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu (ulama), menghormati guru dan memuliakannya.

قِيْلَ: مَا وَصَلَ مَنْ وَصَلَ إِلَّا بِالْحُرْمَةِ، وَمَا سَقَطَ مَنْ سَقَطَ إِلَّا بِتَرْكِ الْحُرْمَةِ. وَقِيْلَ: الْحُرْمَةُ خَيْرٌ مِنَ الطَّاعَةِ، أَلَا تَرَى أَنَّ الْإِنْسَانَ لَايَكْفُرُ بِالْمَعْصِيَّةِ، وَإِنَّمَا يَكْفُرُ بِتَرْكِ الْحُرْمَةِ.

Dikatakan bahwa "Tiada keberhasilan seseorang dalam mencapai sesuatu kecuali dengan menghormatinya, dan tiada kegagalannya selain karena tidak mau menghormatinya."

Dikatakan pula bahwa "Penghormatan lebih penting dari pada ketaatan, bukankah engkau tahu bahwa manusia tidak menjadi kafir karena berbuat maksiat, tetapi bisa kafir karena meremehkan dan tidak menghormat."

B. Menghormati Guru

وَمِنْ تَعْظِيْمِ الْعِلْمِ تَعْظِيْمُ الْمُعَلِّمِ، قَالَ عَلِيٌّ كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ: أَنَا عَبْدُ مَنْ عَلَّمَنِيْ حَرْفًا وَاحِدًا، إِنْ شَاءَ بَاعَ، وَإِنْ شَاءَ اسْتَرَقَّ. وَقَدْ أَنْشَدْتُ فِي ذَلِكَ:

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقُّ الْمُعَلِّمِ # وَأَوْجَبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمِ
لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةً # لِتَعْلِيْمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفُ دِرْهَمٍ

Termasuk arti mengagungkan ilmu, adalah dengan memuliakan sang guru sebagaimana 'Alī Ibn Abī Ṭālib *karramallāhu wajhahu,* berkata: *"Saya menjadi hamba bagi orang yang mengajariku satu huruf ilmu, terserah ia mau menjualku, memerdekakan atau tetap menjadikan aku sebagai hamba."*

Kaitannya dengan hal tersebut, dinyanyikanlah syair kepadaku:

"Saya berpendapat, bahwa hak sang guru adalah hak yang paling hakiki,
yang terwajib untuk dijaga oleh setiap muslim.
Demi memuliakan, perlu dihadiahkan kepadanya
seribu dirham untuk satu huruf pelajarannya."

فَإِنَّ مَنْ عَلَّمَكَ حَرْفًا وَاحِدًا مِمَّا تَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي الدِّيْنِ فَهُوَ أَبُوْكَ فِي الدِّيْنِ.

Sesungguhnya orang yang mengajari kamu sepatah ilmu yang dibutuhkan dalam urusan agama adalah menjadi bapakmu dalam beragama.

وَكَانَ أُسْتَاذُنَا الشَّيْخُ الْإِمَامُ سَدِيْدُ الدِّيْنِ الشَّيْرَازِيْ يَقُوْلُ: قَالَ مَشَايِخُنَا: مَنْ أَرَادَ أَنْ يَكُوْنَ ابْنُهُ عَالِمًا فَيَنْبَغِيْ أَنْ يُرَاعِيَ الْغُرَبَاءَ مِنَ الْفُقَهَاءِ، وَيُكْرِمُهُمْ وَيُعْضِمُهُمْ وَيُطِيْعُهُمْ شَيْئًا، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ ابْنُهُ عَالِمًا يَكُوْنُ حَافِدُهُ عَالِمًا.

Adalah guru kami, Shaikh Imām Sadīd al-dīn al-Shairāzī berkata, "Para guru kami berpesan, 'Barangsiapa ingin anaknya menjadi orang alim, maka dianjurkan suka

berbakti kepada *fuqāha*' (ahli fikih) yang terasingkan, menghormati, dan memuliakan, serta menghaturkan sesuatu kepada mereka. Jika ternyata anaknya tidak menjadi alim maka cucunya kelak."

وَمِنْ تَوْقِيْرِ الْمُعَلِّمِ أَنْ لَايَمْشِيَ أَمَامَهُ، وَلَايَجْلِسَ مَكَانَهُ، وَلَايَبْتَدِئَ بِالْكَلَامِ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَلَايُكْثِرَ الْكَلَامَ عِنْدَهُ، وَلَايَسْأَلُ شَيْئًا عِنْدَ مَلَالَتِهِ وَيُرَاعِيَ الْوَقْتَ، وَلَايَدُقَّ الْبَابَ بَلْ يَصْبِرُ حَتَّى يَخْرُجَ.

Termasuk arti menghormati guru, yaitu tidak melintas di hadapannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak memulai berbicara kecuali atas izinnya, tidak banyak bicara disebelahnya dan tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya. Hendaklah pula mengambil waktu yang tepat dan jangan pernah mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai beliau keluar.

فَالْحَاصِلُ: أَنَّهُ يَطْلُبُ رِضَاهُ، وَيَجْتَنِبُ سُخْطَهُ، وَيَمْتَثِلُ أَمْرَهُ فِي غَيْرِ مَعْصِيَةِ اللهِ تَعَالَى، ولَاطَاعَةَ لِلْمَخْلُوْقِ فِيْ مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ. وَمِنْ تَوْقِيْرِهِ : تَوْقِيْرُ أَوْلَادِهِ وَمَنْ يَتَعَلَّقُ بِهِ.

Pada intinya adalah mencari rida guru, menghindarkan murkanya dan menjunjung tinggi perintahnya, selama tidak melanggar ajaran agama, kerena tidak diperbolehkan mentaati seseorang untuk mendurhakai Allah Swt.

Termasuk pula cara menghormati guru adalah menghormati anak-anaknya dan siapapun yang mempunyai hubungan dengannya.

وَكَانَ أُسْتَاذُنَا شَيْخُ ٱلإِسْلَامِ بُرْهَانُ الدِّيْنِ صَاحِبُ ٱلهِدَايَةِ حَكَى: أَنَّ وَاحِدًا مِنْ أَكَابِرِ ٱلأَئِمَّةِ بُخَارَى كَانَ يَجْلِسُ مَجْلِسَ الدَّرْسِ، وَكَانَ يَقُوْمُ فِي خَلَالِ الدَّرْسِ أَحْيَانًا وسَأَلُوْا عَنْهُ ويَقُوْلُ: إِنَّ ابْنَ أُسْتَاذِيْ يَلْعَبُ مَعَ الصِّبْيَانِ فِي السِّكَّةِ، فَإِذَا رَأَيْتُهُ أَقُوْمُ لَهُ تَعْظِيْمًا لِأُسْتَاذِيْ.

Guru kita Shaikh al-Islām Burhān al-dīn Ṣāhib al-Hidāyah pernah bercerita bahwa seorang ulama besar Bukhara sedang duduk di majelis pengajian, ditengah pengajian itu terkadang ia berdiri, lalu orang-orang menanyakan hal demikian, dan jawabnya, *"Sebetulnya putera guruku lagi bermain bersama anak-anak di halaman, dan terkadang ia mendekat ke pintu masjid, maka setiap kali melihatnya akupun berdiri demi menghormati guruku."*

وَالْقَاضِيْ ٱلْإِمَامُ فَخْرُ الدِّيْنِ اَلْأَرْسَابَنْدِيُّ كَانَ رَئِيْسَ ٱلْأَئِمَّةِ بِمَرْوَ وَكَانَ السُّلْطَانُ يَحْتَرِمُهُ غَايَةَ ٱلْإِحْتِرَامِ وَكَانَ يَقُوْلُ: إِنَّمَا وَجَدْتُ هَذَا الْمَنْصَبِ بِحُرْمَةِ ٱلْأُسْتَاذِ فَإِنِّي كُنْتُ أَخْدِمُ أُسْتَاذِيْ الْقَاضِيَ ٱلْإِمَامَ أَبَا زَيْدٍ الدَّبُوْسِيَّ وَكُنْتُ أَخْدِمُهُ وَأَطْبَخُ طَعَامَهُ وَلَا آكُلُ مِنْهُ.

Qāḍī Imām Fakhruddīn al-Arsābandī[36] yang menjabat kepala para imam di Marwa yang sangat dihormati oleh Sultan, pernah berkata: "Saya memperoleh kedudukanku ini karena pengabdian kepada guru, bahwa saya mengabdi kepada guruku Qāḍi Imām Abū Yazīd al-Dabbūsī[37], berkhidmah dan memasakkan makanan beliau selama tiga puluh tahun tanpa pernah ikut memakannya sedikitpun."

---

[36] Beliau adalah Imām Muhammad Ibn Husain, bergelar Abū Ja'far, seorang ulama besar ahli fikih dan pengarang banyak kitab. Sedang Arsyabanda adalah nama kota kecil di dekat kota Marwa, dalam wilayah Khurasan. Beliau pernah menjabat Qāḍi di Marwa, wafat tahun 511 M./1117 H. (Abū Abdullāh Yāqūt Ibn Abdullāh Al-Hamawi, *Mu'jām al-Buldān,* Juz I, 191 dan Juz VIII, 33; Abū al-Wafa Al-Qurashī, *Al-Jawāhir al-Muḍī'ah*, Juz II, 52; Ibn al-Qayyim Al-Jauziyyah, *Fawā'id al-Fawāid, Menuju Pribadi Takwa,* Terjemah: Munirul Abidin, Jakarta: Al-Kautsar, 2008, 193).

[37] Beliau ialah Abdullāh Ibn 'Umar, bergelar Abū Yazīd, ulama besar dalam mazhab Hanafi, salah satu kitab karangannya yang terkenal adalah Taqwīm al-Adillah. Beliau dipandang sebagai penemu *Ilmu Khilaf*, mungkin sekarang disebut *muqāranah al-madhāhib*, yaitu ilmu perbandingan mazhab. Wafat di Bukhara tahun 432H. (Manṣūr 'Ali Nashef, *Al-Tāj*, 63).

وَالشَّيْخُ ٱلْإِمَامُ ٱلْأَجَلُّ شَمْسُ ٱلْأَئِمَّةِ الْحَلْوَانِيُّ قَدْ كَانَ خَرَجَ مِنْ بُخَارَى وَسَكَنَ فِيْ بَعْضِ الْقُرَى أَيَّامًا بِحَادِثَةٍ وَقَعَتْ لَهُ وَقَدْ زَارَتْهُ تَلَامِيْذُهُ غَيْرُ الشَّيْخِ الْإِمَامِ الْقَاضِي أَبِيْ بَكْرٍ بْنِ مُحَمَّدٍ الزَّرَنْجِيْ، فَقَالَ لَهُ حِيْنَ لَقِيَهَ: لِمَاذَا لَمْ تَزُرْنِيْ؟ قَالَ: كُنْتُ مَشْغُوْلًا بِخِدْمَتِي الْوَالِدَةِ. قَالَ: تُرْزَقُ الْعُمُرَ، وَلَاتُرْزَقُ رَوْنَقَ الدَّرْسِ، وَكَانَ كَذَلِكَ، فَإِنَّهُ كَانَ يَسْكُنُ فِيْ أَكْثَرِ أَوْقَاتِهِ فِيْ الْقُرَى وَلَمْ يَنْتَظِمْ لَهُ الدَّرْسُ.

Shaikh al-Imām al-Ajall Shamsu al-A'immah al-Hulwāni[38], karena suatu peristiwa yang menimpa dirinya, maka berpindah untuk beberapa lama, dari Bukhara ke suatu perkampungan selama beberapa hari. Banyak para murid yang mengunjungi beliau, kecuali Shaikh Imām Abū Bakr Ibn Muhammmad al-Zaranjī, r.a[39]; ketika keduanya bertemu maka Al-Hulwānī bertanya, *"Mengapa anda tidak mengunjungi aku?"*, jawab Al-Zaranjī, *"Maafkan, kami tengah merawat ibunda"*, kata Al-Hulwānī kemudian, *"Anda dianugerahi panjang umur tapi tidak mendapat buah manisnya pelajaran."*

---

[38] Beliau ialah Abd al-'Azīz Ibn Ahmad, pemuka para ulama bermazhab Hanafi di zamannya, dan diakui sebagai *Mujtahid Madhhab* (disebut juga *Mujtahid Muqayyad*, lawan katanya adalah *Mujtahid Muṭlāq*. Banyak kitab karangan beliau, antara lain kitab al-Mabsūṭ fi al-Fiqhi, sebuah kitab fikih yang menjadi rujukan para ulama. Al-Hulwānī wafat di Bukhara antara tahun 448-449 H/1056-1075 M (Abū al-Wafa Al-Qurashī, *Al-Jawāhir al-Muḍī'ah,* Juz I, 318).

[39] Al-Zaranjī adalam ulama besar ahli fikih mazhab Hanafi, nasabnya bersambung sampai sahabat Jābir Ibn Abdullāh r.a. Beliau murid Al-Hulwānī dan perawi terakhir ilmu-ilmunya. Al-Zaranjī amat kuat hafalannya, terutama bidang kata-kata mutiara berikut sumber referensinya. Beliau di juluki Imām Abū Hanīfah kecil, wafat tahun 512 H/118 M (Abū al-Wafa Al-Qurashī, *Al-Jawāhir al-Muḍī'ah,* juz I, 172).

Dari kejadian ini, akhirnya sebagian besar hari-hari Al-Zaranjī habis di perkampungan sehingga kesulitan belajar lebih lanjut.

فَمَنْ تَأَذَّى مِنْهُ أُسْتَاذُهُ يُحْرَمُ بَرَكَةَ الْعِلْمِ وَلَايَنْتَفِعُ بِالْعِلْمِ إِلَّا قَلِيْلًا.

إِنَّ الْمُعَلِّمَ وَالطَّبِيْبَ كِلَاهُمَا! # لَايَنْصَحَانِ إِذَا هُمَا لَمْ يُكْرَمَا
فَاصْبِرْ لِدَائِكَ إِنْ جَفَوْتَ طَبِيْبَهَا # وَاقْنَعْ بِجَهْلِكَ إِنْ جَفَوْتَ مُعَلِّمًا

Barangsiapa melukai hati gurunya, maka tertutuplah keberkahan ilmunya dan hanya sedikit manfaat ilmu yang dapat dipetiknya. Penyair berkata:

"Sesungguhnya guru dan dokter,
Kedua-duanya tidak bakalan mendiagnosa jika tidak dihormati.
Jika kau abaikan dokter, sebarkanlah penyakitmu,
Jika kau abaikan guru, terimalah kebodohanmu."

وَحُكِيَ أَنَّ الْخَلِيْفَةَ هَارُوْنَ الرَّشِيْدَ بَعَثَ ابْنَهَ إِلَى ٱلْأَصْمُعِيِ لِيُعَلِّمَهُ الْعِلْمَ وَٱلْأَدَبَ فَرَآهُ يَوْمًا يَتَوَضَّأُ وَيَغْسِلُ رِجْلَهُ، وَابْنُ الْخَلِيْفَةِ يَصُبُّ الْمَاءَ عَلَى رِجْلِهِ، فَعَاتَبَ الْخَلِيْفَةَ ٱلْأُصْمُعِيَّ فِي ذَلِكَ فَقَالَ: إِنَّمَا بَعَثْتُهُ إِلَيْكَ لِتُعَلِّمَهُ وَتُؤَدِّبَهُ فَلِمَاذَا لَمْ تَأْمُرْهُ بِأَنْ يُصِبَّ الْمَاءَ بِإِحْدَى يَدَيْهِ، وَيُغْسِلَ بِٱلْأُخْرَى رِجْلَكَ؟

Suatu hikayat: Khalifah Hārūn al-Rashīd mengirim putranya kepada Al-Aṣmu'i[40] untuk belajar ilmu dan adab. Pada suatu hari khalifah melihat Al-Aṣmu'i sedang berwudhu dan membasuh sendiri kakinya, sedang putera khalifah menuangkan airnya saja; maka khalifah menegur hal itu dan katanya, "Anakku saya kirim kemari agar tuan mengajar dan mendidiknya, mengapa tidak

[40] Namanya Abd al-Mā'il Ibn Qarīb, seorang ulama ahli bahasa, syair, dan sastra. Hārūn al-Rashīd menjulukinya dengan *Shaiṭān al-Syi'ri* (hantu syair), wafat tahun 216 H./831 M. (Abū al-Wafa Al-Qurashī, *Al-Jawāhir al-Muḍī'ah*).

tuan perintahkan agar satu tangannya menuang air dan tangan satunya lagi membasuh kakimu?"

C. Memuliakan Kitab

وَمِنْ تَعْظِيْمِ الْعِلْمِ : تَعْظِيْمُ الْكِتَابِ، فَيَنْبَغِيْ لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَايَأْخُذَ الْكِتَابَ إِلَّا بِطَهَارَةٍ.

Salah satu wujud penghormatan terhadap ilmu adalah memuliakan kitab. Karena itu dianjurkan bagi penuntut ilmu agar tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci.

وَحُكِيَ عَنِ الشَّيْخِ شَمْسِ الْأَئِمَّةِ الْحَلْوَانِي رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى أَنَّهُ قَالَ : إِنَّمَا نِلْتُ هَذَا الْعِلْمَ بِالتَّعْظِيْمِ، فَإِنِّي مَا أَخَذْتُ الْكَاغِدَ إِلَّابِطَهَارَةٍ. وَأَنّ الشَّيْخُ الْإِمَامُ شَمْسُ الْأَئِمَّةِ السَّرَخْسِيُّ كَانَ مَبْطُوْنًا، وَكَانَ يَكْرِّرُ فِي لَيْلَةٍ ، فَتَوَضَّأَ فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ سَبْعَ عَشَرَةَ مَرَّةً لِأَنَّهُ كَانَ لَايُكَرِّرُ إِلَّابِالطَّهَارَةِ، وَهَذَا لِأَنَّ الْعِلْمَ نُوْرٌ وَالْوُضُوْءُ نُوْرٌ فَيَزْدَادُ نُوْرُ الْعِلْمِ بِهِ.

Dihikayatkan bahwa, bahwa Shaikh al-Imām Shamsu al-A'immah al-Khulwāni pernah berkata: "Hanya saya dapati ilmu ilmuku ini adalah dengan mengagungkan. Sungguh, saya tidak pernah menyentuh kertas belajarku kecuali selalu dalam keadaan suci.

Sedangkan Shaikh al-Imām Shamsu al-A'immah al-Sarakhsī pada suatu malam dimana ia tengah serius belajar, maka iapun wudu berulang-ulang hingga 17 kali, karena dia tidak pernah belajar kecuali dalam keadaan suci.

Demikian karena ilmu adalah nur (cahaya) dan wudu juga nur, maka nur ilmu menjadi semakin terang.

وَمِنَ التَّعْظِيْمِ الْوَاجِبِ أَنْ لَايُمِدَّ الرِّجْلَ إِلَى الْكِتَابِ وَيَضَعُ كِتَابَ التَّفْسِيْرِ فَوْقَ سَائِرِ الْكُتُبِ تَعْظِيْمًا وَلَا يَضَعُ عَلَى الْكِتَابِ شَيْئًا آخَرَ.

Termasuk memuliakan yang harus dilakukan, hendaknya jangan membentangkan kaki ke arah kitab. Kitab tafsir letaknya diatas kitab-kitab lain dengan niat memuliakan, dan jangan sampai menaruh sesuatu apapun diatas kitab.

وَكَانَ أُسْتَاذُنَا الشَّيْخُ بُرْهَانُ الدِّيْنِ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى يُحْكِى عَنْ شَيْخٍ مِنَ الْمَشَايِخِ : أَنَّ فَقِيْهًا كَانَ وَضَعَ الْمِحْبَرَةَ عَلَى ٱلْكِتَابِ، فَقَالَ لَهُ بِالْفَارِسِيَّةِ: بُرْنَيَابِيْ

Adalah guru kami, Shaikh Burhānuddīn r.a, mengemukakan sebuah hikayat dari seorang guru, bahwa pernah ada seorang ahli fikih meletakkan botol tinta diatas kitab kemudian sang guru tersebut mengingatkan dalam bahasa Persia *"Tidak berbuah ilmumu!"*

وَكَانَ أُسْتَاذُنَا الْقَاضِيْ ٱلإِمَامُ ٱلأَجَلُّ فَخْرُ الدِّيْنِ الْمَعْرُوْف بِقَاضِيخَانٍ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى يَقُوْلُ: إِنْ لَمْ يُرِدْ بِذَلِكَ ٱلإِسْتِخْفَافَ فَلَا بَأْسَ بِذَلِكَ وَٱلأَوْلَى أَنْ يَحْتَرِزَ عَنْه.

Guru kami yang lain, Qāḍi al-Imām al-Ajal Fakhru al-dīn yang masyhur dengan sebutan Qāḍi Khān r.a. memberi komentar "Jika berbuat demikian itu tidak dimaksudkan meremehkan kitab maka tidak mengapa, meskipun lebih baik menghindarinya."

وَمِنَ التَّعْظِيْمِ: أَنْ يُجَوِّدَ كِتَابَةَ الْكِتَابِ وَلَا يُقَرْمِطَ وَيَتْرُكَ الْحَاشِيَّةَ الَّتِي يُقَرْمِطَ فِيْهَا إِلاَّ عِنْدَ الضَّرُوْرَةِ، وَرَأَى أَبُوْ حَنِيْفَةَ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى كَاتِبًا يُقَرْمِطُ فِيْ الْكِتَابَةِ فَقَالَ: لَاتُقَرْمِطْ خَطَّكَ، لأَنَّكَ إِنْ عِشْتَ تَنْدَمُ وَإِنْ مِتَّ تُشْتَمُ. يَعْنِيْ إِذَا شُخْتَ وَضَعُفَ بَصَرِكَ نَدِمْتَ عَلَى ذَلِكَ.

Termasuk pula arti mengagungkan, hendak menulis kitab sebaik mungkin. Jangan kabur, jangan pula membuat catatan penyela/penjelas yang membuat tulisan kitab tidak jelas lagi, kecuali terpaksa harus dibuat begitu.

Imām Abū Hanīfah r.a., pernah melihat seorang penulis yang tulisannya kacau, kemudian ujar beliau, “Jangan bikin kacau tulisanmu, jika kau masih hidup akan menyesal dan jika mati akan dimaki”. Maksudnya, jika kau tua dan matamu rabun maka akan menyesal sendiri.

وَحُكِيَ عَنِ الشَّيْخِ الْإِمَامِ مَجْدِ الدِّيْنِ الصَّرْحَكِيِّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى أَنَّهُ قَالَ: مَا قَرْمِطْنَا نَدِمْنَا، وَمَا انْتَخَبْنَا نَدِمْنَا، وَمَا لَمْ نُقَابِلْ نَدِمْنَا.

Diceritakan dari Shaikh al-Islām Muhammad Majdu al-dīn al-Ṣarhakī r.a, berkata: “Kami menyesali tulisan kami yang kacau, catatan kami yang tidak lengkap, dan pengetahuan kami yang tidak komprehensif.”

وَيَنْبَغِيْ أَنْ يَكُوْنَ تَقْطِيْعُ الْكِتَابِ مُرَبَّعًا، فَإِنَّهُ تَقْطِيْعِ أَبِي حَنِيْفَةَ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى، وَهُوَ أَيْسَرُ إِلَى الرَّفْعِ وَالْوَضْعِ وَالْمُطَالَعَةِ

Sebaiknya format kitab itu persegi empat, sebagaimana format kitab Imām Abū Hanīfah r.a. Karena format demikian lebih memudahkan untuk mengambil, meletakkan dan mengkajinya.

وَيَنْبَغِيْ أَنْ لَايَكُوْنَ فِي الْكِتَابَةِ شَيْئٌ مِنَ الْحُمْرَةِ، فَإِنَّهَا مِنْ صَنِيْعِ الْفَلَاسِفَةِ لَاصَنِيْعُ السَّلَفِ، وَمِنْ مَشَايِخِنَا مِنْ كَرِهَ اسْتِعْمَالَ الْمَرْكَبِ الْأَحْمَرِ.

Sebaiknya pula jangan ada warna merah didalam kitab, karena hal itu perbuatan filosof bukan simbol ulama salaf. Bahkan diantara guru-guru kita ada yang tidak suka memakai kendaraan yang berwarna merah.

D. Menghormati Teman

وَمِنْ تَعْظِيْمِ الْعِلْمِ : تَعْظِيْمُ الشُّرَكَاءِ وَمَنْ يَتَعَلَّمُ مِنْهُ. وَالتَّمَلُّقُ مَذْمُوْمٌ إِلَّا فِي طَلَبِ الْعِلْمِ. فَإِنَّهُ يَنْبَغِي أَنْ يَتَمَلَّقَ لِأُسْتَاذِهِ وَشُرَكَائِهِ لِيَسْتَفِيْدَ مِنْهُمْ.

Salah satu cara memuliakan ilmu adalah menghormati teman belajar dan guru yang mengajar. Berkasih sayang itu perbuatan tercela kecuali dalam rangka mencari ilmu. Karena itu murid dianjurkan berkasih sayang dengan guru dan teman-teman sejawatnya agar dengan mudah mendapat pengetahuan dari mereka.

وَيَنْبَغِيْ لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَسْتَمِعَ الْعِلْمَ وَالْحِكْمَةَ بِالتَّعْظِيْمِ وَالْحُرْمَةِ، وَإِنْ سَمِعَ مَسْأَلَةً وَاحِدَةً أَوْ كَلِمَةً وَاحِدَةً أَلْفَ مَرَّةٍ. وَقِيْلَ: مَنْ لَمْ يَكُنْ تَعْظِيْمُهُ بَعْدَ أَلْفِ مَرَّةٍ كَتَعْظِيْمِهِ فِي أَوَّلِ مَرَّةٍ فَلَيْسَ بِأَهْلِ الْعِلْمِ.

Dianjurkan kepada pelajar agar memperhatikan seluruh ilmu dan hikmah dengan penuh *takzim* (amat sopan) serta hormat, meskipun telah seribu kali mendengar keterangan dan hikmah yang itu-itu juga.

Dikatakan bahwa "Barangsiapa *takzim*nya setelah seribu kali berulang tidak seperti *takzim*nya yang pertama kali, maka dia bukan ahli ilmu."

E. Memilih Bidang Ilmu

وَيَنْبَغِيْ لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَايَخْتَارَ نَوْعَ الْعِلْمِ بِنَفْسِهِ، بَلْ يُفَوِّضَ أَمْرَهُ إِلَى الْأُسْتَاذِ، فَإِنَّ الْأُسْتَاذَ قَدْ حَصَلَ لَهُ التَّجَارُبَ فِيْ ذٰلِكَ، وَعَرَفَ مَا يَنْبَغِيْ لِكُلِّ وَاحِدٍ وَمَا يَلِيْقُ بِطَبِيْعَتِهِ.

Dianjurkan kepada penuntut ilmu agar tidak memilih sendiri bidang ilmunya, tetapi menyerahkan hal itu sepenuhnya kepada guru. Demikianlah karena guru telah sering melakukan uji coba sehingga lebih tahu tentang apa yang terbagus untuk seseorang dan sesuai dengan bakatnya.

وَكَانَ الشَّيْخُ الْإِمَامُ الْأَجَلُّ الْأُسْتَاذُ بُرْهَانُ الْحَقِّ وَالدِّيْنِ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى يَقُوْلُ: كَانَ طَلَبَةُ الْعِلْمِ فِي الزَّمَانِ الْأَوَّلِ يُفَوِّضُوْنَ أُمُوْرَهُمْ فِيْ التَّعَلُّمِ إِلَى أُسْتَاذِهِمْ، وَكَانُوْا يَصِلُوْنَ إِلَى مَقْصُوْدِهِمْ وَمُرَادِهِمْ، وَالْآنَ يَخْتَارُوْنَ بِأَنْفُسِهِمْ، لَايَحْصُلَ مَقْصُوْدُهُمْ مِنَ الْعِلْمِ وَالْفِقْهِ.

Berkata Shaikh al-Islām al-Imām al-Ajal al-Ustadh Burhān al-Haq wa al-Dīn, "Para penuntut ilmu di zaman dulu menyerahkan urusan belajar kepada guru dan ternyata sukses dalam mencapai target dan tujuan mereka, tetapi zaman sekarang memilih sendiri bidang ilmu mereka dan akhirnya gagal mendapatkan ilmu dan fikih."

وَكَانَ يُحْكَى أَنَّ مُحَمَّدًا بْنَ إِسْمَاعِيْلَ الْبُخَارِيَّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى كَانَ بَدَأَ بِكِتَابِ الصَّلَاةِ عَلَى مُحَمَّدٍ بْنِ الْحَسَنِ رَحِمَهُ اللهُ، فَقَالَ لَهُ: إِذْهَبْ وَتَعَلَّمْ عِلْمَ الْحَدِيْثِ، لِمَا رَأَى أَنَّ ذَلِكَ الْعِلْمَ أَلْيَقُ بِطَبْعِهِ، فَطَلَبَ عِلْمَ الْحَدِيْثِ فَصَارَ فِيْهِ مُقَدَّمًا عَلَى جَمِيْعِ أَئِمَّةِ الْحَدِيْثِ.

Dihikayatkan: "Pada mulanya Muhammad Ibn Ismāīl al-Bukhārī r.a[41], belajar mencatat pelajaran salat kepada Shaikh Muhammad Ibn al-Hasan r.a., kemudian beliau memerintahkan, "Silahkan pergi belajar ilmu hadis", setelah Ibn al-Hasan melihat bidang studi tersebut lebih pas dengan bakatnya. Kemudian al-Bukhārī pergi belajar ilmu hadis, dan akhirnya menjadi imam hadis yang paling terkemuka.

---

41 Al-Bukhārī, ulama besar ahli hadis, pemilik kitab *Jāmi' al-Ṣaḥīh* yang terkenal dengan nama *Ṣaḥīh Bukhārī*, sebuah kodifikasi hadis yang dipandang paling sempurna. Al-Bukhārī juga ahli fikih dan mujtahid dalam madzab Syafi'i. Tidak sedikit kitab karangannya, sebagian besar menjadi referensi para ulama sesudahnya. Lahir di Bukhara tahun 194H, hidup yatim dan sangat besar perhatiannya terhadap ilmu. Beliau melakukan pengembaraan ilmiah di sekitar tahun 210 H. untuk menelusuri hadis dari para rawi, dan berhasil menemui ribuan ahli hadis yang kemudian terangkai dalam sanad beliau. Al-Bukhāri wafat tahun 256 H./870 M.

F. Posisi Duduk

وَيَنْبَغِيْ لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَايَجْلِسَ قَرِيْبًا مِنَ ٱلْأُسْتَاذِ عِنْدَ السَّبَقِ بِغَيْرِ ضَرُوْرَةٍ، بَلْ يَنْبَغِيْ أَنْ يَكُوْنَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ ٱلْأُسْتَاذِ قَدْرَ الْقَوْسِ فَإِنَّهُ أَقْرَبُ إِلَى التَّعْظِيْمِ.

Dianjurkan kepada penuntut ilmu agar diwaktu belajar jangan duduk terlalu dekat dengan guru kecuali dalam keadaan terpaksa, tetapi hendaklah mengambil jarak antara keduanya sejauh busur panah, karena posisi demikian itu lebih menghormati.

G. Menhindari Akhlak Tercela

وَيَنْبَغِيْ لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَحْتَرِزَ عَنِ ٱلْأَخْلَاقِ الذَّمِيْمَةِ، فَإِنَّهَا كِلَابٌ مَعْنَوِيَّةٌ، وَقَدَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَاتَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيْهِ صُوْرَةٌ أَوْ كَلْبٌ. وَإِنَّمَا يَتَعَلَّمُ ٱلإِنْسَانُ بِوَاسِطَةِ الْمَلَكِ. وَٱلأَخْلَاقُ الذَّمِيْمَةُ تُعْرَفُ فِيْ كِتَابِ ٱلأَخْلَاقِ وَكِتَابُنَا هَذَا لَايَحْتَمِلُ بَيَانَهَا.خُصُوْصًا عَنِ التَّكَبُّرِ. قِيْلَ:

الْعِلْمُ حَرْبٌ لِلْمُتَعَالِيْ # كَالسَّيْلِ حَرْبٌ لِلْمَكَانِ الْعَالِيْ

وقِيْلَ:

بِجَدٍّ لَابِجَدٍّ كُلَّ مَجْدٍ # فَهَلَ جَدَّ بِلَاجَدٍّ بِمَجْدٍ
فَكَمْ مِنْ عَبْدٍ يَقُوْمُ مَقَامَ حُرٍّ # وَكَمْ حُرٍّ يَقُوْمُ مَقَامِ عَبْدٍ

Dianjurkan kepada pencari ilmu hendaklah menghindari akhlak yang tercela, karena hal itu ibarat anjing; padahal Nabi Saw. bersabda: *"Malaikat tidak akan memasuki rumah yang disitu terdapat patung atau anjing*[42]*, sedang manusia belajar dengan perantaraan malaikat."*

[42] Hadis riwayat Imam Bukhari dan Muslim.

Mengenai akhlak tercela itu sendiri dapat dipelajari dari Kitab Akhlak,[43] sedang kitab Ta'lim al-Muta'allim ini tidak memuat pelajaran tersebut.

Sebuah syair mengatakan: *"Ilmu itu musuh bagi orang sombong, Laksana banjir juga musuh dataran tinggi."*[44]

Dalam syair yang lain dikatakan:

Diraih keagungan dengan kesungguhan,
bukan semata dengan harta tumpukan
Bisakah agung didapat? Dengan harta tanpa semangat?
Berapa banyak sahaya, menduduki tingkat merdeka
Berapa banyak orang merdeka, menduduki tingkat sahaya"

---

[43] Salah satunya adalah kitab karangan Imām Ghazalī berjudul *Al-Arba'īn fi Uṣūl al-din* (40 pokok agama) cetakan Kurdistan al-Ilmiyah Mesir pada tahun 1328 H. Kitab ini terdiri dari empat bagian, masing-masing bagian memuat 10 butir pokok sehingga jumlah semua 40 butir, sesuai dengan judulnya.
Bagian ketiga dari kitab tersebut menerangkan cara mensucikan hati dari akhlak tercela. Disebutkan bahwa ada 10 butir pokok yaitu *sharah al-ṭa'ām* (kebanyakan makan), *sharah al-kalām* (kebanyakan bicara), *ghaḍab* (marah-marah), *hasad* (dengki), *bukhl wa hubb al-māl* (kikir dan mabuk harta), *hubb al-jāh* (gila hormat, gila pangkat), *hubb al-dunyā* (gila dunia), *kibr* (sombong, congkak, arogan), *'ujub* (berbangga diri, angkuh), dan *riyā'* (suka pamer). (Al-Ghazālī, *Al-Arba'īn fi Uṣūl al-Dīn,* Mesir: Kurdistan al-Ilmiyah, 1328 H., 116).

[44] *Ṣadar* (bagian depan) syair ini mungkin ada yang terlewat, Imām Ghazālī menukil yang lebih pas, yaitu menjadi berbunyi: اَلْعِلْمُ حَرْبٌ لِلْفَتَى الْمُتَعَالِي (*Ilmu itu musuh bagi pemuda yang sombong*). (Al-Ghazāli, *Ihyā Ulūm al-Dīn*, Beirut: Dār al-Fikr, 2002, Juz I, 50).



فَصْلٌ
فِيْ الْجِدِّ وَالْمُوَاظَبَةِ وَالْهِمَّةِ

Pasal 5
Sungguh-Sungguh, Kontinuitas dan Cita-Cita Luhur

A. Kesungguhan Hati

ثُمَّ لَابُدَّ مِنْ الْجِدِّ وَالْمُوَاظَبَةِ وَالْمُلَازَمَةِ لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِلَيْهِ ٱلإِشَارَةُ فِي الْقُرْآنِ بِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا. وَقِيْلَ: مَنْ طَلَبَ شَيْئًا وَجَدَّ وَجَدَ، وَمَنْ قَرَعَ الْبَابَ وَلَجَّ وَلَجَ. وَقِيْلَ: بِقَدْرِمَا تَتَعَنَّى تَنَالُ مَا تَتَمَنَّى.

Kemudian, penuntut ilmu juga harus bersungguh hati dan terus menerus demikian. Seperti itulah petunjuk Allah dalam firman-Nya, *"Dan mereka yang berjuang untuk (mencari keridhoan) Kami niscaya akan Kami tunjukkan mereka kepada jalan Kami."* (Q.S. al-'Ankabūt: 69).

Sebuah kalam mutiara disebutkan: "Siapa bersungguh hati mencari sesuatu, pastilah ketemu. Dan siapa mengetuk pintu bertubi-tubi, pastilah memasuki." Disebutkan juga bahwa: "Sejauhmana usahamu, sejauh itu pula tercapai cita-citamu"

وَقِيلَ: يَحْتَاجُ فِي التَّعَلُّمِ وَالتَّفَقُّهِ إِلَى جِدِّ الثَّلَاثَةِ: الْمُتَعَلِّمِ، وَٱلأُسْتَاذِ، وَٱلأَبُ، إِنْ كَانَ فِيْ ٱلأَحْيَاءِ.أَنْشَدَنِيْ الشَّيْخُ ٱلإِمَامُ ٱلأَجَلُّ ٱلأُسْتَاذُ سَدِيْدُ الدِّيْنِ الشَّيْرَازِيِّ لِلشَّافِعِيِّ رَحِمَهُمَا اللهُ:

الْجِدُّ يُدِنِيْ كُلَّ أَمْرٍ شَاسِعٍ # وَالْجِدُّ يَفْتَحُ كُلَّ بَابٍ مُغَلَّقٍ
وَأَحَقُّ خَلْقِ اللهِ تَعَالَى بِالْهَمِّ امْرُؤٌ # ذُوْ هِمَّةٍ يُبْلَى بِعَيْشٍ ضَيِّقٍ
وَمِنَ الدَّلِيْلِ عَلَى الْقَضَاءِ وَحُكْمِهِ # بُؤْسُ اللَّبِيْبِ وَطَيْبُ عَيْشِ الْأَحْمَقِ
لَكِنَّ مَنْ رُزِقَ الْحِجَا حُرِمَ الْغِنَى # ضَدَّانِ يَفْتَرِقَانِ أَيَّ تَفَرُّقٍ

Dan dikatakan lagi: "Dalam urusan belajar ilmu dan fikih diperlukan kesungguhan tiga pihak, yaitu pihak pelajar sendiri, guru, dan bapak jika masih hidup."

Syair gubahan Imām al-Shāfi'ī[45] didendangkan oleh Shaikh al-Imām al-Ajal Sadīd al-dīn al-Shairāzī r.a., kepadaku:

"Dengan kesungguhan, perkara jauh menjadi dekat,
Pintu terkunci menjadi terbuka.
Titah Allah yang paling berhak bilang sengsara,
Orang bercita tinggi namun hidupnya miskin papa.
Salah satu bukti qhodo dan hukum Allah,
Orang pandai hidupnya susah dan si bodoh hidupnya mewah.
Orang diberi akal tapi tidak diberi harta,
Dua anugerah yang berbeda, satu disini dan satu disana."

وَأَنْشَدَ لِغَيْرِهِ:

تَمَنَّيْتَ أَنْ تَمْسِيَ فَقِيْهًا مُنَاظِرًا # بِغَيْرِ عَنَاءٍ وَالْجُنُوْنُ فُنُوْنُ
وَلَيْسَ اكْتِسَابُ الْمَالِ دُوْنَ مَشَقَّةٍ # تَحَمَّلَهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُوْنُ ؟

قَالَ أَبُوْ الطَّيِّبِ : وَلَمْ أَرَ فِيْ عُيُوْبِ النَّاسِ عَيْبًا كَنَقْصِ الْقَادِرِيْنَ عَلَى التَّمَامِ

Syair gubahan lain dikemukan padaku:

"Kau berharap menjadi faqih analis,

---

[45] Lihat dalam Naim Zarzur, *Dīwān al-Shāfi'i*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992, 132-133.

Padahal tidak sanggup bekerja keras, Memang gila itu banyak macamnya.
Tidak bakal memboyong harta, tanpa sanggup memikul derita,
Ilmupun begitu pula."

Abū al-Ṭayyib berkata: *"Tidak kulihat aib orang sebagai cela, bagaikan orang yang punya kuasa, tapi tidak memenuhi apa mestinya."*

وَلَابُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنْ سَهَرِ اللَّيَالِي كَمَا قَالَ الشَّاعِرُ:

بِقَدْرِ الْكَدِّ تُكْتَسَبُ الْمَعَالِي # وَمَنْ طَلَبَ الْعُلَى سَهِرَ اللَّيَالِي
تَرُوْمُ الْعِزَّ ثُمَّ تَنَامُ لَيْلًا # يَغُوْصُ فِي الْبَحْرِ مَنْ طَلَبَ اللَّآلِي
عُلُوُّ الْكَعْبِ بِالْهِمَمِ الْعَوَالِيْ # وَعِزُّ الْمَرْءِ فِيْ سَهْرِ اللَّيَالِي
تَرَكْتُ النَّوْمَ رَبِّيَ فِي اللَّيَالِيْ # لِأَجْلِ رِضَاكَ يَامَوْلَى الْمَوَالِي
وَمَنْ رَامَ الْعُلَى مِنْ غَيْرِ كَدٍّ # أَضَاعَ الْعُمْرَ فِي طَلَبِ الْمُحَالِ
فَوَفِّقْنِيْ إِلَى تَحْصِيْلِ عِلْمٍ # وَبَلِّغْنِيْ إِلَى أَقْصَى الْمَعَالِيْ

Pelajar pula harus sanggup tidak tidur bermalam-malam sebagaimana kata penyair:

"Seukur kesulitannya, akan dicapai kemuliaan,
Siapa ingin mulia, hendaklah berjaga semalaman.
Kau ingin mulia, tapi tidur di malam hari,
Orang mencari mutiara, lautpun diselami.
Keluhuran derajat itu dengan himmah yang tinggi,
Keluhuran seseorang dengan berjaga di malam hari.
Oh Tuhan, aku singkirkan tidur di malam hari,
Demi ridha-Mu, ya Maulal Mawali.
Siapa hendak mulia tanpa mau kesulitan,
Mengulur umur untuk mencapai kemustahilan.
Tolonglah kami untuk mendapat ilmu,
Dan bimbinglah kami pada kemuliaan disisi-Mu."

قِيْلَ: اِتَّخِذِ اللَّيْلَ جَمَلًا تُدْرِكُ بِهِ أَمَلًا. قَالَ الْمُصَنِّفُ وَقَدِ اتَّفَقَ لِيْ نَظْمٌ فِي هَذَا الْمَعْنَى:

مَنْ شَاءَ أَنْ يَحْتَوِى آمَالَهُ جَمَلًا # فَلْيَتَّخِذْ لَيْلَهُ فِي دَرْكِهَا جَمَلًا
إِقْلِلْ طَعَامَكَ كَىْ تَحْظَى بِهِ سَهَرًا # إِنْ شِئْتَ يَا صَاحِبِي أَنْ تَبْلُغَ الْكَمَلَا

وَقِيْلَ: مَنْ أَسْهَرَ نَفْسَهُ بِاللَّيْلِ، فَقَدْ فَرِحَ قَلْبُهُ بِالنَّهَارِ.

Dikatakan: *"Jadikanlah malam hari sebagai kendaraanmu*[46]*, untuk mencapai cita-citamu."* Pengarang kitab mengatakan "Saya menggubah pantun semakna dengan kalimat tersebut yaitu:

"Siapa mau seluruh obsesinya tercapai,
Jadikanlah malam hari kendaraan untuk mencapai.
Kurangilah makan, agar sanggup terjaga,
Bila sahabat idamkan, capaian sempurna."

Sebuah mutiara juga menyebutkan: "Barangsiapa tidak tidur di malam hari, maka bahagia di siang hari."

B. Kontinuitas Belajar.

وَلَابُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمُوَاظَبَةِ عَلَى الدَّرْسِ وَالتِّكْرَارِ فِي أَوَّلِ اللَّيْلِ وَآخِرِهِ، فَإِنَّ مَا بَيْنَ الْعِشَائَيْنِ، وَوَقْتَ السَّحَرِ، وَقْتٌ مُبَارَكٌ. قِيْلَ فِيْ هَذَا الْمَعْنَى:

يَا طَالِبَ الْعِلْمِ بَاشِرِ الْوَرَعَا # وَجَانِبِ النَّوْمَ وَاتْرُكِ الشِّبَعَا
وَدَاوِمْ عَلَى الدَّرْسِ لَا تُفَارِقُهُ # فَالْعِلْمَ بِالدَّرْسِ قَامَ وَارْتَفَعَا

Tidak bisa tidak, pelajar hendaklah secara kontinu belajar dan mengulang pelajaran yang telah lewat diawal

[46] Maksudnya menjadikan malam hari sebagai kendaraan adalah menggunakan kesempatan di malam hari untuk salat dan berdoa agar dimudahkan dalam menggapai apa yang dicita-citakan (Al-Maidāniyyi, *Majma`al-Amthāl,* Kairo: Īsā al-Bābī al-Halabī wa Shurakāt, 1977, Juz I, 135). Secara psikologi, doa yang dipanjatkan di malam hari akan menciptakan optimisme pada saat bertikhtiar di siang harinya.

dan akhir waktu malam, karena saat antara Maghrib dan Isya dan waktu sahur (menjelang subuh) adalah saat-saat yang diberkahi Allah.

Ada gubahan syair yang semakna, yaitu:[47]

"Wahai pelajar, laksanakanlah wira'i,
Hindari tidur dan waspadai perut kenyang.
Langgengkan belajar, jangan mengambil jarak,
Dengan belajar, ilmumu tegak dan menanjak."

فَيَغْتَنِمُ أَيَّامَ الْحَدَاثَةِ وَعُنْفُوَانَ الشَّبَابِ، كَمَا قِيْلَ:

بِقَدْرِ الْكَدِّ تُعْطَى مَا تَرُوْمُ # فَمَنْ رَامَ الْمُنَى لَيْلًا يَقُوْمُ
وَأَيَّامَ الْحَدَاثَةِ فَاغْتَنِمْهَا # أَلَا إِنَّ الْحَدَاثَةَ لَاتَدُوْمُ

Hendaknya pula mengambil kesempatan masa muda dan awal remajanya. Sebagaimana yang dikemukakan dalam syair berikut:

Sebesar sengsara, itulah kesuksesan citamu.
Siapa menuju cita, jangan tidur di malam berlalu
Sempatkan dirimu, di masa muda
Dan ingat, masa itu tak lama berada

C. Menyantuni Diri

وَلَا يُجْهِدْ نَفْسَهُ جُهْدًا وَلَايُضْعِفِ النَّفْسَ حَتَّى يَنْقَطِعُ عَنِ الْعَمَلِ بَلْ يَسْتَعْمِلُ الرِّفْقَ فِي ذَلِكَ, وَالرِّفْقُ أَصْلٌ عَظِيْمٌ فِيْ جَمِيْعِ الْأَشْيَاءِ. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا إِنَّ هَذَا الدِّيْنَ مَتِيْنٌ فَأَوْغِلْ فِيْهِ بِرِفْقٍ، وَلَا تُبْغِضْ نَفْسَكَ فِي عِبَادَةِ اللهِ تَعَالَى فَإِنَّ الْمُنْبِتَ لَا أَرْضًا قَطَعَ وَلَا ظَهْرًا أَبْقَى. وَقَالَ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَفْسُكَ مَطِيَّتُكَ فَارْفُقْ بِهَا.

[47] Ibn Abd al-Bār ada meriwayatkan syair ini dan mensanadkan kepada Abdullāh Ibn Mubārak (Abū 'Umar Yūsuf Ibn 'Abd al-Bar, *Jāmi'u al-Bayān al-'Ilmi wa Faḍlihi*, Kairo: Maktabah Idārah al-Maṭba'ah al-Munīriyyah, 1996, Juz I, 192).

Meski demikian, janganlah membuat diri sendiri bersusah payah, hingga jadi lemah dan tak mampu berbuat apa-apa. Ia harus selalu menyantuni (menyayangi) dirinya sendiri.

Sikap santun adalah pangkal segala hal, sebagaimana Nabi ﷺ bersabda: “Sadarlah, bahwa Islam ini agama yang kokoh, maka perlakukanlah dirimu dengan santun dan jangan kamu perbuat ibadah kepada Allah untuk menyengsarakan dirimu, karena orang yang *munbit* (loyo dan ditinggal kendaraan)[48] itu tidak sanggup lagi menerjang bumi dan tiada pula kendaraannya”.[49]

Nabi ﷺ bersabda: “Dirimu adalah kendaraanmu, maka perlakukanlah dengan santun.”

D. Cita-cita Luhur

ولَابُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْهِمَّةِ الْعَالِيَّةِ فِي الْعِلْمِ، فَإِنَّ الْمَرْءَ يَطِيْرُ بِهِمَّتِهِ كَالطَّيْرِ يَطِيْرُ بِجَنَاحَيْهِ.وَقَالَ أَبُوْ الطَّيِّبِ رَحِمَهُ اللهُ:

عَلَى قَدْرِ أَهْلِ الْعَزْمِ تَأْتِي الْعَزَائِمُ # وَتَأْتِي عَلَى قَدْرِ الْكِرَامِ الْمَكَارِمُ
وَتَعْظُمُ فِي عَيْنِ الصَّغِيْرِ صِغَارُهَا # وَتَصْغُرُ فِي عَيْنِ الْعَظِيْمِ الْعَظَائِمُ

48 Makna harfiah dari kata *munbit* adalah orang yang patah tulang punggungnya. Kemudian diberi makna orang yang kehabisan tenaga dirinya dan kendaraannya, atau orang yang loyo dan tiada kendaraan baginya. (Shaikh Ibrāhīm Ibn Ismā’īl. *Sharh Ta’li*m *al-Muta’allim*, 23).

49 Paruh awal hadis ini diriwayatkan oleh Imām Ahmad dari Anas Ibn Mālik r.a, (Sunan Ahmad Juz III, 199). Sedang selebihnya diriwayatkan oleh al-Bazzār dalam *Musnad*-nya juga oleh al-Baihāqī dalam *Sunan*-nya. Status sanadnya menurut Imām Bukhārī adalah *Mursal*, karena itu dinilai ṣahīh. Para ulama menggunakan hadis ini sebagai dalil dilarangnya *takalluf* (memforsir diri sampai sengsara) dalam ibadah *manawi*. (Abd al-Ra’ūf bin ‘Ali Al-Munāwī, *Faiḍ al-Qadīr Sharh Jāmi’ al-Ṣāghīr*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002, Juz II, 544).

Penuntut ilmu harus bercita-cita tinggi dalam berilmu, karena manusia akan terbang dengan cita-citanya sebagaimana terbang dengan sayapnya.

Berkata Abū Ṭayyib r.a.:

"Cita-cita akan terwujud seukur greget obsesinya,
Kemuliaan akan terwujud seukur greget cita mulianya.
Yang kecil tampaknya besar, di mata orang yang kecil citanya,
Yang besar tampaknya kecil, di mata orang yang besar citanya."

وَالرَّأْسُ فِي تَحْصِيْلِ ٱلْأَشْيَاءِ الْجِدُّ وَالْهِمَّةُ الْعَالِيَةُ، فَمَنْ كَانَتْ هِمَّتُهُ حِفْظَ جَمِيْعِ كُتُبِ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَنِ، وَاقْتَرَنَ بِذَلِكَ الْجِدُّ وَالْمُوَاظَبَةُ، فَالظَّاهِرُ أَنَّهُ يَحْفَظُ أَكْثَرَهَا أَوْ نِصْفَهَا، فَأَمَّا إِذَا كَانَتْ لَهُ هِمَّةٌ عَالِيَةٌ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ جِدٌّ، أَوْ كَانَ لَهُ جِدٌّ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ هِمَّةٌ عَالِيَةٌ لَايَحْصُلُ لَهُ الْعِلْمُ إِلَّا قَلِيْلًا.

Pangkal sukses adalah kesungguhan dan cita-cita yang tinggi. Barangsiapa bercita-cita menghafal seluruh kitab Muhammad Ibn Hasan dan disertai kesungguhan yang tidak kenal henti maka secara lahir diapun akan berhasil menghafal sebagian besar atau setengahnya.

Dan sebaliknya, jika bercita-cita tinggi tetapi tiada kesungguhan atau berkesungguhan tetapi tidak bercita-cita tinggi, maka ilmu yang diperoleh hanya sedikit.

وَذَكَرَ الشَّيْخُ ٱلْاِمَامُ ٱلْأَجَلُّ ٱلْأُسْتَاذُ رَضِيُ الدِّيْنِ النَّيْسَابُوْرِيُّ فِي كِتَابِ مَكَارِمِ ٱلْأَخْلَاقِ أَنَّ ذَا الْقَرْنَيْنِ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يُسَافِرَ لِيَسْتَوْلِيَ عَلَى الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، شَاوَرَ الْحُكَمَاءَ وَقَالَ: كَيْفَ أُسَافِرُ بِهَذَا الْقَدْرِ مِنَ الْمُلْكِ، فَإِنَّ الدُّنْيَا قَلِيْلَةٌ فَانِيَةٌ، وَمُلْكُ الدُّنْيَا أَمْرٌ حَقِيْرٌ، فَلَيْسَ هَذَا مِنْ عُلُوِّ ٱلْهِمَّةِ. فَقَالَ الْحُكَمَاءُ: سَافِرْ لِيَحْصُلَ لَكَ مُلْكُ الدُّنْيَا وَٱلْآخِرَةِ. فَقَالَ:

هَذَا أَحْسَنُ. وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ مَعَالِيَ الْأُمُوْرِ وَيَكْرَهُ سَفْسَافَهَا. وَقِيْلَ :

فَلَا تَعْجَلْ بِأَمْرِكَ وَاسْتَدِمْهُ # فَمَا صَلَّى عَصَاكَ كَمُسْتَدِيْمِ

Shaikh al-Imām al-Ajal al-Ustadh Raḍiyu al-dīn al-Naisābūrī dalam kitab *Makārim al-Akhlāq* menuturkan[50], bahwa *Iskandar Dhulqarnain*[51] ketika hendak pergi ekspansi ke dunia timur barat lebih dahulu bermusyawarah dengan para hukama' dan katanya, "Bagaimana saya harus pergi demi memperoleh kekuasaan dan kerajaan ini, padahal dunia itu kecil lagi fana dan kerajaan dunia juga hina, berarti bukan cita-cita luhur?". Para hukama' menjawab:

---

[50] Selain beliau, banyak para ulama juga menulis kitab masing-masing dengan judul sama *(Makārim al-Akhlāq)*. Mereka ialah Ibn Abī al-Dunyā, Ibn Bilāl, Abū Bakr al-Kharaiṭī (wafat tahun 317 H), Abū Manṣūr Ahmad Ibn al-Ṣabbāgh (wafat tahun 494H). Al-Naisābūrī adalah juga pengarang at-Ṭarīqah al-Riḍāwiyah dalam ilmu akhlak (Hāji Khālifa, *Kashf al-Ẓunūn,* Juz II, 1810; Abū al-Wafa Al-Qurashī, *Al-Jawāhir al-Muḍī'ah,* Juz II, 370; lihat juga dalam Ibn al-Qayyim Al-Jauziyyah, *Fawā'id al-Fawāid,* 73).

[51] Dalam banyak literatur, *Dhulqarnain* sering disebut Iskandar Makedonia, karena ia dilahirkan disana. Gelar *Dhulqarnain* artinya mempunyai dua tanduk/kekuasaan, karena ia menguasai belahan bumi barat dan timur. Dialah kaisar terbesar yang pernah hidup di dunia, menguasai wilayah Romawi dan Persia, dua negara super power yang tidak tergoyahkan selama berabad-abad. Istimewanya, kekuasaan sebesar itu digunakan untuk mengakkan keadilan dan melindungi pihak yang teraniaya. Bangsa Ya'juj dan Ma'juj yang barbarian terkenal kuat dan bengis, suka membikin kerusakan seperti kelakuan bangsa Tartar dan Mongol waktu itu, juga dibikin tidak berkutik dan bertekuk lutut kepadanya. Bangsa ini beliau isolasikan dalam *great wall* (benteng raksasa) yang terbikin dari timah, baja dan tembaga, sehingga tidak dapat lagi mengganggu bangsa sebelahnya yang tinggal diantara gunung Armenia dan gunung Azerbeijan. Kisah sukses *Dhulqarnain* dituturkan dengan jelas dalam al-Quran, surat al-Kahfi ayat 83-89.

"Pergilah tuan, agar engkau dapatkan kerajaan dunia dan akhirat!" *Dhulqarnain* menyahut, "Nah, bagus itu!"

Nabi ﷺ bersabda: "Sungguh Allah menyukai berbagai perkara yang luhur dan membenci hal-hal yang hina."

Penyair berkata, "Jangan tergesa dalam melakukan sesuatu, tapi lakukanlah terus menerus. Tiada yang dapat meluruskan tongkatmu, kecuali meluruskannya terus menerus."

قِيْلَ: قَالَ أَبُوْ حَنِيْفَةَ لِأَبِيْ يُوْسُفَ: كُنْتَ بَلِيْدًا أَخْرَجَتْكَ الْمُوَاظَبَةُ فِى الدَّرْسِ، وَإِيَّاكَ وَالْكَسَلَ فَإِنَّهُ شُؤْمٌ وَآفَةٌ عَظِيْمَةٌ. قَالَ الشَّيْخُ ٱلْإِمَامُ أَبُوْ نَصْرٍ الصَّفَّارُ ٱلْأَنْصَارِيُّ:

يَا نَفْسُ يَا نَفْسُ لَا تُرْخِي عَنِ الْعَمَلِ # فِي الْبِرِّ وَالْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَانِ فِيْ مَهَلِ
فَكُلُّ ذِىْ عَمَلٍ فِي الْخَيْرِ مُغْتَبَطٌ # وَفِيْ بَلَاءٍ وَشُؤْمٍ كُلُّ ذِيْ كَسَلِ

Bahwa Imām Abū Hanīfah berkata kepada Abū Yūsuf: "Kamu orang bodoh, tapi kebodohanmu diusir oleh kontinuitas belajarmu, maka hindarilah bermalas-malas, karena kemalasan itu jahat dan malapetakan besar."

Dalam syairnya, Shaikh al-Imām Abū Naṣr al-Ṣaffār al-Anṣārī,[52] mengatakan bahwa:

"Diriku oh diriku, jangan kau bermalas-malasan,
untuk berbakti, berbuat adil dan mengabdi perlahan-lahan.
Setiap orang berbuat baik, tentu akan dikepengeni,
setiap orang malas, tertimpa bencana dan caci maki."

قَالَ الْمُصَنِّفُ: وَقَدِ اتَّفَقَ لِي فِي هَذَا الْمَعْنَى شِعْرٌ:

دَعِي نَفْسِي التَّكَاسُلَ وَالتَّوَانِيْ # وَإِلَّا فَاثْبِتِيْ فِي ذِيْ الْهَوَانِي
فَلَمْ أَرَ لِلْكُسَالَى الْحَظُّ يُعْطَى # سِوَى نَدَمٍ وَحِرْمَانَ ٱلْأَمَانِيْ

[52] Yaitu Ahmad bin Muhammad, ulama dari Bukhara yang hidup pada abad IV Hijriyah.

Berkata pengarang kitab, semakna dengan syair gubahanku yaitu:

"Oh diriku, hindarkan malas dan menunda-nunda,
Kalau tidak, tetaplah kau di lembah hina.
Tidak aku lihat pemalas mendapat bagian,
Kecuali sesal dan gagalnya harapan."

وَقِيْلَ:

كَمْ مِنْ حَيَاءٍ وَكَمْ عَجْزٍ وَكَمْ نَدَمٍ # جَمٍّ تَوَلَّدَ لِلْإِنْسَانِ مِنْ كَسَلٍ
إِيَّاكَ عَنْ كَسَلٍ فِيْ الْبَحْثِ عَنْ شُبَهٍ # مَاقَدْ عَلِمْتَ وَمَا قَدْ شَذَّ مِنْ كَسَلٍ

Dikatakan bahwa:

"Bertumpuk malu, lembah dan penyesalan,
dialami manusia karena bermalasan.
Jangan segan-segan membahas apa yang belum jelas,
apa yang kau tahu dan yang masih ragu karena malas."

وَقَدْ قِيْلَ : الْكَسَلُ مِنْ قِلَّةِ التَّأَمُّلِ فِي مَنَاقِبِ الْعِلْمِ وَفَضَائِلِهِ ،

Sebuah kata mutiara menyebutkan, *"Sikap malas itu timbul dari minimnya penghayatan terhadap keistimewaan dan keunggulan ilmu."*

E. Usaha Sekuat Tenaga

فَيَنْبَغِي أَنْ يُتْعِبَ نَفْسَهُ عَلَى التَّحْصِيْلِ وَالْجِدِّ وَالْمُوَاظَبَةِ بِالتَّأَمُّلِ فِي فَضَائِلِ الْعِلْمِ، فَإِنَّ الْعِلْمَ يَبْقَى بِبَقَاءِ الْمَعْلُوْمَاتِ وَالْمَالَ يَفْنَى، كَمَا قَالَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلِيّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ كَرَّمَ اللّٰهُ وَجْهَهُ:

رَضِيْنَا قِسْمَةَ الْجَبَّارِ فِيْنَا # لَنَا عِلْمٌ وَلِلْأَعْدَاءِ مَالٌ
فَإِنَّ الْمَالَ يَفْنَى عَنْ قَرِيْبٍ # وَإِنَّ الْعِلْمَ يَبْقَى لَايَزَالُ

Dianjurkan, hendaklah penuntut ilmu memaksimalkan usaha menuju sukses, secara serius dan terus menerus dengan menghayati berbagai keunggulan ilmu.

Sesungguhnya ilmu itu abadi sedangkan harta itu fana, seperti makna syair gubahan 'Amīr al-Mu'minīn Sayyidinā 'Alī Ibn Abī Ṭālib *karramallāhu wajhahu* sebagai berikut:

> *"Aku rela akan bagian Allah untukku, ilmu bagianku, sedang harta buat para musuh. Dalam waktu singkat, harta akan binasa, tapi ilmu tetap abadi, tak bakal sirna."*

وَالْعِلْمُ النَّافِعُ يَحْصُلُ بِهِ حُسْنُ الذِّكْرِ وَيَبْقَى ذَلِكَ بَعْدَ وَفَاتِهِ فَإِنَّهُ حَيَاةٌ أَبَدِيَّةٌ. وَأَنْشَدَنَا الشَّيْخُ ٱلإِمَامُ ٱلأَجَلُّ ظَهِيْرُ الدِّيْنِ مُفْتِى ٱلأَئِمَّةِ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيِّ الْمَعْرُوْفُ بِالْمَرْغِيْنَانِي:

الْجَاهِلُوْنَ مَوْتَى قَبْلَ مَوْتِهِمْ # وَالْعَالِمُوْنَ وَإِنْ مَاتُوْا فَأَحْيَاءُ

Ilmu yang bermanfaat akan mengangkat reputasi seseorang, dan tetap harum namanya setelah ia meninggal, karena itu hidupnya tetap abadi.

Seorang alim yang mulia, mufti para imam, Hasan Ibn Ali yang dikenal dengan sebutan al-Marghīnānī[53], mendendangkan syair kepada kami: *"Para manusia bodoh itu telah mati sebelum mati, para orang alim itu tetap hidup sesudah mati."*

وَأَنْشَدَنِيْ الشَّيْخُ ٱلإِمَامُ ٱلأَجَلُّ بُرْهَانُ الدِّيْنِ رَحِمَهُ اللّٰهُ:

وَفِي الْجَهْلِ قَبْلَ الْمَوْتِ مَوْتٌ لِأَهْلِهِ # فَأَجْسَامُهُمْ قَبْلَ الْقُبُوْرِ قُبُوْرُ
وَإِنَّ امْرُؤٌ لَمْ يَحْيَى بِالْعِلْمِ مَيِّتٌ # فَلَيْسَ لَهُ حِيْنَ النُّشُوْرِ نُشُوْرُ

[53] Al-Marghīnāni ialah ulama ahli fikih bermazhab Hanafi, guru Shaikh al-Islām Burhān al-dīn pengarang Al-Hidāyah.

وَقَالَ غَيْرُهُ:

أَخُوْ الْعِلْمِ حَيٌّ خَالِدٌ بَعْدَ مَوْتِهِ # وَأَوْصَالُهُ تَحْتَ التُّرَابِ رَمِيْمُ
وَذُوْ الْجَهْلِ مَيْتٌ وَهُوَ يَمْشِي عَلَى الثَّرَى # يُظَنُّ مِنَ الْأَحْيَاءِ وَهُوَ عَدِيْمٌ

Shaikh al-Islām Burhān al-Dīn r.a., juga mendendangkan kami syair sebagai berikut:

"Kematian orang bodoh telah tiba sebelum mati, tubuhnya telah terkubur sebelum dikubur. Orang hidup tanpa ilmu adalah mati, saat kebangkitan tidak dapat bangkit kembali."

Penyair lain berkata:

"Orang berilmu hidup abadi sesudah mati, padahal hancur tubuhnya tertimbul duli. Orang bodoh itu telah mati, padahal ia berjalan di atas bumi, dikira hidup ternyata mati."

وَأَنْشَدَنَا شَيْخُ الْإِسْلَامِ بُرْهَانُ الدِّيْنِ:

إِذِ الْعِلْمُ أَعْلَى رُتْبَةً فِي الْمَرَاتِبِ # وَمِنْ دُوْنِهِ عِزُّ الْعُلَى فِي الْمَوَاكِبِ
فَذُوْ الْعِلْمِ يَبْقَى عِزُّهُ مُتَضَاعِفًا # وَذُوْ الْجَهْلِ بَعْدَ الْمَوْتِ تَحْتَ التَّيَارِبِ
فَهَيْهَاتَ لَايَرْجُو مَدَاهُ مَنِ ارْتَقَى # رُقِيَّ وَلِيِّ الْمُلْكِ وَالِى الْكَتَائِبِ
سَأُمْلِي عَلَيْكُمْ بَعْضَ مَا فِيْهِ فَاسْمَعُوا # فَبِيْ حَصَرٌ عَنْ ذِكْرِ كُلِّ الْمَنَاقِبِ
هُوَ النُّوْرُ كُلَّ النُّوْرِ يَهْدِيْ عَنِ الْعَمَى # وَذُوْ الْجَهْلِ مَرَّ الدَّهْرُ بَيْنَ الْغَيَاهِبِ
هُوَ الذَّرْوَةُ الشَّمَّاءِ تَحْمَى مَنِ الْتجى # إِلَيْهَا وَيَمْشِي آمِناً فِي النَّوَائِبِ
بِهِ يَنْجُوْ وَالنَّاسُ فِي غَفْلَاتِهِمْ # بِهِ يَرْتَجِيْ وَالرُّوْحُ بَيْنَ التَّرَائِبِ
بِهِ يَشْفَعُ الْإِنْسَانُ مَنْ رَاحَ عَاصِيًا # إِلَى دَرَكِ النِّيْرَانِ شَرِّ الْعَوَاقِبِ
فَمَنْ رَامَهُ رَامَ الْمَآرِبَ كُلَّهَا # وَمَنْ حَازَهُ قَدْ حَازَ كُلَّ الْمَطَالِبِ
هُوَ الْمَنْصِبُ الْعَالِى اَيَا صَاحِبَ الْحِجَا # إِذَا نِلْتَهُ هَوِّنْ بِفَوْتِ الْمَنَاصِبِ
فَإِنْ فَاتَكَ الدُّنْيَا وَطِيْبُ نَعِيْمِهَا # فَغَمِّضْ فَإِنَّ الْعِلْمَ خَيْرُ الْمَوَاهِبِ

Shaikh al-Islām Burhān al-Dīn membawakan syair untuk kita. Syair yang dimaksud adalah sebagai berikut:

"Ilmu itu sendiri martabat paling mulia, tapi selain ilmu akan tinggi bila banyak anak buahnya.
Kemuliaan orang berilmu abadi berlipat ganda, orang bodoh sesudah mati tertimbun tanah.
Untuk mencapai puncak kemuliaan ilmu, mustahil bisa orang yang mendaki bagaikan komandan kaveleri raja.
Dengarkanlah aku dektekan sedikit untukmu, hanya ringkasan untuk menutur kemuliaan ilmu.
Dia cahaya cemerlang penerang buta, orang bodoh sepanjang masa gelap gulita.
Dia puncak yang tinggi dan melindungi, setiap orang menjadi aman dari rintangan.
Dia penyelamat insan di kala terjerat tipu, dia harapan ketika nyawa di ambang pintu.
Dia sarana, untuk menolong orang durhaka, yang bertidak buruk, lagi menuju kerak neraka.
Siapa saja tujuannya ilmu, berarti menuju segala-gala, siapa dia mendapat ilmu, berarti mendapat segala-segala.
Wahai insan berakal, ilmu itu pangkat yang mulia, jika telah kau dapat, pangkat lain lepas tidak mengapa, Bila kau ditinggalkan dunia dan segala nikmatnya, lupakanlah, sungguh ilmu anugerah paling berharga."

وَأُنْشِدْتُ لِبَعْضِهِمْ :

إِذَا مَا اعْتَزَّ ذُوْ عِلْمٍ بِعِـلْمٍ # فَعِلْمُ الْفِقْـهِ أَوْلَـى بِاعْتِزَازِ
فَكَمْ طِيْبٍ يَفُوْحُ وَلَا كَمِسْكٍ # وَكَـمْ طَيْرٍ يَطِيْرُ وَلَا كَبَازِيْ

وَأَنْشِدْتُ لِبَعْضِهِمْ:

الْفِقْهُ أَنْفُسُ شَيْئٍ أَنْتَ ذَاخِــرُهُ # مَنْ يَدْرُسِ الْعِلْمَ لَمْ تَدْرُسْ مَفَاخِرُهُ
فَاكْسِبْ لِنَفْسِكَ مَا أَصْبَحْتَ تَجْهَلُهُ # فَأَوَّلُ الْعِلْمِ إِقْبَالٌ وَآخِــرُهُ

Syair gubahan sebagian para ulama dibawakan untukku:

"Jika orang alim menjadi mulia karena ilmunya, maka ilmu fikih bisa membawa kesana. Banyak parfum semerbak tapi tidak seperti misk, banyak burung terbang tapi tidak seperti rajawali."

Syair gubahan ulama yang lain juga dibawakan kepadaku:

"Fikih itu ilmu termahal, yang engkaulah penghimpunnya, siapa mempelajari ilmu maka tiada habis kebanggaanya. Curahkanlah minatmu untuk mempelajari apa yang belum tahu, awal dan akhir bahagia, itulah ilmu."

وَكَفَى بِلَذَّةِ الْعِلْمِ وَالْفِقْهِ وَالْفَهْمِ دَاعِيًا وَبَاعِثًا لِلْعَاقِلِ عَلَى تَحْصِيْلِ الْعِلْمِ.

Lezatnya ilmu fikih dan lezatnya kefahaman kiranya sudah cukup menjadi motivasi bagi orang berakal untuk meraih sukses keilmuannya.

F. Sebab Kemalasan

وَقَدْ يَتَوَلَّدُ الْكَسَلُ مِنَ البَلْغَمِ وَالرُّطُوْبَاتِ، وَطَرِيْقُ تَقْلِيْلِهِ تَقْلِيْلُ الطَّعَامِ. قِيْلَ: اِتَّفَقَ سَبْعُوْنَ طَبِيْبًا عَلَى أَنَّ النِّسْيَانَ مِنْ كَثْرَةِ الْبَلْغَمِ، وَكَثْرَةَ الْبَلْغَمِ مِنْ كَثْرَةِ شُرْبِ الْمَاءِ، وَكَثْرَةَ شُرْبِ الْمَاءِ مِنْ كَثْرَةِ اْلأَكْلِ،

Sikap malas itu bisa timbul akibat dari lendir dahak atau badan berminyak yang disebabkan orang terlalu banyak makan.

Adapun cara mengurangi dahak itu sendiri adalah bisa dilakukan dengan cara mengurangi makan. Dikatakan:

"Tujuhpuluh nabi bersepakat bahwa keseringan lupa itu akibat kebanyakan dahak, dan kebanyakan dahak disebabkan oleh kebanyakan minum air, dan kebanyakan minum disebabkan terlalu banyak makan"

وَالْخُبْزُ الْيَابِسُ يَقْطَعُ الْبَلْغَمَ، وَكَذَلِكَ أَكْلُ الزَّبِيْبِ عَلَى الرِّيْقِ يَقْطَعُ الْبَلْغَمَ، وَلَا يُكْثِرُ مِنْهُ حَتَّى لَايَحْتَاجَ إِلَى شُرْبِ الْمَاءِ فَيَزِيْدُ الْبَلْغَمُ.

Makan roti kering dapat menghilangkan dahak, demikian pula menelan kismis anggur. . Namun jangan terlalu banyak, agar tidak mengakibatkan ingin minum, yang akhirnya bisa memperbanyak lendir dahak pula.

وَالسِّوَاكُ يُقَلِّلُ الْبَلْغَمَ، وَيَزِيْدُ الْحِفْظَ وَالْفَصَاحَةَ، فَإِنَّهُ سُنَّةٌ سَنِيَّةٌ، تَزِيْدُ فِي ثَوَابِ الصَّلَاةِ، وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ.

Bersiwak juga dapat menghilangkan dahak. Disamping memperlancar hafalan dan kefasihan lisan. Demikianlah, bersiwak adalah termasuk sunah Nabi yang bisa menambah pahala salat dan membaca al-Qur'an.

وَكَذَا الْقَيْءُ يُقَلِّلُ الْبَلْغَمَ وَالرُّطُوْبَاتِ.

Muntah juga dapat meminimalisir dahak dan cairan-cairan dalam tubuh yang tidak diperlukan adanya.

G. Cara Mengurangi Makan

وَطَرِيْقُ تَقْلِيْلِ ٱلأَكْلِ التَّأَمُّلُ فِيْ مَنَافِعِ قِلَّةِ ٱلأَكْلِ هِيَ: الصِّحَّةُ وَالْعِفَّةُ وَٱلإِيْثَارُ. وَقِيْلَ فِيْهِ شِعْرٌ:

فَعَارٌ ثُمَّ عَارٌ ثُمَّ عَارٌ # شَقَاءُالْمَرْءِمِنْأَجْلِالطَّعَامِ

وَعَنِ النَّبِيِّ عَلَيْه الصَّلاةُ والسَّلَامُ أَنَّهُ قَالَ: ثَلَاثَةٌ يُبْغِضُهُمْ اللّٰهُ مِنْ غَيْرِ جَرْمٍ: ٱلأَكُوْلُ وَالْبَخِيْلُ وَالْمُتَكَبِّرُ.

Cara mengurangi makan bisa dilakukan dengan cara menghayati faedah dan manfaat yang timbul dari makan sedikit. Antara lain adalah badan sehat, lebih terjaga dari barang yang haram dan berarti pula ikut memikirkan nasib orang lain.

Dalam hal ini ada syair menyebutkan: *"Aib, aib dan cela, karena makan, manusia jadi celaka."*

Hadis Nabi Saw. Menyebutkan: *"Tiga orang yang di benci Allah bukan karena ia berdosa, yaitu orang pelahap makan, orang kikir dan orang sombong."*[54]

وَتَأَمَّلْ فِي مَضَارِّ كَثْرَةِ ٱلْأَكْلِ وهِيَ: ٱلْأَمْرَاضُ وَكَلَالَةُ الطَّبْعِ، وَقِيْلَ: البِطْنَةُ تُذْهِبُ الْفِطْنَةَ.

Bisa pula dengan cara menghayati madlarat yang timbul dari akibat makan terlalu banyak, antara lain sakit dan bebal. Ada dikatakan: *"Perut kenyang, kecerdasan hilang"*.

حُكِيَ عَنْ جَالِيْنُوْسَ أَنَّهُ قَالَ: الرُّمَّانُ نَفْعٌ كُلُّهُ، وَالسَّمَكُ ضَرَرٌ كُلُّهُ، وَقَلِيْلُ السَّمَكِ خَيْرٌ مِنْ كَثْرَةِ الرُّمَّانِ. وَفِيْهِ أَيْضًا: إِتْلَافُ الْمَالِ، وَٱلْأَكْلُ فَوْقَ الشِّبَعِ ضَرَرٌ مَحْضٌ وَيَسْتَحِقُّ بِهِ الْعِقَابَ فِي الدَّارِ ٱلْآخِرَةِ، وَٱلْأَكُوْلُ بَغِيْضٌ فِي الْقُلُوْبِ.

Ada hikayat bahwa Galinus berkata, "Semua buah delima bermanfaat, semua ikan laut mudarat. Tetapi masih lebih bagus makan ikan laut sedikit, daripada delima tapi banyak, karena bisa menghabiskan harta. Makan lagi setelah perut kenyang hanyalah membawa mudarat dan mendatangkan siksa kelak di akhirat. Orang

[54] Banyak hadis yang memuat warning terhadap perbuatan-perbuatan tersebut, meskipun redaksinya tidak persis seperti itu. Al-Maidānī djuga menyebutkan hal yang sama sebagai ucapan dari Luqmān al-Hakīm, tokoh ahli hikmah yang disebut dalam al-Qur'an. (Al-Maidāniyy, *Majma`al-Amthāl*, Juz III, 460).

terlalu banyak makan itu dibenci dan tidak mendapat simpati.

وَطَرِيْقُ تَقْلِيْلِ ٱلاَكْلِ: أَنْ يَأْكُلَ ٱلأَطْعِمَةَ الدَّسِمَةَ وَيُقَدِّمَ فِي ٱلاَكْلِ ٱلأَلْطَفَ وَٱلأَشْهَى، وَلَايَأْكُلُ مَعَ الْجَائِعِ إِلَّا إِذَا كَانَ لَهُ غَرَضٌ صَحِيْحٌ فِي كَثْرَةِ ٱلاَكْلِ بِأَنْ يَتَقَوَّى بِهِ عَلَى الصِّيَامِ وَالصَّلَاةِ وَٱلأَعْمَالِ الشَّاقَةِ فَلَهُ ذَلِكَ.

Cara lain untuk menyedikitkan makan adalah menyantap makanan yang berlemak (mengandung zat pemuak), mendahulukan makanan yang halus lagi disukai, dan jangan makan bersama dengan orang yang lagi kelaparan, kecuali jika hal itu dilakukan untuk tujuan baik, semisal agar kuat berpuasa, salat, tugas-tugas berat lainnya, maka itu diperbolehlah.



فَصْلٌ
فِيْ بِدَايَةِ السَّبْقِ وَقَدْرِهِ وَتَرْتِيْبِهِ

Pasal 6
Permulaan Belajar, Ukuran Belajar dan Tata Tertibnya

A. Hari Mulai Belajar

كَانَ أُسْتَاذُنَا شَيْخُ الْإِسْلَامِ بُرْهَانُ الدِّيْنِ رَحِمَهُ اللهُ يُوْقِفُ فِي بِدَايَةِ السَّبْقِ عَلَى يَوْمِ الْأَرْبِعَاءِ، وَكَانَ يَرْوِي فِي ذَلِكَ حَدِيْثًا وَيَسْتَدِلُّ بِهِ وَيَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ شَيْئٍ بُدِئَ يَوْمَ الْأَرْبِعَاءِ إِلَّا وَقَدْ تَمَّ. وَهَكَذَا كَانَ يَفْعَلُ أَبُوْ حَنِيْفَةَ. وَكَانَ يَرْوِيْ هَذَا الْحَدِيْثَ عَنْ أُسْتَاذِهِ الشَّيْخِ الْإِمَامِ الْأَجَلِّ قِوَامِ الدِّيْنِ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدِ الرَّشِيْدِ رَحِمَهُ اللهُ.

Guru kami Shaikh al-Islām Burhān al-dīn r.a.,memastikan permulaan belajar pada hari Rabu. Dalam hal ini beliau meriwayatkan hadis sebagai dalilnya, dan katanya: “Bersabda Rasulullah ﷺ *‘Tiada suatupun yang dimulai pada hari Rabu kecuali sungguh sempurna’.”* Demikian pula Imām Abū Hanīfah berbuat.

Shaikh al-Islām Burhān al-dīn meriwayatkan hadis tersebut dari gurunya yaitu Imam yang mulia Qiwām al-dīn Ahmad Ibn Abd al-Rashīd r.a.[55]

وَسَمِعْتُ مِمَّنْ أَثِقُ بِهِ، أَنَّ الشَّيْخَ يُوْسُفَ الْهَمْذَانِيَّ رَحِمَهُ اللهُ، كَانَ يُوْقِفُ كُلَّ عَمَلٍ مِنَ الْخَيْرِ عَلَى يَوْمِ الْأَرْبِعَاءِ.

[55] Seorang ulama ahli fikih dari Bukhara yang hidup pada abad VI H.

Saya mendengar dari orang kepercayaanku, bahwa Shaikh Abū Yūsuf al-Hamdānī[56] juga menepatkan semua perbuatan bagus dilakukan pada hari Rabu.

وَهَذَا لِأَنَّ يَوْمَ ٱلأَرْبِعَاءِ يَوْمٌ خُلِقَ فِيْهِ النُّوْرُ، وَهُوَ يَوْمُ نَحْسٍ فِي حَقِّ الْكُفَّارِ فَيَكُوْنَ مُبَارَكًا لِلْمُؤْمِنِيْنِ.

Demikianlah, karena pada hari Rabu itu Allah Swt. menciptakan cahaya[57], dan hari itu pula merupakan hari sial bagi orang kafir yang berarti bagi orang mukmin adalah hari yang berkah.

B. Kuantitas Pelajaran.

وَأَمَّا قَدْرُ السَّبَقِ فِي ٱلإِبْتِدَاءِ كَانَ أَبُوْ حَنِيْفَةَ رَحِمَهُ اللهُ يَحْكِيْ عَنِ الشَّيْخِ الْقَاضِيْ الإِمَامِ عُمَرَ بْنِ أَبِيْ بَكْرٍ الزَّرَنْجِي رَحِمَهُ اللهُ أَنَّهُ قَالَ: قَالَ مَشَايِخُنَا رَحِمَهُمُ اللهُ: يَنْبَغِيْ أَنْ يَكُوْنَ قَدْرُ السَّبَقِ لِلْمُبْتَدِئِ قَدْرَ مَا يُمْكِنُ ضَبْطُهُ بْٱلإِعَادَةِ مَرَّتَيْنِ وَيَزِيْدُ كُلَّ يَوْمٍ كَلِمَةً حَتَّى أَنَّهُ وَإِنْ طَالَ وَكَثُرَ يُمْكِنُ ضَبْطُهُ بِٱلإِعَادَةِ مَرَّتَيْنِ، وَيَزِيْدُ بِالرِّفْقِ وَالتَّدْرِيْجِ، فَأَمَّا إِذَا طَالَ السَّبْقُ فِي ٱلإِبْتِدَاءِ وَاحْتَاجَ الْمُتَعَلِّمُ إِلَى إِعَادَةِ عَشْرَ مَرَّاتٍ فَهُوَ فِيْ ٱلإِنْتِهَاءِ أَيْضًا يَكُوْنُ كَذَلِكَ، لِأَنَّهُ يَعْتَادُ ذَلِكَ، وَلَايَتْرُكُ تِلْكَ اْلإِعَادَةَ إِلَّا بِجُهْدٍ كَثِيْرٍ. وَقَدْ قِيْلَ: السَّبْقُ حَرْفٌ، وَالتِّكْرَارُ أَلْفٌ.

Adapun ukuran pelajaran permulaan adalah sebagai berikut: Imām Abū Hanīfah r.a, menghikayatkan dari

[56] Abū Yūsuf Ibn Ayyūb al-Hamdānī, bergelar Abū Ya'qūb dan bukan Abū Yūsuf seperti dalam naskah beliau. Beliau seorang ulama sufi yang banyak kitab karangannya di bidang tasawuf, tinggal di Marwa tapi banyak kegiatan mauidhah di Baghdad. Beliau wafat tahun 535H/1140M. Hamdan adalah nama kota di wilayah perbukitan Persia waktu itu, ditaklukkan oleh pasukan Mughīrah Ibn Syu'bān tahun 24H. (Abū Abdullāh Yāqūt Ibn Abdullāh Al-Hamawi, *Mu'jām al-Buldān*, Juz VIII, 471-481).

[57] Kalimat ini potongan hadis yang diriwayatkan Imām Muslim dan Ahmad.

Shaikh Qāḍi 'Umar Ibn Abū Bakr al-Zaranjī r.a[58], katanya: "Para guru kami berkata sebaiknya ukuran pelajaran bagi murid pemula adalah sepanjang yang bisa ia hafal dengan mengulang dua kali; kemudian ditambah sedikit demi sedikit pada setiap hari, sehingga setelah pelajaran menjadi banyak dan panjangpun tetap bisa dihafal dengan mengulang dua kali; demikian lambat laun pelajaran akan bertambah setapak demi setapak.

Apabila pelajaran pertama terlalu panjang sehingga untuk penghafalannya perlu mengulang sepuluh kali, maka seterusnya sampai akhirpun akan demikian, karena hal tersebut telah menjadi kebiasaan yang amat susah untuk dibuang".[59] Ada kata mutiara: "Pelajaran baru satu huruf tapi diulang-ulang seribu kali."

---

[58] Periwayatan sumber disini perlu diklarifikasi, karena Imām Abū Hanīfah (80 H.-150 H.) jauh lebih tua dibanding al-Zaranjī (wafat 584 H./1188 M.) dan mereka tidak pernah hidup dalam satu kurun, sehingga tidak mungkin Imām Abū Hanīfah meriwayatkan sesuatu dari orang yang hidup pada ratusan tahun setelah beliau wafat. Boleh jadi kekeliruan ini karena salah cetak semenjak cetakan pertama, dan tercopy terus pada cetakan berikutnya sampai sekarang. Tentang substansi ini riwayat ini, mungkin datang al-Zaranji sendiri, sebagai ulama besar ahli fikih bermazhab Hanafi. *Wallāhu a'lam.*

[59] Metode ini diasumsikan untuk belajar tempo dulu, di mana masih amat sulit diperoleh kertas sehingga setiap pelajaran harus dihafalkan di luar kepala. Zaman sekarang telah berkembang jauh berbeda, tidak hanya berlimpahan kertas dan alat tulis di mana-mana dengan harga terjangkau, tetapi semenjak ditemukan teknologi penulisan secara digital maka semuanya menjadi mudah dan efisien. Komputer dengan seluruh fasilitas dalam sistemnya benar-benar menjadi makhluk cerdas hari ini. Apalagi dengan teknologi internet, setiap orang dengan mudahnya dapat membaca dan meng-copy kitab apapun di seluruh dunia, hanya dalam hitungan detik. Hari inipun dapat kita peroleh ratusan keping CD program yang berisi ribuan judul kitab lengkap dengan mujalladat dan daftar isinya masing-masing, sehingga

C. Pelajaran yang Didahulukan

وَيَنْبَغِيْ أَنْ يَبْتَدِئَ بِشَيْئٍ يَكُوْنُ أَقْرَبَ إِلَى فَهْمِهِ، وَكَانَ الشَّيْخُ الإِمَامُ الْأُسْتَاذُ شَرَفُ الدِّيْنِ الْعَقِيْلِي رَحِمَهُ اللهُ يَقُوْلُ: الصَّوَابُ عِنْدِيْ فِي هَذَا مَا فَعَلَهُ مَشَايِخُنَا رَحِمَهُمُ اللهُ، فَإِنَّهُمْ كَانُوْا يَخْتَارُوْنَ لِلْمُبْتَدِئِ صِغَارَاتِ الْمَبْسُوْطَةِ لِأَنَّهُ أَقْرَبُ إِلَى الْفَهْمِ وَالضَّبْطِ، وَأَبْعَدُ مِنَ الْمَلَالَةِ، وَأَكْثَرُ وُقُوْعًا (بَيْنَ النَّاسِ).

Sebaiknya dimulai dengan pelajaran-pelajaran yang dengan mudah telah bisa di pahami. Shaikh al-Islām al-Ustadh Sharīf al-dīn al-Uqailī[60] berkata; "Menurut saya, yang benar dalam masalah ini adalah seperti yang telah dikemukakan oleh para guru kita. Yaitu untuk murid yang baru, mereka pilihkan kitab-kitab yang ringkas/ kecil. Sebab dengan begitu akan lebih mudah dipahami dan dihafal, serta tidak membosankan dan banyak teraplikasikan di tengah masyarakat.

D. Membuat Catatan

وَيَنْبَغِي أَنْ يُعَلِّقَ السَّبَقَ بَعْدَ الضَّبْطِ وَالْإِعَادَةِ كَثِيْرًا، فَإِنَّهُ نَافِعٌ جِدًّا. وَلَا يَكْتُبُ الْمُتَعَلِّمُ شَيْئًا لَايَفْهَمُهُ، فَإِنَّهُ يُوْرِثُ كَلَالَةَ الطَّبْعِ وَيُذْهِبُ الْفِطْنَةَ وَيُضَيِّعُ أَوْقَاتِهِ.

Sebaiknya sang murid membuat catatan sendiri mengenai pelajaran-pelajaran yang sudah dipahami dan dihafalakan, untuk kemudian sering diulang-ulang kembali. Karena kelak, catatan tersebut akan bermanfaat sekali.

---

demikian mudah mencari referensi dari ratusan kitab untuk satu topik bahasan. *Wallāhu a'lam.*

[60] Al-Uqailī adalah Shaikh 'Umar Ibn Muhammad bergelar Abū Hafṣ al-Anṣārī, salah seorang ulama besar ahli fikih bermazhab Hanafi. Beliau berasal dari Bukhara, banyak mengarang buku, wafat tahun 596H/1200M.

Jangan sampai seorang murid menulis sesuatu yang ia sendiri tidak tahu maksudnya, karena hal ini akan menumpulkan tabiat, menghilangkan kecerdasan dan membuang waktu.

E. Usaha Memahami Pelajaran

وَيَنْبَغِي أَنْ يَجْتَهِدَ فِي الْفَهْمِ مِنَ الْأُسْتَاذِ أَوْ بِالتَّأَمُّلِ وَالتَّفَكُّرِ وَكَثْرَةِ التِّكْرَارِ، فَإِنَّهُ إِذَا قَلَّ السَّبْقُ وَكَثُرَ التِّكْرَارُ وَالتَّأَمُّلُ يُدْرِكُ وَيَفْهَمُ. قِيْلَ: حِفْظُ حَرْفَيْنِ خَيْرٌ مِنْ سَمَاعِ وِقْرَيْنِ، وَفَهْمُ حَرْفَيْنُ خَيْرٌ مِنْ حِفْظِ وِقْرَيْنِ. وَإِذَا تَهَاوَنَ فِي الْفَهْمِ وَلَمْ يَجْتَهِدْ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ يَعْتَادُ ذَلِكَ فَلَا يَفْهَمُ الْكَلَامَ الْيَسِيْرَ.

Pelajar hendaknya mencurahkan kemampuannya dalam memahami pelajaran dari sang guru, atau boleh juga dengan cara meresapi, memikirkan dan mengulang-ulang pelajaran sendiri. Karena bila pelajaran yang baru itu hanya sedikit dan sering diulang-ulang sendiri, akhirnya iapun akan dapat memahamai dan mengerti.

Dikatakan bahwa: “Hafal dua huruf lebih bagus daripada mendengarkan (tanpa hafal) dua paragraf pelajaran. Dan memahami dua huruf lebih baik daripada menghapal dua baris pelajaran. Apabila satu atau dua kali saja murid telah mengabaikan atau tidak serius dalam memahami pelajaran, maka sikap itu akan menjadi kebiasaan dan akhirnya tidak mampu memahami pelajaran meskipun itu pendek.

F. Berdoa

فَيَنْبَغِي أَنْ يَجْتَهِدَ وَيَدْعُو اللهَ وَيَتَضَرَّعُ إِلَيْهِ فَإِنَّهُ يُجِيبُ مَنْ دَعَاهُ، وَلَايُخَيِّبُ مَنْ رَجَاهُ. وَأَنْشَدَنَا الشَّيْخُ الْأَجَلُّ قِوَامُ الدِّيْنِ حَمَّادُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ إِسْمَاعِيْلَ الصَّفَارُ الْأَنْصَارِيُّ إِمْلَاءً لِلْقَاضِيْ الْخَلِيْلِ بْنِ أَحْمَدَ الشَّجَرِيْ (فِيْ ذَلِكَ شِعْرًا):

أُخْدُمِ الْعِلْمَ خِدْمَةَ الْمُسْتَفِيْدِ # وَأَدِمْ دَرْسَهُ بِفِعْلٍ حَمِيْدٍ

وَإِذَا مَا حَفِظْتَ شَيْئًا أَعِدْهُ # ثُمَّ أَكِّدْهُ غَايَةَ التَّأكِيْدِ

(كَيْلَا يَزُوْلَ) ثُمَّ عَلِّقْهُ كَيْ تَعُوْدَ # إِلَيْهِ وَإِلَى دَرْسِهِ عَلَى التَّأْبِيْدِ

فَإِذَا مَا أَمِنْتَ مِنْهُ فَوَاتَا # فَانْتَدِبْ بَعْدَهُ لِشَيْءٍ جَدِيْدِ

مَعَ تَكْرَارٍ مَا تَقَدَّمَ مِنْهُ # وَاعْتِنَاءٍ لِشَأْنِ هَذَا الْمَزِيْدِ

ذَاكِرِ النَّاسَ بِالْعُلُوْمِ لَتَحْيَا # لَاتَكُنْ مِنْ أُوْلِى النُّهَى بِبَعِيْدِ

إِذَا كَتَمْتَ الْعُلُوْمَ أُنْسِيْتَ حَتَّى # لَاتَرَى غَيْرَ جَاهِلٍ وَبَلِيْدِ

ثُمَّ أُلْجِمْتَ فِي الْقِيَامَةِ نَارًا # وَتَلَهَّبْتَ بِالْعَذَابِ الشَّدِيْدِ

Hendaknya pula, seorang pelajar bersungguh-sungguh memanjatkan doa kepada Allah dan ber-*tadarru'*[61] kepada-Nya, karena Allah mengabulkan doa yang dipanjatkan dan tidak mengecewakan orang yang berharap kepada-Nya.

Dalam hal tersebut, Shaikh yang mulia Qiwām al-dīn Hammād Ibn Ibrāhīm Ibn Ismā'īl al-Ṣaffār al-Anṣārī[62], membawakan syair kepada kami, sebagai syair yang didiktekan dari gubahan Qāḍī al-Khalīl Ibn Ahmad al-Shajarī[63], sebagai berikut:

"Mengabdilah kepada ilmu, bagaikan seorang abdi.
Pelajarilah sesuatu, dengan cara terpuji.
Bila kau telah hafal sesuatu, ulangi lagi berkali-kali.
Lalu kokohkan, sampai mantab sekali.

[61] *Tadarru'* dalam bahasa Jawa biasanya diterjemahkan dengan *"dhepe-dhepe"*, yaitu sikap merendah diri semacam meronta dan meratap kepada Allah Swt.

[62] Biografi singkatnya sebagaimana *footnote* no. 55.

[63] Beliau adalah al-Khalīl Ibn Ahmad bergelar Abū Sa'īd al-Shajarī, seorang ulama yang menguasai banyak ilmu, sangat populer kitab-kitab karangannya berisi nazam (puisi) dan *nathar* (prosa). Wafat di Samarkand tahun 378H (Manṣūr 'Alī Nashef, *Al-Tā*j, 20).

Lalu catatlah, agar kau dapat membaca kembali. Untuk selamanya, kau tetap dapat mempelajari."
"Jika kau merasa tidak akan lupa, ilmu yang baru masuki segera.
Sembari mengulang-ulang ilmu yang lalu, dan konsentrasi pada tambahan ilmu yang baru.
Diskusikanlah ilmumu, agar hidup selalu, jangan menjauh dari orang yang berpikir maju.
Jika kau tutupi ilmu, maka akan hilang darimu, kau menjadi bodoh dan dungu.
Api neraka membelenggumu di hari kiamat, siksa yang pedih menimpamu menjilat-jilat."

G. *Mudhākarah, Munāzarah,* dan *Muṭārahah*

وَلَابُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمُذَاكَرَةِ، وَالْمُنَاظَرَةِ، وَالْمُطَارَحَةِ، فَيَنْبَغِي أَنْ يَكُوْنَ (كُلٌّ مِنْهَا) بِالْإِنْصَافِ وَالتَّأَنِّيْ وَالتَّأَمُّلِ، وَيَتَحَرَّزُ عَنِ الشَّغَبِ، فَإِنَّ الْمُنَاظَرَةَ وَالْمُذَاكَرَةَ مُشَاوَرَةٌ، وَالْمُشَاوَرَةُ إِنَّمَا تَكُوْنُ لِاسْتِخْرَاجِ الصَّوَابِ وَذَلِكَ إِنَّمَا يَحْصُلُ بِالتَّأَمُّلِ وَالتَّأَنِّيْ وَالْإِنْصَافِ، وَلَا يَحْصُلُ ذَلِكَ بِالْغَضَبِ وَالشَّغَبِ.

Pelajar harus juga harus aktif melakukan diskusi baik dalam bentuk *mudhākarah, munāzarah,* dan *muṭārahah*.[64]

Dianjurkan agar tersebut dilakukan atas dasar keinsafan, kalem dengan penuh penghayatan, serta menjauhi sikap emosional. Karena sesungguhnya *munāzarah* dan *mudhākarah* adalah wujud dari musyawarah. Dan musyawarah itu dilakukan untuk menemukan kebenaran, sedang kebenaran hanya dapat

[64] Disebutkan tiga kompetensi dalam praktek diskusi: (1) *Mudhākarah* adalah tukar pendapat untuk saling melengkapi pengetahuan masing-masing; (2) *Munāzarah* adalah saling mengkritisi pendapat masing-masing; dan (3) *Muṭārahah* adalah adu pendapat untuk diuji dan dicari mana yang benar.

ditemukan dengan cara menghayati, kalem dan insaf, tidak dengan cara marah dan emosional.

فَإِنْ كَانَتْ نِيَّتُهُ مِنَ الْمُبَاحَثَةِ إِلْزَامَ الْخَصْمِ وَقَهْرِهِ لَايَحِلُّ ذَلِكَ, وَإِنَّمَا يَحِلُّ ذَلِكَ لِإِظْهَارِ الْحَقِّ. وَالتَّمْوِيْهُ وَالْحِيْلَةُ لَاتَجُوْزُ فِيْهَا إِلَّا إِذَا كَانَ الْخَصْمُ مُتَعَنِّتًا لَاطَالِبًا لِلْحَقِّ. وَكَانَ مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى إِذَا تَوَجَّهَ عَلَيْهِ الْإِشْكَالُ وَلَمْ يَحْضُرْهُ الْجَوَابُ يَقُوْلُ لَهُ: مَا أَلْزَمْتَهُ لَازِمٌ، وَأَنَا فِيْهِ نَاظِرٌ، وَفَوْقَ كُلِّ ذِيْ عِلْمٍ عَلِيْمٌ.

Jika diskusi *(mubāhathah)*[65] itu diniatkan untuk sekedar menundukkan lawan dan menaklukkannya maka tidak diperbolehkan, hal yang boleh dilakukan adalah dalam rangka menemukan kebenaran.

Bicara berbelit-belit dan ber-hilah (memutarbalikkan fakta) tidak boleh dilakukan, kecuali jika lawan bicara ber-ta'annut (sekedar mencari kelemahan) dan bukan untuk mencari kebenaran.

Adalah Muhammad Ibn Yahyā[66], jika menghadapi kesulitan dan belum mengetahui jawabannya maka ia berkata, "Pertanyaan Anda bagus dan saya akan mempelajarinya, di atas orang berilmu ada yang lebih banyak ilmunya".

وَفَائِدَةُ الْمُطَارَحَةِ وَالْمُنَاظَرَةِ أَقْوَى مِنْ فَائِدَةِ مُجَرَّدِ التِّكْرَارِ لِأَنَّ فِيْهِ تِكْرَارًا وَزِيَادَةً. وَقِيْلَ: مُطَارَحَةُ سَاعَةٍ خَيْرٌ مِنْ تِكْرَارِ شَهْرٍ. لَكِنْ إِذَا كَانَ مَعَ مُنْصِفٍ سَلِيْمِ الطَّبْعِ. وَإِيَّاكَ وَالْمُذَاكَرَةَ مَعَ مُتَعَنِّتٍ غَيْرِ مُسْتَقِيْمِ الطَّبْعِ، فَإِنَّ الطَّبِيْعَةَ مُسْرِقَةٌ، وَالْأَخْلَاقَ مُتَعَدِّيَةٌ، وَالْمُجَاوَرَةُ مُؤَثِّرَةٌ. وَفِي الشِّعْرِ الَّذِيْ ذَكَرَهُ الْخَلِيْلُ بْنُ أَحْمَدَ فَوَائِدُ كَثِيْرَةٌ، قِيْلَ:

65 Kata *mubāhathah* secara harfiah bermakna saling membahas, dan sering diterjemahkan dengan diskusi.

66 Muhammad Ibn Yahyā disini adalah yang bergelar Abū Abdillāh al-Jurjānī, seorang ulama ahli fikih, wafat sekitar tahun 397-398H. (Abū al-Wafa Al-Qurashī, *Al-Jawāhir al-Muḍī'ah*, Juz III, 143).

الْعِلْمُ مِنْ شَرْطِهِ لِمَنْ خَدَمَهْ # أَنْ يَجْعَلَ النَّاسَ كُلَّهُمْ خَدَمَهْ

Faidah *muṭārahah* dan *mudhākarah* itu jelas lebih besar daripada sekedar mengulang pelajaran sendirian, sebab disamping berarti mengulang pelajaran, juga menambah pengetahuan yang baru. Ada dikatakan : "Sesaat *muṭ ārahah* dilakukan, lebih bagus dibanding mengulang pelajaran sebulan." Sudah tentu harus dilakukan dengan cara yang insaf dan tabiat yang jujur.

Jauhilah *mudhākarah* dengan orang yang sekedar mencari menang dalam pembicaraan semata, serta tidak jujur tabiatnya. Sebab tabiat itu suka mencuri, akhlak mudah menjalar, dan perkumpulan itu membawa pengaruh.

Dalam rangkaian syair yang dikemukan oleh Al-Khalīl Ibn Ahmad diatas terdapat petunjuk.[67] Sebait syair dikatakan: *"Diantara syarat ilmu untuk pengabdinya, menjadikan seluruh manusia mengabdi kepadanya."*

H. Pendalaman Ilmu

وَيَنْبَغِيْ لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَكُوْنَ مُتَأَمِّلًا فِيْ جَمِيْعِ الْأَوْقَاتِ فِيْ دَقَائِقِ الْعُلُوْمِ وَيَعْتَادَ ذَلِكَ، فَإِنَّمَا يُدْرِكُ الدَّقَائِقَ بِالتَّأَمُّلِ، فَلِهَذَا قِيْلَ: تَأَمَّلْ تُدْرِكْ.

Dianjurkan kepada para murid, hendaklah selalu melakukan penghayatan ilmiah secara mendalam pada setiap kesempatan dan hendaklah membiasakan hal tersebut, karena detail-detail ilmu hanya akan diketahui dengan cara pendalaman dimaksud. Karena itu terdapat kata mutiara *"Hayatilah pasti kau temukan"*.

---

[67] Terdiri dari delapan bait syair, sebagaimana tercantum dalam sub bab F. (Berdoa) sebelumnya.

وَلَابُدَّ مِنَ التَّأَمُّلِ قَبْلَ الْكَلَامِ حَتَّى يَكُوْنَ صَوَابًا، فَإِنَّ الْكَلَامَ كَالسَّهْمِ، فَلَابُدَّ مِنْ تَقْوِيْمِهِ بِالتَّأَمُّلِ قَبْلَ الْكَلَامِ حَتَّى يَكُوْنَ مُصِيْبًا. وَقَالَ فِي أُصُوْلِ الْفِقْهِ: هَذَا أَصْلٌ كَبِيْرٌ وَهُوَ أَنْ يَكُوْنَ كَلَامُ الْفَقِيْهِ الْمُنَاظِرِ بِالتَّأَمُّلِ.قِيْلَ: رَأْسُ الْعَقْلِ أَنْ يَكُوْنَ الْكَلَامُ بِالتَّثَبُّتِ وَالتَّأَمُّلِ. قَالَ قَائِلٌ:

أُوْصِيْكَ فِي نَظْمِ الْكَلَامِ بِخَمْسَةٍ # إِنْ كُنْتَ لِلْمُوْصِيْ الشَّفِيْقِ مُطِيْعًا
لَا تَغْفُلَنْ سَبَبَ الْكَلَامِ وَوَقْتِهِ # وَالْكَيْفَ وَالْكَمْ وَالْمَكَانَ جَمِيْعًا

Pendalaman juga harus dilakukan sebelum mulai berbicara agar mendapat kebenaran, karena ucapan itu bagaikan anak panah, di mana harus dibidikkan terlebih dahulu (dengan penghayatan yang mendalam) agar tepat sasaran.

Dalam ilmu Uṣūl al-Fiqh dikatakan *"Urusan ini menjadi dasar terpenting"*, yakni bahwa ucapan ahli fikih yang cermat itu harus dengan penghayatan mendalam.

Disebut kata mutiara, *"Kepala akal adalah ucapan yang tegas, mantap, dan penuh penghayatan"*.

Penyair berkata: *"Saya berpesan kepada anda. Jika kau mau mentaati pemesan yang suka rela. Bahwa tata bicara ada lima perkara. Jangan pernah lupa sebabnya, kapan waktu, bagaimana caranya, berapa panjangnya, dimana tempatnya. Itulah semuanya."*[68]

---

[68] Dalam hal ini retorika sekarang, sering disebutkan bahwa kriteria untuk totalitas suatu pengertian adalah 5W dan 1H. Artinya rumusan yang sempurna untuk suatu perkara harus dapat menjawab enam pertanyaan yaitu: *What* (apa), *When* (kapan), *Where* (dimana), *Whay* (mengapa), *Who* (siapa) dan *How* (bagaimana). Sedang untuk pengelolaan suatu perkara dirumuskan dalam fungsi manajemen yang disingkat POAC, singkatan dari *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan), dan *Controlling* (pengawasan).

وَيَكُوْنُ مُسْتَفِيْدًا فِيْ جَمِيْعِ ٱلْأَوْقَاتِ وَٱلْأَحْوَالِ مِنْ جَمِيْعِ ٱلْأَشْخَاصِ. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ أَيْنَمَا وَجَدَهَا أَخَذَهَا. وَقِيْلَ: خُذْ مَا صَفَا وَدَعْ مَا كَدَرَ.

Pelajar hendaklah mengambil pelajaran kepada siapapun pada setiap waktu dan dalam keadaan apapun, sebagaimana Nabi ﷺ bersabda: *"Hikmah adalah barang hilangnya orang mukmin, dimanapun ditemukan silahkan ambil."*

Ada satu kata mutiara: *"Ambil yang jernih, tinggalkan yang keruh."*

وَسَمِعْتُ الشَّيْخَ ٱلْإِمَامَ ٱلْأَجَلَّ ٱلْأُسْتَاذَ فَخْرَ الدِّيْنِ الْكَاشَانِي يَقُوْلُ: كَانَتْ جَارِيَةُ أَبِي يُوْسُفَ أَمَانَةً عِنْدَ مُحَمَّدٍ فَقَالَ لَهَا: هَلْ تَحْفَظِيْنَ فِيْ هَذَا الْوَقْتِ مِنْ أَبِي يُوْسُفَ فِي الْفِقْهِ شَيْئًا؟ فَقَالَتْ: لَا، إِلَّا أَنَّهُ كَانَ يُكَرِّرُ وَيَقُوْلُ: سَهْمُ الدَّوْرِ سَاقِطٌ، فَحَفِظَ ذَلِكَ مِنْهَا، وَكَانَتْ (تِلْكَ الْمَسْأَلَةُ) مُشْكِلَةً عَلَى مُحَمَّدٍ فَارْتَفَعَ إِشْكَالُهُ بِهَذِهِ الْكَلِمَةِ. فَعُلِمَ أَنَّ ٱلْإِسْتِفَادَةَ مُمْكِنَةٌ مِنْ كُلِّ أَحَدٍ.

Saya mendengar Guru Mulia al-Ustadh Fakhruddīn al-Kāshānī[69] berkata: "Adalah budak perempuan milik Abū Yūsuf diamanatkan kepada Muhammad Ibn Hasan. Pada suatu hari Muhammad bertanya *"Apakah saudari sampai sekarang masih hafal sesuatu pelajaran fikih dari Abū Yūsuf?"*. Jawabnya *"Ah tidak, cuma yang saya tahu beliau sering mengulang-ulang pelajaran dan katanya "Saham daur itu gugur"*.

[69] Kata Fakhruddīn yang artinya kebanggaan agama disini bukan nama tetapi gelar penghormatan. Sedang namanya adalah Abū Bakr Ibn Mas'ūd al-Kāshānī, seorang ulama besar ahli fikih mermadzhab Hanafi yang dijuluki Malīk al-'Ulamā (Raja Ulama). Banyak kitab karangannya yang paling terkenal adalah *Badāi' al-Ṣanā'i fī Tartīb al-Sharā'i*. Wafat tahun 587 H./1191 M.

Dengan jawabannya itu Muhammad jadi hafal dari budak tersebut, dan yang semula masalah *Saham Daur* terasa sulit baginya kini menjadi terpecahkan."

وَلِهَذَا قَالَ أَبُوْ يُوْسُفَ حِيْنَ قِيْلَ لَهُ: بِمَ أَدْرَكْتَ الْعِلْمَ ؟ قَالَ: مَا اسْتَنْكَفْتُ مِنَ الْإِسْتِفَادَةِ (مِنْ كُلِّ أَحَدٍ) وَمَا بَخِلْتُ مِنَ الْإِفَادَةِ. وَقِيْلَ لِابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: بِمَ أَدْرَكْتَ الْعِلْمَ ؟ قَالَ إِبْنِ عَبَّاسٍ: بِلِسَانٍ سَؤُوْلٍ، وَقَلْبٍ عَقُوْلٍ.

Dikala Abū Yūsuf dimintai jawaban dari pertanyaan: *"Dengan apakah tuan memperoleh ilmu? beliau menjawab: "Saya tidak merasa malu belajar dan tidak kikir mengajar".*

Ditanyakan pula kepada Ibn 'Abbās r.a. : "Dengan apakah tuan mendapat ilmu?" beliau menjawab : *"Dengan lisan yang banyak bertanya dan hati yang selalu berpikir."*

وَإِنَّمَا سُمِّيَ طَالِبَ الْعِلْمِ: مَا تَقُوْلُ لِكَثْرَةِ مَايَقُوْلُوْنَ فِي الزَّمَانِ الْأَوَّلِ. مَا تَقُوْلُ فِي هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ ؟

Pelajar digelari dengan *"Mā Taqūlu"* (Bagaimana keteranganmu)[70] sebab pada masa dulu mereka amat terbiasa untuk mengucapakan *"Bagaimana keterangan anda dalam masalah ini?"*

---

70 Para santri membuat bahasa plesetan julukan dengan *mata cool* yang diberi arti mata yang dingin, karena kata mereka para pelajar harus senantiasa merasa dingin (cool) atau nyaman jika melihat tulisan dalam berbagai kitab meskipun banyak. Seperti dimaklumi bahwa kitab-kitab di pesantren, yang biasa disebut Kitab Kuning, sebagian besar adalah tercetak dengan huruf arab ukuran kecil pada kertas berkualitas buram (kekuning-kuningan, tidak putih semacam HVS). Dan banyak diantaranya yang telah menjadi kumal karena seringnya dibaca sehingga tidak sempat dirapikan kembali, dan banyaknya *ta'līq* di tepian lembarannya, bahkan juga di sela-sela antara baris dalam naskah aslinya. Karena itu, diperlukan mata yang dingin untuk membaca dan menekuninya.

وَإِنَّمَا تَفَقَّهَ أَبُوْ حَنِيْفَةَ رَحِمَهُ اللهُ بِكَثْرَةِ الْمُطَارَحَةِ وَالْمُذَاكَرَةِ فِي دُكَّانِهِ حِيْنَ كَانَ بَزَّازًا. فَبِهَذَا يُعْلَمُ أَنَّ تَحْصِيْلَ الْعِلْمِ وَالْفِقْهِ يَجْتَمِعُ مَعَ الْكَسْبِ.

Hanya dengan banyak *muṭārahah* dan *mudhākarah* di tokonya lah, Abū Hanīfah yang merupakan pedagang kain itu menjadi alim fikih. Melihat kenyataan ini, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa menuntut ilmu dan fikih itu bisa pula dilakukan bersama-sama dengan bekerja mencari uang.

وَكَانَ أَبُوْ حَفْصٍ الْكَبِيْرُ يَكْتَسِبُ وَيُكَرِّرُ الْعُلُوْمَ، فَإِنْ كَانَ لَابُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْكَسْبِ لِنَفَقَةِ الْعِيَالِ وَغَيْرِهِ, فَلْيَكْتَسِبْ وَلْيُكَرِّرْ وَلْيُذَاكِرْ وَلَايَكْسُلْ.

Abū Hafṣ al-Kabīr sendiri bekerja sambil mengulang-ulang pelajarannya sendiri. Karena itu, apabila seorang pelajar harus juga mencarikan nafkah keluarga dan segenap tanggungannya, bisalah kiranya di tengah-tengah keasyikan bekerjanya itu sambil mempelajari sendiri pelajarannya dengan semangat dan segiat mungkin.

I. Pembiayaan untuk Ilmu

وَلَيْسَ لِصَحِيْحِ الْعَقْلِ وَالْبَدَنِ عُذْرٌ فِي تَرْكِ التَّعَلُّمِ وَالتَّفَقُّهِ، فَإِنَّهُ لَايَكُوْنُ أَفْقَرَ مِنْ أَبِي يُوْسُفَ، وَلَمْ يَمْنَعْهُ ذَلِكَ مِنَ التَّفَقُّهِ.

Orang yang diberi anugerah kesehatan badan dan pikiran, maka tiada lagi alasan baginya untuk tidak belajar dan *tafaqquh* sebab tidak ada lagi yang lebih melarat daripada Abū Yūsuf, tapi toh tidak pernah melupakan pelajarannya.

فَمَنْ كَانَ لَهُ مَالٌ كَثِيْرٌ فَنِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلرَّجُلِ الصَّالِحِ. وقِيْلَ لِعَالِمٍ: بِمَ أَدْرَكْتَ الْعِلْمَ؟ قَالَ: بِأَبٍ غَنِيٍّ. لِأَنَّهُ كَانَ يَصْطَنِعُ بِهِ أَهْلَ الْعِلْمِ وَالْفَضْلِ، فَإِنَّهُ سَبَبُ زِيَادَةِ الْعِلْمِ لِأَنَّهُ شُكْرٌ عَلَى نِعْمَةِ الْعَقْلِ وَالْعِلْمِ، وَإِنَّهُ سَبَبُ الزِّيَادَةِ

Barangsiapa dianugerahi banyak harta, maka alangkah indahnya harta yang shalih berada pada orang yang salih juga.

Pernah ditanyakan kepada orang lain *"Dengan apa tuan mendapat ilmu?"* dan jawabnya "*Dengan bapakku yang kaya, karena dengan kekayaan beliau dapat berbakti kepada ahli ilmu dan keutamaan".* Hal demikian merupakan wujud mensyukuri kenikmatan akal dan ilmu yang dapat menyebabkan bertambahnya ilmu dan anugerah yang lain.

J. Bersyukur

قِيْلَ: قَالَ أَبُوْ حَنِيْفَةَ رَحِمَهُ اللهُ: إِنَّمَا أَدْرَكْتُ الْعِلْمَ بِالْحَمْدِ لله تعالى وَالشُّكْرِ، فَكُلَّمَا فَهِمْتُ وَوَفَقْتُ عَلَى فِقْهٍ وَحِكْمَةٍ قُلْتُ: الْحَمْدُ لله تعالى، فَازْدَادَ عِلْمِي. وَهَكَذَا يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَشْتَغِلَ بِالشُّكْرِ بِاللِّسَانِ وَالْجِنَانِ ولِلأَرْكَانِ وَالْمَالِ وَيَرَى الْفَهْمَ وَالْعِلْمَ وَالتَّوْفِيْقَ مِنَ اللهِ تَعَالَى وَيَطْلُبَ الْهِدَايَةَ مِنَ اللهِ تَعَالَى بِالدُّعَاءِ لَهُ وَالتَّضَرُّعِ إِلَيْهِ، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى هَادٍ مَنْ اسْتَهْدَاهُ.

Disebutkan bahwa Abū Hanīfa r.a., berkata *"Aku mendapat ilmu dengan hamdalah dan bersyukur, setiap kali aku diberi taufiq untuk memahami fikih dan hikmah lalu aku mengucap "Alhamdulillah", maka bertambah ilmuku."*

Demikianlah, dianjurkan kepada penuntut ilmu agar senantiasa bersyukur dengan lisan, hati, perbuatan dan hartanya, serta menyadari bahwa kepahaman, ilmu dan taufiq itu semuanya datang dari Allah semata.

Hendaknya juga memohon hidayah kepada Allah dengan berdoa dan *taḍarru'* kepada-Nya karena Dia menganugerahi hidayah kepada siapa yang memohonnya.

فَأَهْلُ الْحَقِّ وَهُمْ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ طَلَبُوْا الْحَقَّ مِنَ اللهِ تَعَالَى، الْحَقِّ الْهَادِيْ الْمُبِيْنِ الْعَاصِمِ، فَهَدَاهُمُ اللهُ وَعَصَمَهُمْ عَنِ الضَّلَالَةِ. وَأَهْلُ الضَّلَالَةِ أَعْجَبُوْا بِرَأْيِهِمْ وَعَقْلِهِمْ طَلَبُوْا الْحَقَّ مِنَ الْمَخْلُوْقِ الْعَاجِزِ وَهُوَ الْعَقْلُ، لِأَنَّ الْعَقْلَ لَايُدْرِكُ جَمِيْعَ اْلأَشْيَاءِ كَالْبَصَرِ لَايُبْصِرُ جَمِيْعَ اْلأَشْيَاءِ فَحُجِبُوْا وَعَجَزُوْا (عَنْ مَعْرِفَتِهِ)، وَضَلُّوْا وَأَضَلُّوْا.

Ahlu al-Haq, yaitu *Ahl al-sunnah wa al-Jamā'ah*, selalu mencari kebenaran dari Allah, Tuhan Yang Maha Benar, Penerang, Penunjuk, Yang Maha Melindungi, maka Allah-pun membimbing mereka pada jalan hidayah dan melindungi dari jalan sesat.

Lain halnya *Ahlu ḍalālah* (pengikut kesesatan), mereka membanggakan logika dan akal, mencari kebenaran dari makhluk yang lemah yaitu akal tersebut – lemahnya akal, sebagaimana mata, karena tidak mampu meng-*cover* segala sesuatu secara menyeluruh-, maka mereka tertutup dan tidak mengetahui kebenaran, akhirnya tersesat dan menyesatkan.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ، فَإِذَا عَرَفَ عَجْزَ نَفْسِهِ عَرَفَ قُدْرَةَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَلَايَعْتَمِدُ عَلَى نَفْسِهِ وَعَقْلِهِ بَلْ يَتَوَكَّلُ عَلَى اللهِ، وَيَطْلُبُ مِنْهُ الْحَقَّ. وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ فَهُوَ حَسْبُهُ وَيَهْدِيْهِ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ.

Rasulullah Saw. bersabda: *"Barangsiapa mengenal dirinya, maka dia akan mengenal Tuhannya."* Artinya, siapa yang mengetahui kelemahan dirinya, maka akan tahulah kebesaran kekuasaan Allah. Karena itu, hendaklah sesorang itu tidak berpegang pada diri dan akal sendiri, tapi harus bertawakal kepada Allah, dan kepadaNya pula

ia mencari kebenaran. Barang siapa bertawakal kepada Allah, maka akan dicukupinya dan di bimbing ke jalan yang lurus.

K. Pengorbanan Harta demi Ilmu

وَمَنْ كَانَ لَهُ مَالٌ (كَثِيْرٌ) فَلَا يَبْخَلْ، وَيَنْبَغِي أَنْ يَتَعَوَّذَ بِاللهِ مِنَ الْبُخْلِ. قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلاة والسَّلَامُ: أَيُّ دَاءٍ أَدْوَأُ مِنَ الْبُخْلِ. وَكَانَ أَبُوْ الشَّيْخِ الْإِمَامِ اْلأَجَلّ شَمْسُ اِلأَئِمَّةِ الْحَلْوَانِيُّ رَحِمَهُ اللهُ فَقِيْرًا يَبِيْعُ الْحَلْوَاءَ، وَكَانَ يُعْطِي الْفُقَهَاءَ مِنَ الْحَلْوَاءِ وَيَقُوْلُ: أُدْعُوْا لِابْنِيْ، فَبِبَرَكَةِ جُوْدِهِ وَاعْتِقَادِهِ وَشَفَقَتِهِ وَتَضَرُّعِهِ نَالَ ابْنُهُ مَا نَالَ.

Orang kaya jangan kikir, dan hendaklah mohon perlindungan kepada Allah agar tidak kikir. Nabi saw bersabda: *"Manakah penyakit yang lebih ganas daripada kikir?*[71]

Ayahanda Shaikh Imām Shams al-A'immah al-Hulwānī r.a.[72] adalah seorang penjual manisan. Beliau menghaturkan beberapa biji manisan tersebut kepada para ahli fikih sembari memohon "Doakanlah anakku!", maka atas berkat dari sikap dermawan, tekad keyakinan dan murah hati serta *taḍarru'*nya kepada Allah itulah sang anak mendapat sukses besar.

وَيَشْتَرِيْ بِالْمَالِ الْكُتُبَ وَيَسْتَكْتِبُ فَيَكُوْنَ عَوْنًا عَلَى التَّعَلُّمِ وَالتَّفَقُّهِ

Dengan harta yang dimiliki, hendaklah suka membeli kitab dan belajar menulis. Demikian itu akan lebih memudahkan belajar dan ber*tafaqquh*.

---

71 Hadis riwayat Bukhārī dan Imām Ahmad.

72 Imām Hulwāni adalah seorang ulama besar ahli fikih bermazhab Hanafi sebagaimana biografinya telah dijelaskan pada *footnote* nomor 38.

وَقَدْ كَانَ لِمُحَمَّدٍ بْنِ الْحَسَنِ مَالٌ كَثِيْرٌ حَتَّى كَانَ لَهُ ثَلَاثُمِائَةٍ مِنَ الْوُكَلَاءِ عَلَى مَالِهِ وَأَنْفَقَهُ كُلَّهُ فِي الْعِلْمِ، وَلَمْ يَبْقَ لَهُ ثَوْبٌ نَفِيْسٌ فَرَآهُ أَبُوْ يُوْسُفَ فِي ثَوْبٍ خَلِقٍ فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ ثِيَابًا نَفِيْسَةً فَلَمْ يَقْبَلْهَا فَقَالَ: عُجِّلَ لَكُمْ، وَأُجِّلَ لَنَا، وَلَعَلَّهُ إِنَّمَا لَمْ يَقْبَلْهُ وَإِنْ كَانَ قَبُوْلُ الْهَدِيَّةِ سُنَّةً، لِمَا رَأَى فِيْ ذَلِكَ مَذَلَّةً لِنَفْسِهِ. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: لَيْسَ لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يُذِلَّ نَفْسَهُ.

Muhammad Ibn al-Hasan adalah seorang hartawan besar yang mempunyai 300 orang pegawai yang mengurusi kekayaannya, toh suka membelanjakan hartanya untuk pengembangan ilmu dan fikih, hingga tidak memiliki sepotongpun pakaian yang bagus.

Suatu ketika, Shaikh Abū Yūsuf melihat Ibn al-Hasan berpakaian lusuh, Abū Yūsuf menghaturkan sepotong pakaian yang masih bagus untuknya, namun tidak berkenan menerimanya dan berkata: Untukmulah harta dunia, dan untukku harta akherat saja.

Boleh jadi Ibn al-Hasan tidak berkenan menerimanya –meskipun menerima hadiah hukumnya sunah –karena memandang hal tersebut dapat mencemarkan dirinya.

Rasulullah saw bersabda: *"Orang yang mencemarkan dirinya sendiri, tidaklah termasuk ke dalam golongan kaum muslimin."*

وَحُكِيَ أَنَّ الشَّيْخَ فَخْرَ الْإِسْلَامِ الْأَرْسَابَنْدِيَّ رَحِمَهُ اللهُ جَمَعَ قُشُوْرَ الْبِطِّيْخِ الْمُلْقَاةِ فِي مَكَانٍ خَالٍ فَأَكَلَهَا فَرَأَتْهُ جَارِيَةٌ فَأَخْبَرَتْ بِذَلِكَ مَوْلَاهَا فَاتَّخَذَ لَهُ دَعْوَةً فَدَعَاهُ إِلَيْهَا فَلَمْ يَقْبَلْ لِهَذَا.

Suatu hikayat, bahwa Fakhr al-Islām al-Arshabandī makan kulit-kulit semangka yang dibuang orang, dimana ia kumpulkan sendiri dari tempat-tempat yang sepi. Pada suatu ketika ada seorang budak perempuan yang

mengetahuinya, lalu melaporkan hal itu kepada tuannya. Maka setelah disediakan jamuan makan, Fakhr al-Islām pun dimohon kehadirannya. Namun demi menjaga dirinya agar tidak tercemar, beliau tidak berkenan menghadiri jamuan tersebut.

L. Loba dan Tamak

وَهَكَذَا يَنْبَغِيْ لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَكُوْنَ ذَا هِمَّةٍ عَالِيَةٍ لَايَطْمَعُ فِيْ أَمْوَالِ النَّاسِ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِيَّاكَ وَالطَّمَعَ فَإِنَّهُ فَقْرٌ حَاضِرٌ. وَلَا يَبْخَلْ بِمَا عِنْدَهُ مِنَ الْمَالِ بَلْ يُنْفِقُ عَلَى نَفْسِهِ وَعَلَى غَيْرِهِ. قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: النَّاسُ كُلُّهُمْ فِيْ الْفَقْرِ مَخَافَةَ الْفَقْرِ. وَكَانُوْا فِي الزَّمَانِ الْأَوَّلِ يَتَعَلَّمُوْنَ الْحِرْفَةَ ثُمَّ يَتَعَلَّمُوْنَ الْعِلْمَ حَتَّى لَايَطْمَعُوْا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ. وَفِي الْحِكْمَةِ مَنِ اسْتَغْنَى بِمَالِ النَّاسِ افْتَقَرَ.

Demikianlah, sehingga para pelajar harus memiliki etos yang tinggi, jangan sampai tamak mengharapkan harta orang lain. Nabi saw bersabda: *"Hindarilah tamak karena dengan tamak berarti kemiskinan telah menjadi."*

Juga jangan kikir atas harta yang dimilikinya, belanjakanlah untuk keperluan diri sendiri dan orang lain. Nabi ﷺ bersabda, *"Karena khawatir melarat maka manusia telah menjadi melarat".*

Para pelajar tempo dulu latihan bekerja kemudian belajar ilmu, sehingga mereka tidak pernah bersikap tamak terhadap harta orang. Disebut dalam kata mutiara *"Barangsiapa merasa cukup dengan harta orang maka artinya dia itu melarat."*

وَالْعَالِمُ إِذَا كَانَ طَمَّاعًا لَايَبْقَى لَهُ حُرْمَةُ الْعِلْمِ وَلَايَقُوْلُ بِالْحَقِّ وَلِهَذَا كَانَ يَتَعَوَّذُ صَاحِبُ الشَّرْعِ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَيَقُوْلُ أَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ طَمَعٍ يُدْنِى إِلَى طَبْعٍ.

Bila orang alim berbuat tamak maka hilanglah kebesaran ilmunya dan tidak berani bicara benar, karena

itu Nabi pembawa syariat ﷺ, memohon perlindungan dari sikap tersebut, dan sabdanya: *"Aku berlindung kepada Allah dari sikap tamak yang menggiring pada keaiban."*

M. *Lillāhi Ta'alā*

وَيَنْبَغِي أَنْ لَايَرْجُوْ اِلَّا مِنَ اللهِ تَعَالَى وَلَايَخَافُ إِلَّامِنْهُ وَيظْهَرُ ذَلِكَ بِمُجَاوَزَةِ حَدِّ الشَّرْعِ وَعَدَمِهَا فَمَنْ عَصِى اللهَ تَعَالَى خَوْفًا مِنَ الْمَخْلُوْقِ فَقَدْ خَافَ غَيْرَ اللهِ تَعَالَى، فَإِذَا لَمْ يَعْصِ اللهَ تَعَالَى لِخَوْفِ الْمَخْلُوْقِ وَرَاقَبَ حُدُوْدَ الشَّرْعِ فَلَمْ يَخَفْ غَيْرَ اللهِ تَعَالَى بَلْ خَافَ اللهَ تَعَالَى وَكَذَا فِي جَانِبِ الرَّجَاءِ.

Dan hendaklah pelajar jangan berharap selain kepada Allah, jangan pula merasa takut kecuali kepada-Nya. Sikap teologis tersebut dapat diukur dengan seberapa ia berani menyimpang dari batas agama atau sama sekali tidak berani.

Barangsiapa mendurhakai Allah karena takut kepada sesama makhluk, maka artinya telah takut kepada selain Allah.

Tapi bila tidak mendurhakai Allah karena takut kepada sesama makhluk, dan tetap berjalan pada aturan agama, maka tidak bisa disebut takut kepada selain Allah, bahkan tetap disebut takut kepada Allah. Demikian pula kaidahnya dalam hal pengharapan.

N. Metoda Menghafal

وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يُعِدَّ وَيُقَدِّرَ لِنَفْسِهِ تَقْدِيْرًا فِي التِّكْرَارِ فَإِنَّهُ لَايَسْتَقِرُّ قَلْبُهُ حَتَّى يَبْلُغَ ذَلِكَ الْمَبْلَغِ. وَيَنْبَغِي أَنْ يُكَرِّرَ سَبْقَ ٱلْأَمْسِ خَمْسَ مَرَّاتٍ وَسَبْقَ الْيَوْمِ الَّذِيْ قَبْلَ ٱلْأَمْسَ أَرْبَعَ مَرَّاتٍ وَالسَّبْقَ الَّذِيْ قَبْلَهُ ثَلَاثًا وَالَّذِيْ قَبْلَهُ اثْنَيْنِ وَالَّذِيْ قَبْلَهُ وَاحِدًا فَهَذَا أَدْعَى إِلَى الْحِفْظِ.

Hendaklah pelajar menentukan target yang pas untuk hafalannya sendiri, karena hati belum merasa puas jika hafalannya belum memenuhi target tersebut.

Dianjurkan agar murid menghafal pelajaran hari kemarin berulang lima kali, pelajaran lusa berulang empat kali, pelajaran kemarin lusa tiga kali, pelajaran hari sebelum itu dua kali, dan pelajaran hari sebelumnya lagi cukup satu kali. Cara seperti ini dapat lebih mempercepat hafal.

وَيَنْبَغِي أَنْ لَايَعْتَادَ الْمُخَافَةَ فِي التِّكْرَارِ لِأَنَّ الدَّرْسَ وَالتِّكْرَارَ يَنْبَغِي أَنْ يَكُوْنَ بِقُوَّةٍ وَنَشَاطٍ، وَلَايَجْهَرَ جَهْرًا وَلَايُجْهِدُ نَفْسَهُ كَيْلَايَنْقَطِعَ عَنِ التِّكْرَارِ، فَخَيْرُ الْأُمُوْرِ أَوْسَطُهَا. وَحُكِيَ أَنَّ أَبَا يُوْسُفَ رَحِمَهُ اللهُ كَانَ يُذَاكِرُ الْفِقْهَ مَعَ الْفُقَهَاءِ بِقُوَّةٍ وَنَشَاطٍ، وَكَانَ صِهْرُهُ يَتَعَجَّبُ فِيْ أَمْرِهِ وَيَقُوْلُ: أَنَا أَعْلَمُ أَنَّهُ جَائِعٌ مُنْذُ خَمْسَةَ أَيَّامٍ، وَمَعَ ذَلِكَ يُنَاظِرُ مَعَ القُوَّةِ وَالنَّشَاطِ.

Hendaknya tidak membiasakan suara lirih/membisik dalam menghafal, karena belajar dan menghafalkannya justru dianjurkan dengan suara kuat dengan penuh semangat.

Tapi jangan terlalu lantang dan jangan pula membuat diri sendiri kepayahan sehingga tidak bisa belajar lagi, "Sebagus-bagus perkara adalah yang sedang-sedang."

Diceritakan bahwa Shaikh Abū Yūsuf r.a berdiskusi fikih bersama para ahli fikih dengan suara keras dan penuh semangat, sedemikian rupa hingga iparnya merasa kagum dan katanya, *"Saya tahu betul bahwa dia dalam kelaparan sejak lima hari, tapi tetap bersuara keras dan penuh semangat dalam berdiskusi."*

O. Masa Tenggang

وَيَنْبَغِي أَنْ لَايَكُوْنَ لِطَالِبِ الْعِلْمِ فَتْرَةٌ فَإِنَّهَا آفَةٌ، وَكَانَ أُسْتَاذُنَا شَيْخُ الْإِسْلَامِ بُرْهَانُ الدِّيْنِ رَحِمَهُ اللّٰهُ يَقُوْلُ: إِنَّمَا غَلَبْتُ عَلَى شُرَكَائِي بِأَنِّي لَمْ يَقَعْ لِي الْفَتْرَةُ وَالْإِضْطِرَابِ فِي التَّحْصِيْلِ. وَكَانَ يُحْكَى عَنِ الشَّيْخِ الْأَسْبِيْجَابِيْ أَنَّهُ وَقَعَ فِي تَحْصِيْلِهِ وَتَعَلُّمِهِ فَتْرَةٌ اثْنَتَيْ عَشَرَةَ سَنَةً بِانْقِلَابِ الْمُلْكِ، وَخَرَجَ مَعَ شَرِيْكِهِ فِي الْمُنَاظَرَةِ وَلَمْ يَتْرُكَا الْمُنَاظَرَةَ وَكَانَا يَجْلِسَانِ لِلْمُنَاظَرَةِ اثْنَتَيْ عَشَرَةَ سَنَةً. فَصَارَ شَرِيْكُهُ شَيْخَ الْإِسْلَامِ لِلشَّافِعِيِّيْنَ وَهُوَ كَان شَافِعِيًّا.

Seyogyanya pelajar jangan facum (fatroh, terhenti, jeda, tenggang) dan bingung, karena hal tersebut merupakan gangguan. Guru kami Shaikh al-Islām Burhān al-Dīn r.a, berkata “Sesungguhnya aku dapat melebihi kawan-kawan adalah karena selama masa belajar aku tidak pernah mengalami jeda ataupun labil.”

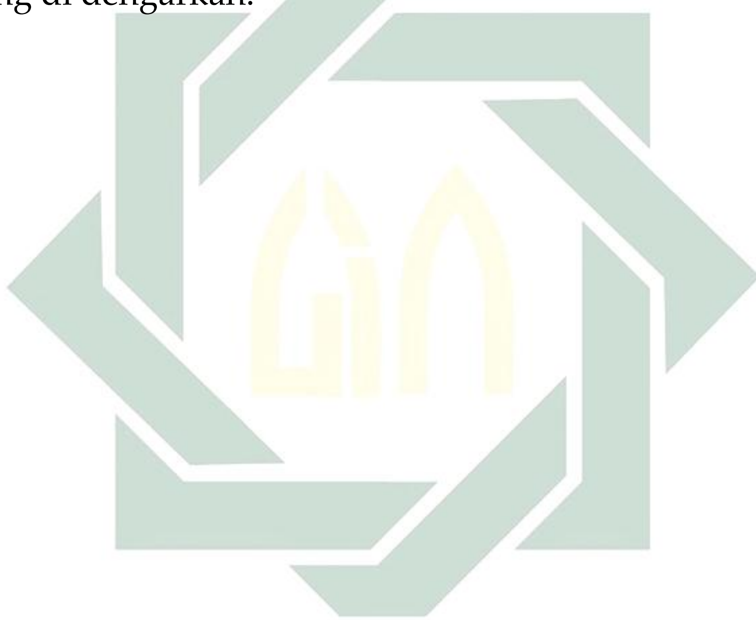
Hikayat tentang Shaikh al-Islām al-Asbījābī[73], bahwa pada masa-masa belajar beliau mengalami kondisi labil selama 12 tahun sebagai dampak suksesi kerajaan. Kemudian, bersama sahabatnya al-Asbījābi keluar daerah untuk diskusi, selalu berdiskusi, setiap hari duduk bersama untuk berdiskusi, terus menerus duduk berdiskusi selama 12 tahun, akhirnya sahabat Asbijabi menjadi pemuka para ulama bermazhab Shāfiʹī dan dia sendiri juga pengikut mazhab Shāfiʹī.

[73] ‘Alī Ibn Muhammad al-Asbījābi adalah ulama ahli fikih bermazhab Hanafi, seorang imam dan pengarang kitab, juga guru langsung Shaikh Burhanuddin pengarang al-Hidayah. Asbījābi wafat di Samarkand tahun 535H/1140M. Menurut Ibn Khallikān, Asbījāb (Aspicap) adalah nama kota di timur jauh mendekati (atau bahkan masuk) wilayah Cina. (Ibn Khallikān, *Wafayāt al-A’yān wa Anba’ al-Zamān*, Beirut: Dār al-Thaqafah, t.th., juz III, 435).

P. Tips Belajar.

وَكَانَ أُسْتَاذُنَا الشَّيْخُ الْقَاضِيْ اْلإِمَامُ فَخْرُ اْلإِسْلَامِ قَاضِيخَانٍ يَقُوْلُ: يَنْبَغِي لِلْمُتَفَقِّهِ أَنْ يَحْفَظَ نُسْخَةً وَاحِدًا مِنْ نُسَخِ الْفِقْهِ دَائِمًا فَيَتَيَسَّرُ لَهُ بَعْدَ ذَلِكَ حِفْظُ مَا سَمِعَ مِنَ الْفِقْهِ.

Guru kami Shaikh Qāḍī Imām Fakhr al-Islām Qāḍ īkhān berkata: Bagi pelajar fikih, agar selalu hafal di luar kepala sebuah kitab fikih. Dengan begitu, akan lebih memudahkan dalam mnghafalkan ilmu fikih yang baru yang di dengarkan.



فَصْلٌ

فِي التَّوَكُّلِ

Pasal 7
Tawakal
(Berserah Diri Hanya Kepada Allah Swt)

A. Pengaruh Rejeki

ثُمَّ لَابُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ التَّوَكُّلِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ وَلَايَهْتَمُّ لِأَمْرِ الرِّزْقِ وَلَايُشْغِلُ قَلْبَهُ بِذَلِكَ. رَوَى أَبُوْ حَنِيْفَةَ رَحِمَهُ اللهُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَسَنِ الزُّبَيْدِي صَاحِبِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَفَقَّهَ فِي دِيْنِ اللهِ كَفَاهُ اللهُ هَمَّهُ وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَايَحْتَسِبُ. فَإِنَّ مَنْ اشْتَغَلَ قَلْبُهُ بِأَمْرِ الرِّزْقِ مِنَ الْقُوْتِ وَالْكِسْوَةِ قَلَّمَا يَتَفَرَّغُ لِتَحْصِيْلِ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ وَمَعَالِي الْأُمُوْرِ.قِيْلَ:

دَعِ الْمَكَارِمَ لَا تَرْحَلْ لِبُغْيَتِهَا # وَاقْعُدْفَإِنَّكَ أَنْتَ الطَّاعِمُ الْكَاسِيْ

Pelajar harus bertawakal dalam menuntut ilmu. Jangan goncang karena masalah rejeki, dan hatinya pun jangan terbawa kesana. Abū Hanīfah meriwayatkan dari Abdullāh Ibn al-Hasan Al-Zubaidī sahabat Rasulullah saw: “Barangsiapa mempelajari agama Allah, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya dan memberinya rejeki dari jalan yang tidak di kira sebelumnya.”

Orang yang hatinya telah terpengaruh urusan rejeki, pangan ataupun sandang, sungguh jarang sekali yang dapat memusatkan perhatiannya untuk mencapai akhlak karimah dan obsesi yang mulia.

Penyair berkata: *"Tinggalkanlah, dan jangan kau memburu kemulian. Duduklah, engkau pasti mendapat sandang pangan."*

قَالَ رَجَلٌ لِمَنْصُوْرٍ الْحَلَّاجِ : أَوْصِنِي، فَقَالَ: هِيَ نَفْسُكَ، إِنْ لَمْ تُشْغِلْهَا شَغَلَتْكَ. فَيَنْبَغِي لِكُلِّ أَحَدٍ أَنْ يُشْغِلَ نَفْسَهُ بِأَعْمَالِ الْخَيْرِ حَتَّى لَاتَشْتَغِلَ نَفْسُهُ بِهَوَاهَا.

Ada seorang lelaki berkata kepada Manṣūr al-Hallāj[74]: "Berilah aku wasiat!" iapun berkata: *"Wasiatku adalah hawa nafsumu. Kalau tidak kau tundukkan, engkaulah yang dikalahkan."*

Maka dianjurkan agar setiap orang mampu menundukkan nafsunya dengan cara banyak-banyak beramal salih, sehingga tidak ada lagi peluang untuk menuruti hawa nafsu.

B. Pengaruh Urusan Duniawi

وَلَايَهْتَمُّ الْعَاقِلُ لِأَمْرِ الدُّنْيَا لِأَنَّ الْهَمَّ وَالْحُزْنَ لَايَرُدُّ الْمُصِيْبَةَ، وَلَايَنْفَعُ بَلْ يَضُرُّ بِالْقَلْبِ وَالْعَقْلِ، وَيُخِلُّ بِأَعْمَالِ الْخَيْرِ، وَيَهْتَمُّ لِأَمْرِ الْآخِرَةِ لِأَنَّهُ يَنْفَعُ.

Bagi yang mengunakan akal, hendaknya jangan tergelisahkan oleh urusan dunia, karena merasa gelisah dan sedih di sini tidak akan bisa menolak musibah, bergunapun tidak. Bahkan akan membahayakan hati, akal dan badan serta dapat merusakan perbuatan-perbuatan yang baik. Tapi yang harus diperhatikan adalah urusan-

[74] Nama lengkapnya adalah Al-Husain Ibn Manṣūr al-Hallāj, jadi lebih tepat disebut Ibn Manṣūr, seorang filusuf dari Persia. Al-Hallāj, juga dianggap sebagai *min kibāri al-mutaṣawwifah* (tokoh besar ahli sufi), tapi karena mengikuti faham teologi *Hulūl* (reinkarnasi) maka para ulama menilainya *min kibāri al-mulḥ idīn* (tokoh besar aliran sesat) dan sepakat untuk di hukum mati. Demikianlah al-Hallāj dieksekusi hukum mati pada tahun 309H/932M.

urusan akhirat, sebab hanya urusan inilah yang akan membawa manfaat.

وَأَمَّا قَوْلُهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ : إِنَّ مِنَ الذُّنُوْبِ ذُنُوْبًا لَا يُكَفِّرُهَا إِلَّاهَمُّ الْمَعِيْشَةِ فَالْمُرَادُ مِنْهُ قَدْرُ هَمٍّ لَايُخِلُّ بِأَعْمَالِ الْخَيْرِ وَلَايُشْغِلِ الْقَلْبَ شُغْلًا يُخِلُّ بِإِحْضَارِ الْقَلْبِ فِي الصَّلَاةِ، فَإِنَّ ذَلِكَ الْقَدْرَ مِنَ الْهَمِّ وَالْقَصْدِ مِنْ أَعْمَالِ الْآخِرَةِ.

Mengenai sabda Nabi saw. yang berbunyi *"Sesungguhnya ada diantara dosa yang tidak akan bisa dilebur kecuali dengan cara memperhatikan ma'isyah,"*[75] maksudnya adalah "perhatian" yang dalam batas-batas tidak merusak amal kebaikan dan tidak mempengaruhi konsentrasi dan khusuk sewaktu salat. Perhatian dan maksud dalam batas-batas tersebut, adalah termasuk amal akhirat.

وَلَابُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنْ تَقْلِيْلِ الْعَلَائِقِ الدُّنْيَوِيَّةِ بِقَدْرِ الْوُسْعِ فَلِهَذَا اخْتَارُوْا الْغُرْبَةَ.

Seorang pelajar juga harus meminimalkan aktifitas duniawi sesuai kemampuannya. Karena itulah, banyak pelajar yang lebih suka ghurbah (mengisolasi diri).

C. Hidup Prihatin

وَلابُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنْ تَحَمُّلِ الْمَشَقَّةِ وَالنَّصَبِ فِي سَفَرِ التَّعَلُّمِ كَمَا قَالَ مُوْسَى (صَلَوَاتُ اللهِ عَلَى نَبِيِّنَا وَعَلَيْهِ) فِي سَفَرِ التَّعَلُّمِ وَلَمْ يُنْقَلْ عَنْهُ ذَلِكَ فِي غَيْرِهِ مِنَ الْأَسْفَارِ. (قَوْلُهُ تَعَالَى) لَقَدْ لَقِيْنَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا.

Seorang pelajar juga harus sanggup hidup susah dan sulit dalam perjalanannya menuntut ilmu. Sebagaimana Nabi Musa as. Waktu pergi belajar pernah berkata:

---

[75] Hadis riwayat Abū Nu'aim dan Ibn 'Asākir dari Abū Hurairah. Menurut Hafidh 'Irāqī al-Mughnī, sanadnya ḍaīf (Lihat dalam Abd al-Ra'ūf bin 'Alī al-Munāwī, *Faiḍ al-Qadīr Sharh Jāmi' al-Ṣāghīr*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002, juz II, 526).

"Benar-benar kuhadapi kesulitan dalam perjalananku ini."[76] padahal keluhan seperti itu tidak pernah terjadi dalam berbagai perjalanan Nabi Musa yang lain.

لِيُعْلَمْ أَنَّ سَفَرَ الْعِلْمِ لَايَخْلُوْ عَنِ التَّعَبِ، لِأَنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ أَمْرٌ عَظِيْمٌ وَهُوَ أَفْضَلُ مِنَ الْغُزَاةِ عِنْدَ أَكْثَرِ الْعُلَمَاءِ، وَالْأَجْرُ عَلَى قَدْرِ التَّعَبِ وَالنَّصَبِ.

Perlu disadari bahwa perjalanan menuntut itu tidak akan lepas dari kesusahan. Yang demikian itu, karena belajar adalah salah satu perbuatan yang menurut sebagian besar ulama lebih mulia dari pada berperang. Besar kecil pahala adalah berbanding seberapa besar letih dan kesusahan dalam usahanya.

فَمَنْ صَبَرَ عَلَى ذَلِكَ التَّعَبِ وَجَدَ لَذَّةَ الْعِلْمِ تَفُوْقُ سَائِرَ لَذَّاتِ الدُّنْيَا. وَلِهَذَا كَانَ مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ إِذَا سَهِرَ اللَّيَالِيْ إِنْحَلَّ لَهُ الْمُشْكِلَاتُ يَقُوْلُ: أَيْنَ أَبْنَاءُ الْمُلُوْكِ مِنْ هَذِهِ اللَّذَّاتِ؟.

Barang siapa yang bersabar dalam menghadapi segala kesulitan di atas, maka akan mendapat kelezatan ilmu yang melibihi segala kelezatan yang ada di dunia. Hal ini terbukti dengan ucapan Muhammad Ibn al-Hasan setelah tidak tidur bermalam-malam lalu terpecahkan segala kesulitan yang dihadapinya, beliaupun berkata:

---

[76] Surat al-Kahfi ayat 62. Kisah perjalanan belajar Nabi Musa sendiri dalam surat al-Kahfi ayat 60-82. Pada intinya adalah kisah itu mengambarkan betapa susah Nabi Musa dalam kelananya untuk berguru kepada Nabi Khidhir, dan kesulitan berikutnya terjadi sepanjang proses belajar-mengajar berlangsung. Kesulitan paling berat adalah karena Nabi Musa tidak pernah dapat memahami sendiri terhadap pelajaran yang diberikan Nabi Khidhir, padahal mereka berdua telah sepakat tidak boleh ada pertanyaan selama proses pelajaran berlangsung. Dalam tiga mata pelajaran Musa selalu interupsi untuk bertanya, tetapi Khidhir juga memangkasnya. Setelah semua mata pelajaran selesai dipresentasikan, Khidhir baru menjelaskan motivasi, latar belakang masalah dan substansinya, sekaligus menutup pelajaran dan menyatakan perpisahan. Nilainya, *Wallahu A'lam.*

"Dimanakah letak kelezatan putra-putra raja, bila dibandingkan dengan kelezatan yang saya dapati kali ini."

D. Menggunakan Seluruh Waktu untuk Ilmu

وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَلَّا يَشْتَغِلَ بِشَيْئٍ أَخَرَ غَيْرِ الْعِلْمِ وَلَايُعْرِضُ عَنِ الْفِقْهِ. قَالَ مُحَمَّدٌ بْنُ الْحَسَنِ رَحِمَهُ اللهُ: صِنَاعَتُنَا هَذِهِ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَتْرُكَ عِلْمَنَا هَذَا سَاعَةً فَلْيَتْرُكْهُ السَّاعَةُ.

Hendaknya pula pelajar tidak terlena dengan segala apapun selain ilmu pengetahuan, dan tidak berpaling dari fikih. Muhammad berkata: *"Sesungguhnya perbuatan seperti ini, adalah dilakukan sejak masih di buaian hingga masuk liang kubur. Barangsiapa meninggalkan ilmu kami ini sesaat saja, akan ia akan digilas oleh zaman."*

وَدَخَلَ فَقِيْهٌ، وَهُوَ إِبْرَاهِيْمُ بْنُ الْجَرَّاحِ عَلَى أَبِي يُوْسُفَ يَعُوْدُهُ فِي مَرَضِ مَوْتِهِ وَهُوَ يَجُوْدُ بِنَفْسِهِ، فَقَالَ أَبُوْ يُوْسُفَ لَهُ: رَمْيُ الْجِمَارِ رَاكِبًا أَفْضَلُ أَمْ رَاجِلًا ؟ فَلَمْ يَعْرِفِ الْجَوَابَ، فَأَجَابَ بِنَفْسِهِ وَهُوَ أَنَّ الرَّمْيَ مَاشِيًا أَحَبُّ فِي الْأَوَّلَيْنِ.

Ada seorang ahli fikih yang bernama Ibrāhīm Ibn al-Jarrāḥ[77]. Beliau sempat menjenguk Abū Yūsuf yang tengah sakit keras menjelang wafatnya. Lalu atas kehendak sendiri, Abū Yūsuf berkata: *"Manakah yang lebih utama, melempar jumrah dengan berkendara atau dengan berjalan kaki?"* Setelah Ibrāhīm tidak menjawab, maka Abū

---

[77] Nama lengkapnya adalah Ibrāhīm Ibn al-Jarrāh Ibn Ṣābih al-Mazīnī al-Kūfi, ulama besar ahli fikih bermazhab Hanafi, murid langsung Shaikh Abū Yūsuf. Beliau lama tinggal di Mesir, tahun 205H menduduki jabatan *qāḍī* di Mesir, dan disana pula wafat tahun 217H/831M. (Ibn Khallikān, *Wafayāt al-A'yān*).

Yūsuf menjawab sendiri: *"Sesungguhnya melempar dengan berjalan kaki itu lebih disukai untuk dua jumrah yang awal."*[78]

وَهَكَذَا يَنْبَغِي لِلْفَقِيْهِ أَنْ يَشْتَغِلَ بِهِ فِي جَمِيْعِ أَوْقَاتِهِ, فَحِيْنَئِذٍ يَجِدُ لَذَّةً عَظِيْمَةً فِي ذَلِكَ. وَقِيْلَ: رُؤِيَ مُحَمَّدٌ [بْنُ الْحَسَنِ] فِي الْمَنَامِ بَعْدَ وَفَاتِهِ فَقِيْلَ لَهُ: كَيْفَ كُنْتَ فِي حَالِ النَّزْعِ؟ فَقَالَ: كُنْتُ مُتَأَمِّلًا فِي مَسْأَلَةٍ مِنْ مَسَائِلِ الْمُكَاتَبِ، فَلَمْ أَشْعُرْ بِخُرُوْجِ رُوْحِيْ. وَقِيْلَ إِنَّهُ قَالَ فِي آخِرِ عُمْرِهِ: شَغَلَتْنِيْ مَسَائِلَ الْمُكَاتَبِ عَنِ الْإِسْتِعْدَادِ لِهَذَا الْيَوْمِ، وَإِنَّمَا قَالَ ذَلِكَ تَوَاضُعًا.

Demikian pula, hendaknya sebagai ahli fikih kapan saja selalu fokus dengan ilmunya. Dengan begitu ia akan memperoleh kelezatan yang amat besar.

Diceritakan bahwa pernah seseorang mimpi bertemu Shaikh Muhammad Ibn al-Hasan setelah wafatnya. Kemudian orang itu bertanya, *"Bagaimana tuan rasakan pada saat nazzak?"* dan jawab beliau, *"Di saat itu saya tengah berfikir tentang masalah budak mukatab*[79]*, sehingga tidak merasakan lolosnya nyawaku."*

Cerita lain menyebutkan, bahwa di akhir usianya Shaikh Ibn al-Hasan berkata *"Permasalahan budak mukatab menyita perhatianku hingga tidak sempat berkemas menghadapi hari ini."* (Bahwa ucapan seperti ini adalah dalam rangka sikap *tawāḍu*, dalam arti merendah dan tidak suka memamerkan prestasi kesalihan yang telah beliau capai, juga tidak mentang-mentang menjadi ulama besar).

---

[78] Maksudnya, untuk melontar jumrah 'Ūlā dan Wusṭā lebih utama dari atas kendaraan, sedang melontar jumrah 'Aqabah lebih utama dengan berjalan kaki. (Ibrāhīm Ibn Ismā'īl, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim*, 35).

[79] Budak *Mukātab* adalah budak yang telah diperjanjikan merdeka oleh tuannya, bahwa dia akan dimerdekakan setelah memenuhi persyaratan tertentu.

فَصْلٌ
فِي وَقْتِ التَّحْصِيْلِ

Pasal 8
Masa Belajar

قِيْلَ: وَقْتُ التَّعَلُّمِ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ. دَخَلَ الْحَسَنُ بْنُ زِيَادٍ فِي التَّفَقُّهِ وَهُوَ ابْنُ ثَمَانِيْنَ سَنَةً، وَلَمْ يَبِتْ عَلَى الْفِرَاشِ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً فَأَفْتَى بَعْدَ ذَلِكَ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً.

Dikatakan bahwa: *"Masa belajar itu sejak manusia berada di buaian hingga masuk ke liang kubur."* Ḥasan Ibn Ziyād[80] waktu sudah berumur 80 tahun baru mulai belajar fikih, 40 tahun berjalan tidak pernah tidur di ranjangnya, lalu 40 tahun berikutnya menjadi mufti.

وَأَفْضَلُ الْأَوْقَاتِ شَرْخُ الشَّبَابِ، وَوَقْتُ السَّحَرِ، وَمَا بَيْنَ الْعِشَائَيْنِ. وَيَنْبَغِي أَنْ يَسْتَغْرِقَ جَمِيْعَ أَوْقَاتِهِ، فَإِذَا مَلَّ عَنْ عِلْمٍ يَشْتَغِلُ بِعِلْمٍ آخَرَ. وَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا إِذَا مَلَّ مِنَ الْكَلَامِ يَقُوْلُ: هَاتُوْا دِيْوَانَ الشُّعَرَاءِ.

Masa yang paling cemerlang untuk belajar adalah permulaan masa-masa jadi pemuda, waktu sahur berpuasa dan waktu di antara magrib dan isya.

Tetapi sebaiknya gunakan seluruh waktu yang ada untuk belajar, dan bila telah merasa bosan terhadap ilmu

[80] Berarti waktu beliau sekitar 160 tahun. Al-Hasan Ibn Ziyād al-Lu'lu'ī al-Kūfī, adalah sahabat Abū Hanīfah. Beliau adalah seorang ulama fikih yang terkenal peka, kritis dan cerdas, pernah menjadi *qaḍi* di Kufah, wafat tahun 204H/819M. Tidak ditemukan tahun kelahirannya, sehingga tidak diketahui pajang usianya.

yang sedang dihadapi supaya berganti kepada ilmu lain. Sebagaiman jika Ibnu Abbas telah bosan mempelajari ilmu kalam, maka beliau berkata: *"Ambilkan aku buku antologi para pujangga."*

وَكَانَ مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ لَايَنَامُ اللَّيْلَ، وَكَانَ يَضَعُ عِنْدَهُ الدَّفَاتِرَ، وَكَانَ إِذَا مَلَّ مِنْ نَوْعٍ يَنْظُرُ فِي نَوْعٍ آخَرَ، وَكَانَ يَضَعُ عِنْدُه اْلمَاءَ، وَيُزِيْلُ نَوْمَهُ بِالْمَاءِ، وَكَانَ يَقُوْلُ: النَّوْمُ مِنَ الْحَرَارَةِ فَلَا بُدَّ مِنْ دَفْعِهِ بِالْمَاءِ الْبَارِدِ.

Muhammad Ibn Hasan semalam tanpa tidur dan selalu bersebelahan dengan buku-bukunya. Apabila telah merasa bosan suatu ilmu, berpindah ke ilmu yang lain. Beliau juga menyediakan air untuk menolak tidur. Beliau berkata: *"Tidur itu bersumber dari panas, maka harus dilawan dengan air dingin."*

فَصْلٌ
فِي الشَّفَقَةِ وَالنَّصِيْحَةِ

Pasal 9
Kasih Sayang dan Nasehat

A. Kasih Sayang

وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُوْنَ صَاحِبُ الْعِلْمِ مُشْفِقًا نَاصِحًا غَيْرَ حَاسِدٍ، فَالْحَسَدُ يَضُرُّ وَلَايَنْفَعُ. وَكَانَ أُسْتَاذُنَا شَيْخُ اْلإِسْلَامِ بُرْهَانُ الدِّيْنِ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ يَقُوْلُ: قَالُوْا إِنَّ ابْنَ الْمُعَلِّمِ يَكُوْنُ عَالِمًا لِأَنَّ الْمُعَلِّمَ يُرِيْدُ أَنْ يَكُوْنَ تِلْمِيْذُهُ فِي الْقُرْآنِ عَالِمًا فَبِبَرَكَةِ اعْتِقَادِهِ وَشَفَقَتِهِ يَكُوْنُ ابْنُهُ عَالِمًا.

Orang alim hendaknya memiliki rasa kasih sayang, mau memberi nasehat serta jangan berbuat dengki. Dengki itu tidak akan bermanfaat, justru membahayakan diri sendiri.

Guru kita Shaikh al-Islām Burhānuddīn ra. Berkata: "Banyak ulama yang berkata: *"Putra sang guru dapat menjadi alim, karena kemauan keras sang guru untuk menjadikan muridnya menjadi ahli al-Qur'an sekaligus alim. Maka atas berkah keyakinan dan kasih sayangnya itulah, putranya menjadi alim."*

وَكَانَ يُحْكِي أَنَّ الصَّدَرَ اَلأَجَلَّ بُرْهَانَ اْلأَئِمَّةِ جَعَلَ وَقْتَ السَّبْقِ لِابْنَيْهِ الصَّدْرَ الشَّهِيْدِ حِسَامِ الدِّيْنِ وَالصَّدْرَ السَّعِيْدِ تَاجِ الدِّيْنِ وَقْتَ الضَّحْوَةِ الْكُبْرَى بَعْدِ جَمِيْعِ اْلأَسْبَاقِ، فَكَانَا يَقُوْلَانِ: إِنَّ طَبِيْعَتِنَا تَكِلُّ وَتَمِلُّ فِي ذَلِكَ الْوَقْتِ، فَقَالَ أَبُوْهُمَا رَحِمَهُ اللهُ: إِنَّ الْغُرَبَاءَ وَأَوْلَادَ

الْكُبَرَاءِ يَأْتُوْنَنِي مِنْ أَقْطَارِ اْلأَرْضِ فَلَا بُدَّ مِنْ أَنْ أُقَدِّمَ أَسْبَاقَهُمْ. فَبِبَرَكَةِ شَفَقَتِهِ فَاقَ ابْنَاهُ عَلَى أَكْثَرِ فُقَهَاءِ وَأَهْلِ اْلأَرْضِ فِي ذَلِكَ الْعَصْرِ فِي الْفِقْهِ.

Abu al-Hasan bercerita, bahwa Ṣadru al-Ajal Burhan al-A'immah[81] membagi waktu mengajar untuk kedua putra beliau yaitu Ṣadru al-Shahīd Hisāmuddīn[82] dan Ṣadru as-Sa'īd Tāj al-dīn, pada waktu agak siangan setelah murid-murid yang lain, komentar mereka berdua *"Pada waktu agak siangan seperti ini, semangat kami telah menurun dan mulai jenuh"*, dan jawab sang ayah *"Orang-orang perantauan dan para putra pembesar pada berdatangan kemari dari berbagai penjuru, maka saya harus mendahulukan pelajaran mereka"*. Maka atas berkah kasih sayang tersebut, dua putra guru itu menjadi ahli fikih yang melebihi mayoritas *fuqāha* (ahli fikih) di muka bumi pada saat itu.

B. Menghadapi Kedengkian

فَيَنْبَغِي أَنْ لَا يُنَازِعَ أَحَدًا وَلَا يُخَاصِمَهُ لِأَنَّهُ يُضَيِّعُ أَوْقَاتِهِ. قِيْلَ: الْمُحْسِنُ سَيُجْزَى بِإِحْسَانِهِ وَالْمُسِيْئُ سَتَكْفِيْهِ مُسَاوِيْهِ. أَنْشَدَنِي الشَّيْخُ اْلإِمَامُ الزَّاهِدُ الْعَارِفُ رُكْنُ اْلدِّيْنِ مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمَعْرُوْفُ بِإِمَامِ خَوَاهِرْ زَادَهْ الْمُفْتِي رَحْمَةُ اللهُ عَلَيْهِ قَالَ: أَنْشَدَنِي سُلْطَانُ الشَّرِيْعَةِ وَالطَّرِيْقَةِ يُوْسُفُ الْهَمْدَانِيُّ هَذَاالشِّعْرَ:

دَعِ الْمَرْءَ لَا تُجْزِهِ عَلَى سُوْءِ فِعْلِهِ # سَيَكْفِيْهِ مَا فِيْهِ وَمَا هُوَ فَاعِلُهُ

Selain tersebut di atas, orang alim hendaknya tidak usah turut melibatkan diri dalam arena pertikaian dan

[81] Maksudnya adalah Imām Abd al-'Azīz Ibn 'Umar, seorang ulama ahli fikih bermazhab Hanafi, hidup pada abad 5 H.
[82] Beliau adalah Imām 'Umar Ibn 'Abd al-'Azīz Ibn Umar, seorang ulama ahli fikih bermazhab Hanafi dan memiliki banyak buku karangan. Imām 'Umar adalah guru langsung Abū al-Hasan Ṣahib al-Hidāyah, wafat tahun 536H/1141M.

peperangan pendapat dengan orang lain, karena hal itu hanya membuat waktu menjadi habis sia-sia.

Dikatakan bahwa *"Pengamal kebajikan akan dibalas karena kebajikannya, sedang pelaku kejelekan itu akan menanggung semua kejelekannya."*

Shaikh al-Islām al-Zāhid Ruknu al-dīn Muhammad Ibn Abū Bakr yang masyhur dengan gelar *Khawāhir Zādah al-Muftī*[83] membawakan syair untukku, katanya: "Sulṭān al-Shārī'ah Yūsuf al-Hamadānī membawakan untukku syair ini:

"Biarkan orang berbuat jelek atas dirimu. Jangan kau balas kejahatannya. Dia akan menanggung seluruh perbuatannya."

قِيْلَ: مَنْ أَرَادَ أَنْ يُرْغِمَ أَنْفَ عَدُوِّهِ فَلْيُكَرِّرْ هَذَا الشِّعْرَ وَأُنْشِدْتُ:

إِذَا شِئْتَ أَنْ تُلْقَى عَدُوَّكَ رَاغِمًا # وَتَقْتُلَهُ غَمًّا وَتُحْرِقُـــــهُ هَمًّا

فَرُمْ لِلْعُلَى وَازْدَدْ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّهُ # مَنِ ازْدَادَ عِلْمًا زَادَ حَاسِدُهُ غَمًّا

Dikatakan dalam sebuah kalam mutiara: *"Barangsiapa yang ingin memutuskan batang hidung lawannya, maka bacalah syi'ir di bawah ini berulang kali"* sebagaimana yang *telah dibawakan untukku ini*:

"Bila kau ingin musuhmu terhina. Terbunuh susah dan terbakar hina.
Maka tingkatkan ilmu dan capailah mulia.
Karena orang dengki akan tambah susahnya.
Bila yang di dengki tambah ilmunya."

---

83 Beliau adalah seorang imam terkemuka, ulama besar ahli fikih bermazhab Hanafi, pujangga sekaligus mufti penduduk Bukhara yang amat didengar fatwanya. Salah seorang guru al-Zarnūji ini juga digelari Imām Zādeh, wafat tahun 573H/1162M (Abū al-Wafa Al-Qurashī, *Al-Jawāhir al-Muḍī'ah,* Juz II, 36, Manṣur 'Ali Nashef, *Al-Tāj*, 44-45).

قِيْلَ: عَلَيْكَ أَنْ تَشْتَغِلَ بِمَصَالِحِ نَفْسِكَ لَابِقَهْرِ عَدُوِّكَ، فَإِذَا أَقَمْتَ مَصَالِحَ نَفْسِكَ تَضَمَّنَ ذَلِكَ قَهْرَ عَدُوِّكَ. إِيَّاكَ وَالْمُعَادَاةَ فَإِنَّهَا تُفْضِحُكَ وَتُضَيِّعُ أَوْقَاتِكَ، وَعَلَيْكَ بِالتَّحَمُّلِ لَاسِيَّمَا مِنَ السُّفَهَاءِ. قَالَ عِيْسَى بْنُ مَرْيَمَ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِ: احْتَمِلُوْا مِنَ السَّفِيْهِ وَاحِدَةً كَيْ تَرْبَحُوْا عَشْرًا. شِعْر:

بَلَوْتُ النَّاسَ قَرْنًا بَعْدَ قَرْنٍ # وَلَمْ أَرَ غَيْرَ خَتَّالٍ وَقَالٍ
وَلَمْ أَرَ فِي الْخُطُوْبِ أَشَدَّ وَقْعًا # وَأَصْعَبَ مِنْ مُعَادَاةِ الرِّجَالِ
وَذُقْتُ مَرَارَةَ الْأَشْيَاءِ طُرًّا # وَمَا ذُقْتُ أَمَرَّ مِنَ السُّؤَالِ

Dikatakan: “Yang harus kau perhatikan adalah kebagusan dirimu sendiri, bukan menghancurkan musuhmu. Apabila telah kau penuhi dirimu dengan kebagusan, maka dengan sendirinya akan hancurlah musuhmu itu.”

Jangan sampai ada pemusuhan, sebab selain hanya membuang-buang waktu juga membuka cela-cela keaibanmu. Tahanlah dirimu dan sabarlah hatimu, terutama dalam menghadapi orang yang belum tahu.

Īsā Ibn Maryām bersabda: *“Sabarkanlah dirimu dalam menghadapi orang bodoh satu, agar kau beruntung sepuluh kali.”*

Dibawakan kepadaku syair gubahan sebagian para pujangga:

“Berahun-tahun manusia saya teliti. Tidak aku lihat selain khianat dan pembenci.
Tidak aku lihat masalah besar yang menimpa juga menyusahkan. Selain permusuhan antar sesama.
Telah aku cicipi segala yang pahit rasanya. Tetapi tiada yang melebihi pahitnya meminta.”

C. Berpikir Positif

وَإِيَّاكَ وَأَنْ تَظُنَّ بِالْمُؤْمِنِ سُوْءًا فَإِنَّهُ مَنْشَأُ الْعَدَاوَةِ وَلَايَحِلُّ ذَلِكَ، لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: ظَنُّوْا بِالْمُؤْمِنِيْنَ خَيْرًا. وَإِنَّمَا يَنْشَأُ ذَلِكَ مَنْ خُبْثِ النِّيَّةِ وَسُوْءِ السَّرِيْرَةِ، كَمَا قَالَ أَبُوْ الطَّيِّبِ شِعْراً:

إِذَاسَاءَفِعْلُ الْمَرْءِسَاءَتْ ظُنُوْنُهُ # وَصَدَّقَ مَا يَعْتَادُهُ مِنْ تَوَهُّمْ
وَعَادَى مُحِبِّيْهِ بِقَوْلِ عُدَاتِهِ # وَأَصْبَحَ فِي لَيْلٍ مِنَ الشَّكِّ مُظْلِمِ

Hindarilah berburuk sangka kepada sesama orang mukmin karena disitulah sumber permusuhan. Di dalam agama Islam perbuatan itu adalah terlarang, sebagaimana dinyatakan dalam sabda Nabi Saw: *"Berbaik sangkalah kamu kepada sesama mukmin."*

Buruk sangka akan bisa terjadi karena adanya niatan yang tidak baik, atau hatinya jahat. Sebagaimana syair yang dikemukakan oleh Abū al-Ṭayyib :

"Bila buruk perbuatan seseorang, buruk pula pikirannya.
Dia membenarkan apa isi lamunannya.
Dia membenci orang yang mencintainya.
Atas dasar pengaruh para musuhnya.
Iapun dalam keraguan yang gelap gulita."

وَأُنْشِدْتُ لِبَعْضِهِمْ:

تَنَحَّ عَنِ الْقَبِيْحِ وَلَا تُرِدْهُ # وَمَنْ أَوْلَيْتَهُ حَسَنًا فَزِدْهُ
سَتُكْفَى مِنْ عَدُوِّكَ كُلَّ كَيْدٍ # إِذَا كَادَ الْعَدُوُّ فَلَا تَكِدْهُ

Dibawakan kepadaku syair gubahan sebagian para pujangga:

"Singkiri perbuatan jelek, tak usah kau tanggapi.
Kepada siapa kau berjasa, tambahkan lagi.

Dari segala muslihat musuhmu, engkau akan dilindungi.
Bila musuh berekadaya, jangan kau peduli."

وَأُنْشِدْتُ لِلشَّيْخِ الْعَمِيْدِ أَبِي الْفَتْحِ الْبُسْتِيِّ رَحْمَةُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ:

ذُوْ الْعَقْلِ لَا يَسْلَمُ مِنْ جَاهِلٍ # يَسُوْمُهُ ظُلْمًا وَإِعْنَاتًا
فَلْيَخْتَرِ السِّلْمَ عَلَى حَرْبِهِ # وَلْيَلْزَمِ الْإِنْصَاتَ إِنْ صَاتَا

Dibawakan kepadaku syair gubahan Shaikh al-'Amīd Abī al-Fath al-Bustiyyi[84]: *"Orang berakal tidak akan lepas dari si bodoh. Yang membuat lalim dan membuat rusuh. Pilihlah damai, jangan melawan. Tetaplah diam, jika dia bercelemotan."*

[84] Beliau adalah Ibn Ahmad Ibn Husain al-Bustiyyi, pujangga, penyair, dengan banyak buku karangannya. Wafat di Bukhara tahun 400H/1009M. Busti adalah nama kota di Sajastan. (Abū Abdullāh Yāqūt Ibn Abdullāh Al-Hamawi, *Mu'jām al-Buldān,* Juz V, 170).

فَصْلٌ
فِي ٱلإِسْتِفَادَةِ

Pasal 10
Mengambil Pelajaran di Setiap Kesempatan

A. Saat-saat Mengambil pelajaran

وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُوْنَ طَالِبُ الْعِلْمِ مُسْتَفِيْدًا فِي كُلِّ وَقْتٍ حَتَّى يَحْصُلَ لَهُ الْفَضْلُ (وَالْكَمَالُ فِي الْعِلْمِ). وَطَرِيْقُ ٱلإِسْتِفَادَةِ أَنْ يَكُوْنَ مَعَهُ فِي كُلِّ وَقْتٍ مَحْبَرَةٌ حَتَّى يَكْتُبَ مَا يَسْمَعُ مِنَ الْفَوَائِدِ الْعِلْمِيَّةِ. قِيْلَ: مَنْ حَفِظَ فَرَّ وَمَنْ كَتَبَ شَيْئًا قَرَّ. وَقِيْلَ: الْعِلْمُ مَا يُؤْخَذُ مِنْ أَفْوَاهِ الرِّجَالِ، لِأَنَّهُمْ يَحْفَظُوْنَ أَحْسَنَ مَا يَسْمَعُوْنَ، وَيَقُوْلُوْنَ أَحْسَنَ مَا يَحْفَظُوْنَ.

Pelajar hendaknya menggunakan setiap kesempatan waktunya untuk belajar terus-menerus sampai memperoleh keutamaan dan kesuksesan. Caranya dilakukan bisa dengan selalu menyediakan tinta (pena) untuk mencatat segala hal-hal ilmiah yang didapati dan didengarnya. Dikatakan: *"Hapalan bisa lari, tapi tulisan tetap abadi."*

Dikatakan lagi bahwa: *"Ilmu diperoleh dari kata-kata orang pintar, karena mereka telah menghafal hal-hal yang bagus dari hasil pendengarannya dan mengucapkan yang bagus itu dari hafalan tersebut."*

وَسَمِعْتُ عَنْ شَيْخِ ٱلإِمَامِ ٱلأَدِيْبِ ٱلأُسْتَاذِ زَيْنِ ٱلإِسْلَامِ الْمَعْرُوْفِ بِٱلأَدِيْبِ الْمُخْتَارِ يَقُوْلُ: قَالَ هِلَالُ بْنُ يَسَارٍ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ لِأَصْحَابِهِ شَيْئًا مِنَ الْعِلْمِ وَالْحِكْمَةِ، فَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَعِدْ لِي مَا قُلْتَ لَهُمْ، فَقَالَ لِي: هَلْ مَعَكَ مِحْبَرَةٌ؟ فَقُلْتُ:

مَا مَعِي مِحْبَرَةٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: يَاهِلَالُ، لَاتُفَارِقِ الْمِحْبَرَةَ فَإِنَّ الْخَيْرَ فِيْهَا وَفِي أَهْلِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Saya mendengar ucapan Shaikh al-Ustadh Zain al-Islām yang terkenal dengan gelar Pujangga Pilihan: "Hilāl Ibn Yasār[85] berkata: *"Ku lihat Nabi Saw. mengemukakan sepatah ilmu dan hikmah kepada sahabat beliau,* lalu usulku: *"Ya Rasulullah, ulangilah untukku apa yang telah baginda sampaikan kepada mereka."* Beliau bertanya kepadaku: *"Apakah engkau bawa pena?"* jawabku: *"Tidak"* Beliaupun bersabda lagi: *"Oh Hilal, janganlah engkau berpisah dari pena, karena sampai hari kiamat kebagusan itu selalu terletak pada pena dan siapa yang membawanya."*

وَوَصَّى الصَّدْرُ الشَهِيْدُ حِسَامُ الدِّيْنِ لِإِبْنِهِ شَمْسِ الدِّيْنِ أَنْ يَحْفَظَ كُلَّ يَوْمٍ شَيْئًا مِنَ الْعِلْمِ وَالْحِكْمَةِ فَإِنَّهُ يَسِيْرٌ، وَعَنْ قَرِيْبٍ يَكُوْنُ كَثِيْرًا. وَاشْتَرَى عِصَامُ بْنُ يُوْسُفَ قَلَمًا بِدِيْنَارٍ لِيَكْتُبَ مَا يَسْمَعُهُ فِي الْحَالِ، فَالْعُمْرُ قَصِيْرٌ وَالْعِلْمُ كَثِيْرٌ.

Yang Mulia Hisām al-Dīn berwasiat kepada Shamsu al-Dīn[86] putranya, agar setiap hari menghafal sedikit ilmu dan sepatah hikmah. Hal itu mudah dilakukan, dan dalam waktu singkat menjadi semakin banyak.

'Iṣām Ibn Yūsuf[87] membeli pena seharga satu dinar guna mencatat apa yang ia didengar seketika itu. Umur cukup pendek, sedang pengetahuan cukup banyak.

---

85 Nama yang benar adalah Hilāl Ibn Zaid Ibn Yasār, budak milik Rasulullah, salah seorang periwayat hadis dari Anas Ibn Mālik. (Al-Khazrājī, *Al-Khulāṣah fī Tahdhīb al-Kamāl*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th. 411).

86 Namanya adalah Muhammad Ibn 'Umar Ibn 'Abd al-'Azīz, tokoh ulama besar ahli fikih dari Bukhara, wafat tahun 566H/1170M. Biografinya telah dikemukakan diatas.

87 'Iṣām Ibn Yūsuf al-Balākhī, termasuk salah satu ulama ahli hadis yang *thiqah* (terpercaya), hidup satu generasi dengan sahabat

فَيَنْبَغِي أَنْ لَايُضَيِّعَ طَالِبُ الْعِلْمِ ٱلأَوْقَاتِ وَالسَّاعَاتِ وَيَغْتَنِمَ اللَّيَالِيَ وَالْخَلْوَاتِ. يُحْكَى عَنْ يَحْيَى بْنِ مُعَاذِ الرَّازِيِّ اللَّيْلُ طَوِيْلٌ فَلَا تُقْصِرْهُ بِمَنَامِكَ، وَالنَّهَارُ مُضِيْئٌ فَلَا تُكَدِّرْهُ بِآثَامِكَ.

Pelajar jangan sampai membuang-buang waktu dan saatnya, serta hendaknya mengambil kesempatan di malam hari dan di kala sepi.

Dari Yahyā Ibn Mu'ādh al-Rāzi[88] disebutkan: *"Malam itu panjang, jangan kau potong dengan tidur; dan siang itu bersinar cemerlang, maka jangan kau kotori dengan perbuatan dosa."*

B. Mengambil Pelajaran dari Para Sesepuh

وَيَنْبَغِي أَنْ يَغْتَنِمَ الشُّيُوْخَ وَيَسْتَفِيْدَ مِنْهُمْ، وَلَيْسَ كُلُّ مَا فَاتَ يُدْرَكُ، كَمَا قَالَ أُسْتَاذُنَا شَيْخُ ٱلإِسْلَامِ فِي مَشِيْخَتِهِ: كَمْ مِنْ شَيْخٍ كَبِيْرٍ فِي الْعِلْمِ وَالْفَضْلِ أَدْرَكْتُهُ وَمَا اسْتَخْبَرْتُهُ. وَأَقُوْلُ عَلَى هَذَا الْفَوْتِ مُنْشِئًا هَذَا الْبَيْتَ:

لَهْفًا عَلَى فَوْتِ التَّلَاقِي لَهْفًا # مَا كُلُّ مَا فَاتَ وَيَفْنَى يُلْفَى

Hendaknya pelajar bisa mengambil pelajaran dari para sesepuh dan mencecap ilmu mereka. Tidaklah setiap yang telah berlalu bisa didapatkan kembali, sebagaimana yang dikemukakan oleh sebagaimana yang dinyatakan

Abū Hanīfah. Wafat di Balakh (Aleppo) tahun 210H/215H atau 825M/830M.

88 Seorang ulama ahli *ra'yi*, terkenal dengan zuhudnya, tutur katanya lembut tapi berbobot dan sangat didengar nasehatnya. Wafat di Naisabur (Nisapur) tahun 258H/872M.

guru kami Shaikh al-Islām[89] dalam kitab *Mashīkhah*[90]-nya, *"Banyak sesepuh yang luhur ilmu dan keutamannya sempat aku jumpai, tapi tidak sempat aku mengangsu kebaikan dari mereka."*

Saya menyesali keterlambatan ini dengan menggubah syair:

"Sayang seribu sayang, aku telah terlambat.
Telah sirna semua yang terlewat. Dan tidak bisa kembali di dapat."

قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ: إِذَا كُنْتَ فِي أَمْرٍ فَكُنْ فِيْهِ، وَكَفَى بِالْإِعْرَاضِ عَنْ عِلْمِ اللّٰهِ خِزْيًا وَخَسَارًا وَاسْتَعِذْ بِاللّٰهِ مِنْهُ لَيْلًا وَنَهَارًا.

Ali r.a. berkata: *"Jikalau kamu menghadapi suatu perkara, maka tekunilah ia; berpaling dari ilmu Allah itu cukup akan membuat hina dan menyesal; mohonlah perlindungan Allah di waktu siang dan malam agar tidak melakukan hal tersebut."*

C. Rendah Diri

وَلَابُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنْ تَحَمُّلِ الْمَشَقَّةِ وَالْمَذَلَّةِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ، وَالتَّمَلُّقُ مَذْمُوْمٌ إِلَّا فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَإِنَّهُ لَابُدَّ لَهُ مِنَ التَّمَلُّقِ لِلْأُسْتَاذِ وَالشُّرَكَاءِ وَغَيْرِهِمْ لِلْإِسْتِفَادَةِ مِنْهُمْ. قِيْلَ: الْعِلْمُ عِزٌّ لَاذُلَّ فِيْهِ، لَايُدْرَكُ إِلَّا بِذِلٍّ لَاعِزَّ فِيْهِ. وَقَالَ الْقَائِلُ:

أَرَى لَكَ نَفْسًا تَشْتَهِي أَنْ تُعِزَّهَا # فَلَسْتَ تَنَالُ الْعِزَّ حَتَّى تُذِلَّهَا

Pelajar harus sanggup menanggung derita hidup dan dipandang rendah di mata manusia selama menuntut ilmu. Karena itu seorang pelajar dianjurkan untuk Saling

[89] Maksudnya adalah guru dari Shaikh al-Zarnūjī pengarang kitab ini, yaitu Shaikh 'Alī Ibn Abū Bakr Ṣāhib al-Hidāyah. Biografinya telah dikemukakan dalam *footnote* nomor 20.

[90] Kitab karangan beliau, semacam catatan harian yang memuat nama-nama para guru kepada siapa beliau meriwayatkan ilmu, jalur sanad mereka dan isi/matan yang diriwayatkannya.

menyayangi dengan guru, temannya dan juga para ulama untuk mengambil pelajaran dari mereka.

Dikatakan dalam kalam mutiara bahwa *"Ilmu itu mulia tak bercampur hina, dan bisa diperoleh dengan kehinaan*[91] *tanpa kemuliaan"* (maksudnya didapat dengan penuh derita yang terpandang rendah dimata manusia).

Penyair berkata:

"Kulihat kamu, ingin supaya mulia dirimu
Tak bakal bisa, kecuali dengan tundukkan nafsumu"



[91] Maksud kata kehinaan yang pertama, dimaknakan kehinaan yang sesungguhnya. Sedang kata kehinaan yang kedua di sini adalah bukan kehinaan menurut agama, tapi berupa sikap rendah diri atau merendah di hadapan guru, ulama, dan teman belajar.



فَصْلٌ
فِي الْوَرَعِ فِي حَالِ التَّعَلُّمِ
Pasal 11
Sikap Wara' Bagi Penuntut Ilmu

A. *Wara'*

رَوَى بَعْضُهُمْ حَدِيْثًا فِي هَذَا الْبَابِ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ لَمْ يَتَوَرَّعْ فِي تَعَلُّمِهِ ابْتَلَاهُ اللهُ تَعَالَى بِأَحَدِ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ: إِمَّا أَنْ يُمِيْتَهُ فِيْ شَبَابِهِ، أَوْ يُوْقِعَهُ فِي الرَّسَاتِيْقِ، أَوْ يَبْتَلِيَهُ بِخِدْمَةِ السُّلْطَانِ؛ فَمَهْمَا كَانَ طَالِبُ الْعِلْمِ أَوْرَعَ كَانَ عِلْمُهُ أَنْفَعَ، وَالتَّعَلُّمُ لَهُ أَيْسَرَ وَفَوَائِدُهُ أَكْثَرَ. وَمِنَ الْوَرَعِ أَنْ يَتَحَرَّزَ عَنِ الشَّبَعِ وَكَثْرَةِ النَّوْمِ وَكَثْرَةِ الْكَلَامِ فِيْمَا لَا يَنْفَعُ.

Dalam masalah *wara'*, sebagian ulama meriwayatkan hadist dari Rasulullah Saw.: *"Barang siapa tidak berbuat wara' waktu belajarnya, maka Allah memberinya ujian dengan salah satu tiga perkara: 1). Dimatikan ketika masih berusia muda, 2). ditempatkan pada komunitas orang-orang bodoh atau 3). dijadikan pengabdi sang pejabat".*

Tapi jika seseorang mau berbuar *wara'* maka ilmunya lebih bermanfaat, belajarpun mudah, faidahnya juga melimpah.

Termasuk berbuat *wara'* adalah menghindari perut kenyang, terlalu banyak tidur dan banyak membicarakan hal yang tak bermanfaat.

وَأَنْ يَتَحَرَّزَ عَنْ أَكْلِ طَعَامِ السُّوْقِ إِنْ أَمْكَنَ، لِأَنَّ طَعَامَ السُّوْقِ أَقْرَبُ إِلَى النَّجَاسَةِ وَالْخَبَاثَةِ، وَأَبْعَدُ عَنْ ذِكْرِ اللهِ وَأَقْرَبُ إِلَى الْغَفْلَةِ، وَلِأَنَّ أَبْصَارَ الْفُقَرَاءِ تَقَعُ عَلَيْهِ وَلَايَقْدِرُوْنَ عَلَى الشِّرَاءِ مِنْهُ، فَيَتَأَذَّوْنَ بِذَلِكَ فَتَذْهَبَ بَرَكَتُهُ.

Dan jika memungkinkan, hindarilah makan makanan pasar karena makanan ini lebih mudah terkena najis dan kotor, jauh dari zikir kepada Allah Swt., bahkan cenderung lengah, juga orang-orang fakir mengetahui tetapi tidak mampu membelinya sehingga mereka tersiksa karenanya, maka hilanglah berkah dari makanan tersebut.

وَحُكِيَ أَنَّ الْإِمَامَ الشَّيْخَ الْجَلِيْلَ مُحَمَّدًا بْنَ الْفَضْلِ كَانَ فِي حَالِ تَعَلُّمِهِ لَايَأْكُلُ مِنْ طَعَامِ السُّوْقِ، وَكَانَ أَبُوْهُ يَسْكُنُ فِي الرَّسَاتِيْقِ وَيُهَيِّئُ طَعَامَهُ وَيَدْخُلُ اِلَيْهِ يَوْمَ الْجُمْعَةِ، فَرَأَى فِي بَيْتِ ابْنِهِ خَبْزَ السُّوْقِ يَوْمًا فَلَمْ يُكَلِّمْهُ سَاخِطًا عَلَى ابْنِهِ فَاعْتَذَرَ ابْنُهُ، فَقَالَ: مَا اشْتَرَيْتُ أَنَا وَلَمْ أَرْضَ بِهِ وَلَكِنْ أَحْضَرَهُ شَرِيْكِي، فَقَالَ أَبُوْهُ : لَوْ كُنْتَ تَحْتَاطُ وَتَتَوَرَّعُ (عَنْ مِثْلِهِ) لَمْ يَجْتَرِئْ شَرِيْكُكَ عَلَى ذَلِكَ. وَهَكَذَا كَانُوْا يَتَوَرَّعُوْنَ فَلِذَلِكَ وُفِّقُوْا لِلْعِلْمِ وَالنَّشْرِ حَتَّى بَقِيَ اسْمُهُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Suatu hikayat, Shaikh al-Jalīl Muhammad Ibn al-Faḍ[92] di waktu masa belajarnya, adalah tidak pernah makan makanan pasar. Ayahnya sendiri seorang dusun yang selalu mengiriminya setiap hari jumat. Pada suatu hari, sang ayah mengetahui ada roti pasar di kamar Muhammad. Iapun marah, dan tidak mau berbicara dengan sang putra. Muhammad berkata kepada ayahnya: *"Saya tidak membeli roti itu dan memang tidak mau memakannya, tetapi itu pemberian temanku."* Ayahnya menjawabnya: *"Bila kau*

[92] Mungkin yang dimaksudkan di sini adalah Abū Bakr al-Faḍalī al-Kumārī, seorang ulama besar yang berwibawa dan sangat konsisten terhadap periwayatan ilmu dan hadis. Wafat tahun 381H/991M (Al-Fawā'id al-Bahiyah, 184).

berhati-hati dan wira'i niscaya temanmu takkan sembarangan memberikan roti seperti itu."

Demikianlah pelajar-pelajar zaman dulu berbuat *wara'* dan ternyata mereka banyak memperoleh ilmu sekaligus mengajarkannya, hingga keharuman nama mereka tetap abadi sampai kiamat.

وَوَصَّى فَقِيْهٌ مِنْ زُهَّادِ الْفُقَهَاءِ طَالِبَ الْعِلْمِ عَلَيْكَ أَنْ تَتَحَرَّزَ عَنِ الْغِيْبَةِ وَعَنْ مُجَالَسَةِ الْمِكْثَارِ، وَقَالَ: أَنَّ مَنْ يُكْثِرِ الْكَلَامَ يَسْرِقُ عُمْرَكَ وَيُضَيِّعُ أَوْقَاتَكَ.

Ada seorang zuhud ahli fikh berwasiat kepada seorang murid: *"Jagalah dirimu dari ghibah dan bergaul dengan orang yang banyak bicaranya."* Lalu katanya lagi: *"Orang yang banyak bicara itu mencuri umurmu dan membuang sia-sia waktumu."*

وَمِنَ الْوَرَعِ أَنْ يَجْتَنِبَ مِنْ أَهْلِ الْفَسَادِ وَالْمَعَاصِي وَالتَّعْطِيْلِ، فَإِنَّ الْمُجَاوَرَةَ مُؤَثِّرَةٌ لاَمَحَالَةَ،

Termasuk *wara'* lagi adalah menghindar dari orang yang suka berbuat anarki, maksiat dan pemalas, sebab perkumpulan itu membawa pengaruh.

B. Menghadap Kiblat

وَأَنْ يَجْلِسَ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ وَيَكُوْنَ مُسْتَنًّا بِسُنَّةِ النَّبِيِّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ، وَيَغْتَنِمَ دَعْوَةَ أَهْلِ الْخَيْرِ، وَيَتَحَرَّزَ عَنْ دَعْوَةِ الْمَظْلُوْمِيْنَ. وَحُكِيَ أَنَّ رَجُلَيْنِ خَرَجَا فِي طَلَبِ الْعِلْمِ لِلْغُرْبَةِ وَكَانَا شَرِيْكَيْنِ فَرَجَعَا بَعْدَ سِنِيْنَ إِلَى بَلَدِهِمَا وَقَدْ فَقُهَ أَحَدُهُمَا وَلَمْ يَفْقُهْ الْآخَرُ، فَتَأَمَّلَ فُقَهَاءُ الْبِلَادِ وَسَأَلُوْا عَنْ حَالِهِمَا وَتِكْرَارِهِمَا وَجُلُوْسِهِمَا فَأَخْبَرُوْا أَنَّ جُلُوْسَ الَّذِىْ تَفَقَّهَ فِي حَالِ التِّكْرَارِ كَانَ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ وَالْمِصْرِ الَّذِيْ حَصَلَ الْعِلْمُ فِيْهِ. وَالْآخَرُ كَانَ مُسْتَدْبِرَ الْقِبْلَةُ وَوَجْهُهُ إِلَى غَيْرِ الْمِصْرَ. فَاتَّفَقَ الْعُلَمَاءُ وَالْفُقَهَاءُ أَنَّ الْفَقِيْهَ فَقُهَ بِبَرَكَةِ اسْتِقْبَالِ الْقِبْلَةِ إِذْ هُوَ

السُّنَّةُ فِي الْجُلُوْسِ إِلَّا عِنْدَ الضَّرُوْرَةِ، وَبِبَرَكَةِ دُعَاءِ الْمُسْلِمِيْنَ فَإِنَّ الْمِصْرَ لَايَخْلُوْ مِنَ الْعِبَادِ وَأَهْلِ الْخَيْرِ، فَالظَّاهِرُ أَنَّ عَابِدًا مِنَ الْعِبَادِ دَعَا لَهُ فِي اللَّيْلِ.

Hendaklah bagi pelajar duduk menghadap kiblat waktu belajar, mengikuti sunah Nabi, minta didoakan oleh para ulama ahli kebajikan dan menghindari doanya orang-orang yang teraniaya. Kesemuanya itu termasuk *wara'*.

Suatu hikayat: Ada dua orang pergi merantau untuk mencari ilmu. Merekapun belajar bersama-sama. Setelah berjalan bertahun-tahun, mereka kembali pulang. Ternyata satu alim, sedang satunya lagi tidak. Kemudian kejadian ini menarik perhatian para ulama ahli fikih daerah tersebut, lalu mereka bertanya kepada dua orang tadi, mengenai perbuatannya waktu sedang mengulang sendiri pelajarannya dan duduknya di waktu belajar. Atas hasil pertanyaan itu, diketahui bahwa orang yang alim tadi setiap mengulang pelajarannya selalu menghadap kiblat dan kota dimana ia mendapat ilmu. Sedangkan orang yang tidak alim, justru membelakanginya.

Maka para ulama dan ahli fikih sependapat bahwa, orang yang menjadi alim tadi atas berkah menghadap kiblat, karena hal ini hukumnya sunah kecuali dalam keadaan darurat, juga atas berkah doa kaum muslimin, karena kota tempat ia belajar itu tidak pernah sepi dari ahli ibadah dan ahli kebajikan – tegasnya, paling tidak selalu ada seorang ahli ibadah yang mendoakan dia di malam hari.

C. Adab dan Sunah

فَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَايَتَهَاوَنَ بِالْآدَابِ وَالسُّنَنِ، وَمَنْ تَهَاوَنَ بِالْأَدَبِ حَرُمَ السُّنَنُ، وَمَنْ تَهَاوَنَ بِالسُّنَنِ حَرُمَ الْفَرَائِضُ، وَمَنْ تَهَاوَنَ بِالْفَرَائِضِ حَرُمَ الْآخِرَةُ. وَبَعْضُهُمْ قَالُوْا هٰذَا حَدِيْثٌ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Pelajar hendaknya tidak mengabaikan adab (etika spiritual) dan perbuatan sunah. Sebab siapa yang mengabaikan adab akan menjadi tertutup dari sunah, siapa yang mengabaikan sunah akan tertutup dari fardlu, dan barang siapa mengabaikan fardlu maka ia akan tertutup dari kebahagiaan akhirat. Sebagian ulama mengatakan bahwa yang demikian ini adalah hadis dari Rasulullah Saw.[93]

وَيَنْبَغِي أَنْ يُكْثِرَ الصَّلَاةَ، وَيُصَلِّي صَلَاةَ الْخَاشِعِيْنَ، فَإِنَّ ذَلِكَ عَوْنٌ لَهُ عَلَى التَّحْصِيْلِ وَالتَّعَلُّمِ. وَأُنْشِدْتُ لِلشَّيْخِ الْإِمَامِ الْجَلِيْلِ الزَّاهِدِ الْحَجَّاجِ نَجْمِ الدِّيْنِ عُمَرَ بْنِ مُحَمَّدٍ النَّسَفِي:

كُنْ لِلْأَوَامِرِ وَالنَّوَاهِي حَافِظًا # وَعَلَى الصَّلَاةِ مُوَاظِبًا وَمُحَافِظًا
وَاطْلُبْ عُلُوْمَ الشَّرْعِ وَاجْهَدْ وَاسْتَعِنْ # بِالطَّيِّبَاتِ تَصِرْ فَقِيْهًا حَافِظًا
وَاسْئَلْ إِلَهَكَ حِفْظَ حِفْظِكَ رَاغِبًا # مِنْ فَضْلِهِ فَاللهُ خَيْرٌ حَافِظًا

Hendaknya pula pelajar itu memperbanyak melakukan salat sunah dengan khusuk sebab dengan begitu akan lebih memudahkan mencapai kesuksesan belajar.

---

[93] Ada banyak hadis Nabi yang memuat larangan meremahkan fardu sunah maupun adab syari'ah. Salah satunya diriwayatkan Imām Baihaqī dari Ibn al-Mubārak yang artinya: *"Barangsiapa mengabaikan adab maka akan tertutup dari sunah, siapa mengabaikan sunah akan tertutup dari fardhu, dan siapa mengabaikan fardhu maka tertutup ma'rifat."* (Lihat dalam Abū Bakr Ahmad Ibn Husain Ibn 'Alī Ibn 'Abdullāh Al-Baihaqī, *Shu'ab al-Imān*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007, Juz VII, 288).

Syair gubahan Shaikh al-Jalīl al-Hajjāj Najmu al-Dīn 'Umar Ibn Muhammad al-Nasafi[94] dibawakan untukku:

"Jadilah engkau, pengamal perintah penjaga larangan
Peliharalah salat terus menerus.
Pelajarilah ilmu syariat sepenuh hati.
Mohonlah pertolongan dengan amal yang suci.
Engkau akan menjadi faqih yang mengayomi.
Mohonlah agar kuat hafalanmu kepada Ilahi.
Demi kecintaanmu fi faḍlihi.
Dialah Allah, sebagus-bagus yang melindungi"

وَقَالَ (عُمَرَ بْنِ مُحَمَّدٍ النَّسَفِي) رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ:

أَطِيْعُوْا وَجِدُّوْا وَلَا تَكْسَلُوْا # وَأَنْتُمْ إِلَى رَبِّكُمْ تُرْجَعُوْنَ
وَلَا تَهْجَعُوْا فَخِيَارُ الْوَرَى # قَلِيْلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُو

'Umar al-Nasafiberkata lagi:

"Taatlah, seriuslah, jangan bermalasan. Kalian pasti kembali menghadap Tuhan.
Jangan tidur melulu. Orang yang terpuji yaitu yang sedikit tidurnya di malam berlalu."

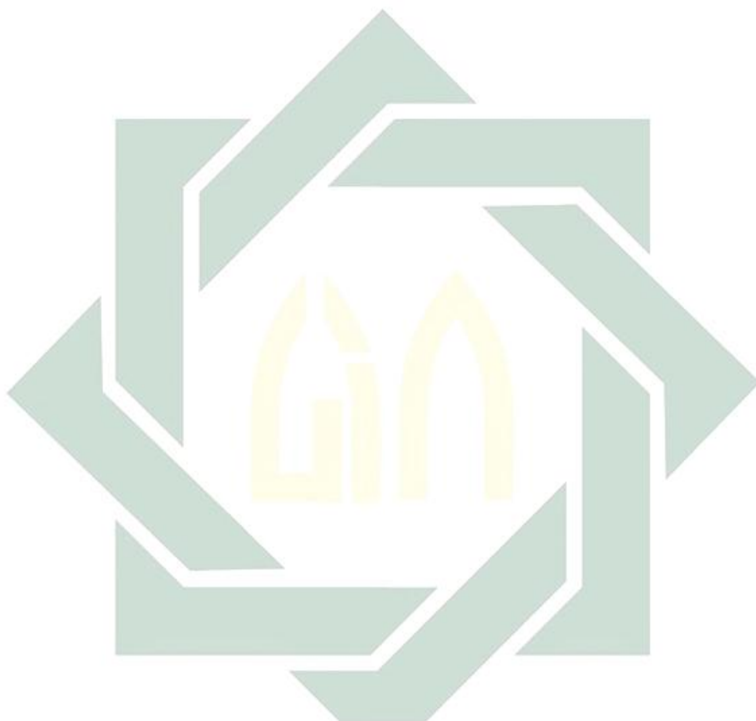
وَيَنْبَغِي أَنْ يَسْتَصْحِبَ دَفْتَرًا عَلَى كُلِّ حَالٍ لِيُطَالِعَهُ. وَقِيْلَ: مَنْ لَمْ يَكُنِ الدَّفْتَرُ فِي كُمِّهِ لَمْ تَثْبُتِ الْحِكْمَةُ فِي قَلْبِهِ. وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُوْنَ فِي الدَّفْتَرِ بَيَاضٌ وَيَسْتَصْحِبَ الْمِحْبَرَةَ لِيَكْتُبَ مَا يَسْمَعُ (مِنَ الْعُلَمَاءِ الْمَهَرَةِ). وَقَدْ ذَكَرْنَا حَدِيْثَ هِلَالِ بْنِ يَسَارٍ.

Pelajar hendaknya selalu membawa buku untuk dipelajari. Dikatakan: *"Barangsiapa tak ada buku di sakunya, maka tak ada hikmah di hatinya."* Lalu buku itu hendaknya berwarna putih. Juga hendaknya membawa pena agar

---

94 Imām Nasafi adalah seorang ahli fikih, hadis, juga *mufassir* yang memiliki banyak karangan. Imām Nasafi adalah salah satu guru dari Shaikh 'Alī Ibn Abū Bakr Ṣāhib al-Hidāyah, berarti guru dari gurunya Shaikh al-Zarnūjī pengarang kitab ini. Imām Nasafi wafat di Samarkand tahun 537H/1140M.

bisa mencatat segala pengetahuan yang didengar. Sebagaimana di atas telah kami kemukakan Hadist riwayat Hilal bin Yasar.





فَصْلٌ

فِيْمَا يُوْرِثُ الْحِفْظَ وَفِيْمَا يُوْرِثُ النِّسْيَانَ

Pasal 12
Hal-Hal Yang Memperkuat Hafalan & Melemahkannya

A. Faktor Penguat Hafalan

وَأَقْوَى أَسْبَابِ الْحِفْظِ: الْجِدُّ وَالْمُوَاظَبَةُ، وَتَقْلِيْلُ الْغِذَاءِ، وَصَلَاةُ اللَّيْلِ، وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ مِنْ أَسْبَابِ الْحِفْظِ. قِيْلَ: لَيْسَ شَيْئٌ أَزْيَدُ لِلْحِفْظِ مِنْ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ نَظْرًا، وَالْقِرَاءَةُ نَظْرًا أَفْضَلُ لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: أَعْظَمُ أَعْمَالِ أُمَّتِيْ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ نَظْرًا.

Penyebab paling kuat dalam memudahkan hafalan adalah kesungguhan, kontinuitas, mengurangi makan dan salat di malam hari.

Membaca al-Qur'an juga termasuk mempermudah hafalan seseorang, Dikatakan: *"Tiada sesuatu yang lebih bisa menguatkan hafalan seseorang, kecuali membaca al-Qur'an dengan menyimak."*

Membaca al-Qur'an yang dilakukan dengan menyimak itu lebih utama sebagaimana sabda Nabi Saw: *"Amalan umatku yang paling utama adalah membaca al-Qur'an dengan cara menyimak tulisannya."*[95]

[95] Hadis riwayat Makhūl dari 'Ubādah Ibin Ṣamīt. Juga Al-Tirmidhi (Abū 'Abdullāh Muhammad al-Qurṭubi, *Tafsīr al-Qurṭūbī (Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān)*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007, 115).
Imām Nawāwi juga menyatakan bahwa membaca al-Qur'an dengan cara menyimak itu lebih utama dibanding cara hafalan

وَرَأَى شَدَّادُ بْنُ حَكِيْمٍ بَعْضَ إِخْوَانِهِ بَعْدَ وَفَاتِهِ فِي الْمَنَامِ ، فَقَالَ لِأَخِيْهِ: أَيُّ شَيْئٍ وَجَدْتَهُ أَنْفَعَ؟ قَالَ : قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ نَظْرًا.

Shaddād Ibn Hakīm[96] pernah bermimpi ketemu temannya yang mati, lalu bertanya: *"Perbuatan apakah yang engkau rasakan lebih bermanfaat?"* Jawabnya: *"Membaca al-Qur'an dengan menyimak tulisannya."*

وَيَقُوْلُ عِنْدَ رَفْعِ الْكِتَابِ: بِسْمِ اللهِ وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ، عَدَدَ كُلِّ حَرْفٍ كُتِبَ وَيُكْتِبُ أَبَدَ ٱلآبِدِيْنَ وَدَهْرَ الدَّاهِرِيْنَ. وَيَقُوْلُ بَعْدَ كُلِّ مَكْتُوْبَةٍ : آمَنْتُ بِاللهِ الْوَاحِدِ ٱلأَحَدِ الْحَقِّ، وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ، وَكَفَرْتُ بِمَا سِوَاهُ.

Termasuk penguat hafalan lagi, yaitu waktu mengambil buku berdoa: *"Bimillāhi wa subhānallāhi wa alhamdulillāhi wa lā ilāha illallāhu wallāhu akbar wa lā ḥaula wa lā quwwata illā billāhi al-'a'liyyi al-'aẓīm al-azīz al-'alīmi, 'adada kulli ḥarfin kutiba wayuktabu abada al-ābidīna wa dahra al-dāhirīna."*

Artinya: *"Dengan menyebut nama Allah, Maha Suci Allah, segala puji milik Allah dan tiada tuhan selain Allah Yang Maha Agung, tiada daya dan kekuatan selain atas pertolongan Allah Yang Maha Mulia, Agung, Luhur Lagi Maha Mengetahui, sebanyak huruf yang tertulis dan akan ditulis, berabad-abad dan sepanjang masa."*

---

di luar kepala (Al-Nawāwī, *Al-Adhkār min Kalāmi Sayyidi al-Abrār*, Riyadh: Dār al-Minhāj, 2010, 10; Al-Nawāwī, *Al-Tibyān Fī Ādābi Hamalah al-Qur'ān*, Manshūrah: Maktabah Ibn 'Abbās, 2011, 10). Demikian itu pula pendapat masyhur dari ulama salaf dan kalangan ulama bermazhab Shāfi'ī.

96 Shaddād ini adalah saudara Zufār Ibn Hakīm, pernah menjadi *qāḍi*, wafat tahun 210H/825M (Abū al-Wafa Al-Qurashī, *Al-Jawāhir al-Muḍī'ah,* Juz I, 256).

Dan setiap selesai menulis berdoa: *"Āmantu billāhi al-wāhidi al-aḥadi al-ḥaq, waĥdahū lā sharīka lahu wa kafartu bi mā siwāhu.*

Artinya: *"Aku beriman kepada Allah Yang Tunggal, Maha Esa, Maha Sendiri tiada sekutu bagiNya, dan saya hindari dari bertuhan kepada selainNya."*

وَيُكْثِرُ الصَّلَاةَ عَلَى النَّبِيِّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ فَإِنَّ ذِكْرَهُ رَحْمَةٌ لِلْعَالِمِيْنَ. قِيْلَ (قَالَ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ) شِعْراً:

شَكَوْتُ إِلَى وِكِيْعٍ سُوْءَ حِفْظِيْ # [فَأَرْشَدَنِيْ] إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي
فَإِنَّ الْحِفْظَ فَضْلٌ مِنْ إِلَهٍ # وَفَضْلُ اللّٰهُ لَا يُعْطَى لِعَاصِي

Dan dengan banyak membaca salawat Nabi Saw. Karena shalawatlah yang menjadi dzikir seluruh alam. Dalam untaian Syair disebutkan:

Aku laporkan kepada ki Waki'[97]*, hafalanku lemah*
Ia memberiku petunjuk, agar kutinggal laku maksiat
Hafalan itu, sebagai anugrah dari sisi Tuhan
Orang yang maksiat tak akan diberi anugrah dari Tuhan

وَالسِّوَاكُ وَشُرْبُ الْعَسَلِ وَأَكْلُ الْكُنْدُرِ مَعَ السُّكَّرِ وَأَكْلُ إِحْدَى وَعِشْرِيْنَ زَبِيْبَةً حَمْرَاءَ كُلَّ يَوْمٍ عَلَى الرِّيْقِ يُوْرِثُ الْحِفْظَ وَيَشْفِي مِنْ كَثِيْرٍ مِنَ ٱلْأَمْرَاضِ وَٱلْأَسْقَامِ، وَكُلُّ مَا يُقَلِّلُ الْبَلْغَمَ وَالرُّطُوْبَاتِ يَزِيْدُ فِي الْحِفْظِ، وَكُلُّ مَا يَزِيْدُ فِي الْبَلْغَمِ يُوْرِثُ النِّسْيَانَ.

Bersiwak, minum madu, makan kandar (kemenyan putih) bercampur gula dan menelan buah zabib merah

[97] Kata *Wakī'* mengandung arti orang yang hatinya selalu sadar dan penglihatan matanya cermat. Tapi *Wakī''* juga nama salah satu guru Imām Shafi'ī rah.a, yaitu Wakī' Ibn al-Jarrāh yang wafat tahun 197H/812M.

21 butir setiap hari, kesemuanya dapat mempermudah hafalan juga dapat mengobati berbagai macam penyakit.[98]

Segala sesuatu yang bisa mengurangi pelendiran dahak dan cairan-cairan yang tidak diperlukan tubuh, juga bisa memperkuat hafalan. Sebaliknya segala sesuatu yang bisa memperbanyak lendir dahak, akan membuat orang jadi pelupa.

B. Penyebab Lupa

وَأَمَّا مَا يُوْرِثُ النِّسْيَانَ فَالْمَعَاصِيْ وَكَثْرَةُ الذُّنُوْبِ وَالْهُمُوْمِ وَالْأَحْزَانِ فِي أُمُوْرِ الدُّنْيَا، وَكَثْرَةُ الْإِشْتِغَالِ وَالْعَلَائِقِ، وَقَدْ ذَكَرْنَا أَنَّهُ لَايَنْبَغِي لِلْعَاقِلِ أَنْ يَهْتَمَّ لِأَمْرِ الدُّنْيَا لِأَنَّهُ يَضُرُّ وَلَايَنْفَعُ، وَهُمُوْمُ الدُّنْيَا لَاتَخْلُوْ عَنِ الظُّلْمَةِ فِي الْقَلْبِ، وَهُمُوْمُ الْآخِرَةِ لَاتَخْلُوْ عَنِ النُّوْرِ فِي الْقَلْبِ، وَيَظْهَرُ أَثَرُهُ فِي الصَّلَاةِ، فَهَمُّ الدُّنْيَا يَمْنَعُهُ عَنِ الْخَيْرِ، وَهَمُّ الْآخِرَةِ يَحْمِلُهُ عَلَيْهِ.

Penyebab lupa adalah laku maksiat, banyak dosa, gila dan gelisah karena urusan dunia. Seperti telah kami kemukakan di atas, bahwa orang yang berakal itu hendaknya jangan tergila-gila dengan perkara duniawi, karena akan membahayakan lagi pula sama sekali tidak ada manfaatnya.

Kegilaan terhadap dunia mengakibatkan gelapnya hati, sedang kegilaan akhirat akan mendatangkan cahaya bagi hati. Kesemuanya itu akan terasa pengaruhnya di kala salat. Dengan kata lain, keinginan dunia akan

---

[98] Ibn al-Qayyim dalam *Al-Ṭibb al-Nabawī* menyebutkan berbagai ramuan yang menyehatkan dan bisa memperkuat hafalan. Termasuk madu, kemenyan putih atau kandar, kismis, dan masih banyak lagi. (Ibn al-Qayyim Al-Jauziyyah, *Ṭibb al-Nabawī (Metode Pengobatan Nabi)*, Tahqīq: Abdul Ghanī Abdul Khāliq, Adil al-Azharī, Mahmūd Farraj al-Uqbah, Jakarta: Griya Ilmu, 2014, 254, 263, dan 301).

menghalangi seseorang berbuat kebajikan, dan keinginan akhirat akan medorong seseorang kepada amal kebajikan.

وَالْإِشْتِغَالُ بِالصَّلَاةِ عَلَى الْخُشُوْعِ وَتَحْصِيْلُ الْعِلْمِ يُنْفِي الْهَمَّ وَالْحَزَنَ، كَمَا قَالَ الشَّيْخُ نَصْرُ بْنُ الْحَسَنِ الْمَرْغِيْنَانِي فِي قَصِيْدَةٍ لَهُ:

اِسْتَعِنْ نَصْرُ بْنُ الْحَسَنِ # فِـي كُلِّ عِلْمٍ يُخْتَزَنُ
ذَاكَ الَّذِي يُنْفِي الْحَزَنَ # وَمَا سِوَاهُ بَاطِلٌ لَا يُؤْتَمَنُ

Membuat dirinya terlena melakukan salat dengan khusu dan mempelajari ilmu pengetahuan itu dapat menghilangkan kegelisahan kekacauan dalam hati, sebagaimana tersebut di dalam gubahan Shaikh al-Islām Naṣr Ibn al-Hasan al-Marghīnānī:

Mohonlah inayah, oh Nasr putra Al-Hasan
Untuk mencapai ilmu yang tersimpan
Hanya itu, yang bisa membuang duka
Selain itu, jangan percaya

وَالشَّيْخُ الْإِمَامُ الْأَجَلُّ نَجْمُ الدِّيْنِ عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدِ النَّسَفِيُّ قَالَ فِي أُمِّ وَلَدٍ لَهُ:

سَلَامٌ عَلَى مَـنْ تَيَمَّتْنِيْ بِطَرْفِهَا # وَلَمْعَةِ خَـدَّيْهَا وَلَمْعَةِ طَرْفِهَا
سَبَتْنِيْ وَأَصَبَتْنِي فَـتَاةٌ مَلِيْحَةٌ # تَحَيَّرَتِ الْأَوْهَامُ فِي كُنْهِ وَصْفِهَا
فَقُلْتُ: ذَرِيْنِيْ وَاعْذَرِيْنِيْ فَإِنَّنِي # شَغَفْتُ بِتَحْصِيْلِ الْعُلُوْمِ وَكَشْفِهَا
وَلِي فِي طَلَابِ الْفَضْلِ وَالْعِلْمِ وَالتُّقَى # غِنًى عَنْ غِنَاءِ الْغَانِيَاتِ وَعَزْفِهَا

Shaikh al-Imām Najmu al-Dīn 'Umar Ibn Muhammad al-Nasafi dalam menyifati budak *ummi walad*nya tergubah beberapa bait syair :

"Salamku buat si dia, yang membuatku terpesona karena lembut tubuhnya
Halus pipinya dan giuran kerdipan matanya

Si cantik molek, diriku jadi tertahan, hatikupun tertawan
Hatikebingungan, bilabermaksud tukmenggambarkan
Aku berkata : tinggalkan daku, maafkan aku
Karena kusibuk membuka jalan dan menuntut ilmu
Selama aku mencari utama dan taqwa
Tak perlu lagi, rayuan si cantik dan harum baunya"

وَأَمَّا أَسْبَابُ نِسْيَانِ الْعِلْمِ: فَأَكْلُ الْكَزْبَرَةِ الرُّطْبَةِ، وَالتُّفَّاحِ الْحَامِضِ، وَالنَّظَرُ إِلَى الْمَصْلُوْبِ، وَقِرَاءَةُ لَوْحِ الْقُبُوْرِ، وَالْمُرُوْرُ بَيْنَ قِطَارِ الْجَمَالِ، وَإِلْقَاءُ الْقُمَّلِ الْحَيِّ عَلَى الْأَرْضِ، وَالْحِجَامَةُ عَلَى نُقْرَةِ الْقَفَا، كُلُّهَا تُوْرِثُ النِّسْيَانَ

Beberapa hal lagi yang menyebabkan mudah lupa adalah makan buah ketumbar, buah apel masam, melihat salib, membaca tulisan pada batu nisan kuburan, berjalan disela-sela unta terakit, membuang kutu yang masih hidup ke tanah, dan berbekam pada tengkuk kepala. Semua itu dapat menyebabkan seseorang jadi pelupa.[99]

---

[99] Ibn al-Qayyim mengemukakan hal-hal seperti ini, dan katanya, sebagian besar telah dibuktikan hasilnya. (Ibn al-Qayyim Al-Jauziyyah, *Ṭibb al-Nabawī,* 302).

فَصْلٌ

فِيْمَا يُجْلِبُ الرِّزْقَ وَمَا يَمْنَعُ وَمَا يَزِيْدُ فِي الْعُمُرِ وَمَا يُنْقِصُ

Pasal 13
Hal yang Mendatangkan Rejeki dan yang Menghalanginya Serta Memperpanjang Usia dan yang Memotongnya

ثُمَّ لَابُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْقُوْتِ وَمَعْرِفَةِ مَا يَزِيْدُ فِيْهِ وَمَا يَزِيْدُ فِي الْعُمُرِ وَالصِّحَّةِ لِيَتَفَرَّغَ لِطَلَبِ الْعِلْمِ، وَفِي كُلِّ ذَلِكَ صَنَّفُوْا كُتُبًا، فَأَوْرَدْتُ بَعْضَهَا هُنَا عَلَى سَبِيْلِ الْإِخْتِصَارِ.

Kemudian dari pada itu, sudah semestinya pelajar butuh makanan. Dengan demikian, untuk itu, perlulah kiranya diketahui hal-hal yang dapat meningkatkan rejeki, menyebabkan panjang umur, dan badan sehat, agar dapat memusatkan perhatian untuk belajar. Banyak kitab telah disusun para ulama mengenai masalah tersebut, dan berikut saya kemukakan sebagian secara singkat.

A. Sumber dan Penghambat Rejeki

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَايَرُدُّ الْقَدَرُ إِلَّا الدُّعَاءُ، وَلَايَزِيْدُ فِي الْعُمُرِ إِلَّا الْبِرُّ، فَإِنَّ الرَّجُلَ لِيُحْرَمَ الرِّزْقُ (أَيْ مِنَ الرِّزْقِ) بِذَنْبٍ يُصِيْبُهُ. ثَبَتَ بِهَذَا الْحَدِيْثِ أَنَّ ارْتِكَابَ الذَّنْبِ سَبَبُ حِرْمَانِ الرِّزْقِ خُصُوْصًا الْكَذِبَ فَإِنَّهُ يُوْرِثُ الْفَقْرَ وَقَدْ وَرَدَ فِيْهِ حَدِيْثٌ خَاصٌّ.

Rasulullah Saw. bersabda: *"Hanyalah doa yang merubah taqdir, dan hanyalah kebaktian yang bisa menambah usia. Dan*

sesungguhnya lantaran perbuatan dosanya, rejeki seseorang menjadi tertutup."

Dari hadis tersebut dapat diketahui bahwa perbuatan dosa itu menyebabkan tertutupnya rejeki, terutama dusta, hal mana dapat mendatangkan kefakiran sebagaimana ditegaskan dalam hadis lain.

وَكَذَا نَوْمُ الصُّبْحَةِ يَمْنَعُ الرِّزْقَ وَكَثْرَةُ النَّوْمِ تُوْرِثُ الْفَقْرَ وَفقْرَ الْعِلْمِ أَيْضًا.

قَالَ الْقَائِلُ:

سُرُوْرُ النَّاسِ فِي لُبْسِ اللِّبَاسِ # وَجَمْعُ الْعِلْمِ فِي تَرْكِ النُّعَاسِ

وَقَالَ:

أَلَيْسَ مِنَ الْخُسْرَانِ أَنَّ لَيَالِيًا # تَمُرُّ بِلَا نَفْعٍ وَتُحْسَبُ مِنَ الْعُمْرِ

وَقَالَ آخَرُ :

قُمِ اللَّيْلَ يَا هَذَا لَعَلَّكَ تُرْشَدُ # إِلَى كَمْ تَنَامُ اللَّيْلَ وَالْعُمْرُ يَنْفَدُ

Demikian pula, tidur di pagi hari dan banyak tidur, keduanya mengakibatkan kemelaratan harta, juga kemelaratan ilmu.

Penyair berkata: *"Senangnya hati, karena memakai sandangan. Terhimpunnya ilmu, karena tidak banyak ketiduran."*

Penyair lain berkata: *"Bukankah kerugian yang nyata, jika malam-malam berlalu tanpa guna, dan umurmu pergi begitu saja."*

Lagi-lagi penyair berkata: *"Bangunlah di malam hari, wahai anda. Semoga petunjukmu kan tiba. Sampai kapan lagi kau akan tidur melulu, sedang umurmu ikut berlalu."*

وَالنَّوْمُ عُرْيَانًا، وَالْبَوْلُ عُرْيَانًا، وَالْأَكْلُ جُنُبًا، وَالْأَكْلُ مُتَّكِئًا عَلَى جَنْبٍ، وَالتَّهَاوُنُ بِسُقُوْطِ الْمَائِدَةِ، وَحَرْقُ قَشْرِ الْبَصَلِ وَالثَّوْمِ، وَكَنْسُ الْبَيْتِ بِالْمِنْدِيْلِ, وَكَنْسُ الْبَيْتِ بِاللَّيْلِ ، وَتَرْكُ الْقُمَامَةِ فِي الْبَيْتِ، وَالْمَشْيُ قُدَامَ الْمَشَايِخِ، وَنِدَاءُ الْوَالِدَيْنِ بِاسْمِهِمَا، وَالْخِلَالُ بِكُلِّ خَشَبَةٍ، وَغَسْلُ الْيَدَيْنِ بِالطِّيْنِ وَالتُّرَابِ، وَالْجُلُوْسُ عَلَى الْعَتَبَةِ، وَالْاِتِّكَاءُ عَلَى أَحَدِ زَوْجَيِ الْبَابِ، وَالتَّوَضُّؤُ فِي الْمَبْرَزِ، وَخِيَاطَةُ الثَّوْبِ عَلَى بَدَنِهِ، وَتَجْفِيْفُ الْوَجْهِ بِالثَّوْبِ، وَتَرْكُ بَيْتِ الْعَنْكَبُوْتِ فِي الْبَيْتِ، وَالتَّهَاوُنُ فِي الصَّلَاةِ، وَإِسْرَاعُ الْخُرُوْجِ مِنَ الْمَسْجِدِ بَعْدَ صَلَاة الْفَجْرِ، وَالْإِبْتِكَارُ بِالذَّهَابِ إِلَى السُّوْقِ، وَالْاِبْطَاءُ فِي الرُّجُوْعِ مِنْهُ، وَشِرَاءُ كَسَرَاتِ الْخُبْزِ مِنَ الْفُقَرَاءِ السُّؤَالُ، وَدُعَاءُ الشَّرِّ عَلَى الْوَلَدِ، وَتَرْكُ تَخْمِيْرِ الْأَوَانِي، وَإِطْفَاءُ السِّرَاجِ بِالنَّفَسِ، كُلُّ ذَلِكَ يُوْرِثُ الْفَقْرَ، عُرِفَ ذَلِكَ بِالْآثَارِ.

Tidur dengan telanjang, kencing dengan telanjang, makan dalam keadaan junub atau sambil tiduran, membiarkan sisa makanan berserakan, membakar kulit bawang merah atau bawang putih, menyapu lantai dengan kain, atau menyapu rumah di waktu malam, membiarkan sampah berserakan mengotori rumah, lewat di depan pinisepuh, memanggil orang tua tanpa gelar (seperti pak, mas, dan sebagainya), membersihkan sela gigi dengan benda kasar, melumurkan debu atau debu pada tangan, duduk di beranda pintu, bersandar pada kaki gawang pintu, berwudhu di tempat berak, menjahit pakaian yang sedang di pakai, menyeka muka dengan kain, membiarkan sarang laba-laba berada di rumah, meremehkan salat, bergegas keluar masjid setelah salat Subuh, terlalu pagi berangkat ke pasar, terlambat pulang dari pasar, membeli makanan dari orang fakir pengemis, mendoakan buruk kepada anak, membiarkan wadah tidak tertutupi, mematikan lampu dengan meniup.

Kesemuanya hal diatas dapat mengakibatkan kefakiran sebagaimana yang diterangkan dalam *atsar*.[100]

وَكَذَا الْكِتَابَةُ بِالْقَلَمِ الْمَعْقُوْدِ، وَالْاِمْتِشَاطُ بِالْمُشْطِ الْمُنْكَسِرِ، وَتَرْكُ الدُّعَاءِ بِالْخَيْرِ لِلْوَالِدَيْنِ، وَالتَّعَمُّمُ قَاعِدًا، وَالتَّسَرْوُلُ قَائِمًا، وَالْبُخْلُ وَالتَّقْتِيْرُ، وَالْإِسْرَافُ، وَالْكَسَلُ وَالتَّوَانِي وَالتَّهَاوُنُ فِي الْأُمُوْرِ. وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اسْتَنْزِلُوْا الرِّزْقَ بِالصَّدَقَةِ.

Dan Lagi : Menulis dengan pena rusak, menyisir dengan sisir yang rusak, tidak mau mendoakan bagus kepada orang tua, memakai serban sambil berdiri, memakai celana sambil duduk, kikir, terlalu hemat, atau berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta, bermalasan dan menunda atau menyepelekan suatu urusan. Semuanya bisa menyebabkan fakirnya seseorang.

Rasulullah saw bersabda: *"Himbaulah datangnya rejeki dengan cara bersedekah."*

وَالْبُكُوْرُ مُبَارَكٌ يَزِيْدُ فِي جَمِيْعِ النِّعَمِ خُصُوْصًا فِي الرِّزْقِ. وَحُسْنُ الْخَطِّ مِنْ مَفَاتِيْحِ الرِّزْقِ وَبَسْطُ الْوَجْهِ وَطِيْبُ الْكَلَامِ يَزِيْدُ فِي الرِّزْقِ. وَعَنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ: كَنْسُ الْفِنَاءِ وَغَسْلُ الْإِنَاءِ مُجْلِبَةٌ لِلْغِنَى.

Bangun pagi-pagi itu diberkahi dan membawa berbagai macam kenikmatan, khususnya rejeki. Bisa menulis bagus itu adalah pintu rejeki. Air muka berseri dan tutur kata manis akan menambah banyak rejeki. Disebut dari Al-Hasan Ibn Ali ra.: *"Menyapu lantai dan mencuci wadah, menjadi sumber kekayaan."*

[100] Kata *atsar* menurut istilah dalam ilmu hadis diartikan perkataan sahabat atau tabi'in. Tetapi disini, sesuai konteks pembicaraan, tentu lebih tepat dimaknai yang universal/luas, yaitu semua pusaka warisan leluhur, termasuk pesan maupun nasehat para guru pengarang kitab ini.

وَأَقْوَى ٱلأَسْبَابِ الْجَالِبَةِ الْمُحْصِلَةِ لِلرِّزْقِ إِقَامَةُ الصَّلَاةِ بِالتَّعْظِيْمِ وَالْخُشُوْعِ، وَتَعْدِيْلُ ٱلأَرْكَانِ وَسَائِرُ وَاجِبَاتِهَا وَسُنَنِهَا وَآدَابِهَا، وَصَلَاةُ الضُّحَى فِي ذَلِكَ مَعْرُوْفَةٌ مَشْهُوْرَةٌ، وَقِرَاءَةُ سُوْرَةِ الْوَاقِعَةِ خُصُوْصًا بِاللَّيْلِ وَقْتَ النَّوْمِ، وَقِرَاءَةُ سُوْرَةِ الْمُلْكِ، وَالْمُزَمِّلِ، وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى وَأَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ، وَحُضُوْرُ الْمَسْجِدِ قَبْلَ ٱلأَذَانِ، وَالْمُدَاوَمَةِ عَلَى الطَّهَارَةِ، وَأَدَاءُ سُنَّةِ الْفَجْرِ وَالْوِتْرِ فِيْ الْبَيْتِ. وَأَنْ لَايَتَكَلَّمَ بِكَلَامِ الدُّنْيَا بَعْدَ الْوِتْرِ

Penyebab terkuat untuk memperoleh rejeki adalah melakukan salat dengan rasa takzim, khusyuk, dengan menyempurnakan segala rukun, wajib, sunah dan adabnya. Demikian pula melakukan salat dhuha, sebagaimana yang telah diketahui hikmahnya. Juga membaca surat *al-Wāqi'ah*, khususnya di malam hari sewaktu orang tertidur; membaca surat *al-Mulk, al-Muzammil, al-Lail dan al-Inshirāḥ*; datang di masjid sebelum dikumandangkan azan; selalu suci; melakukan salat sunat sebelum Subuh; dan melakukan salat Witir di rumah lalu jangan berbicara urusan dunia sesudah melakukannya.

وَلَايُكْثِرُ مُجَالَسَةَ النِّسَاءِ إِلَّا عِنْدَ الْحَاجَةِ

Termasuk penyebabnya lagi, yaitu jangan terlampau banyak bergaul dengan wanita, kecuali bila ada keperluan yang penting dan baik.

وَأَنْ لَايَتَكَلَّمَ بِكَلَامِ لَغْوٍغَيْرِ مُفِيْدٍ لِدِيْنِهِ وَدُنْيَاهُ. وَقِيْلَ: مَنِ اشْتَغَلَ بِمَا لَايَعْنِيْهِ يَفُوْتُهُ مَا يَعْنِيْهِ. قَالَ بَزْرَجَمْهُرُ: إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يُكْثِرُ الْكَلَامَ فَاسْتَيْقِنْ بِجُنُوْنِهِ. وَقَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: إِذَا تَمَّ الْعَقْلُ نَقَصَ الْكَلَامُ. قَالَ الْمُصَنِّفُ رَحِمَهُ اللهُ : وَاتَّفَقَ لِيْ فِي هَذَا الْمَعْنَى شِعْر:

إِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ قَلَّ كَلَامُـهُ# وَأَيْقِنْ بِحُمْقِ الْمَرْءِ إِنْ كَانَ مُكْثِرًا

وَقَالَ أَخَرُ :

النُّطْقُ زَيْنٌ وَالسُّكُوْتُ سَلَامَةٌ # فَإِذَا نَطَقْتَ فَلَا تَكُوْنَ مُكْثِرًا

مَا إِنْ نَدِمْتَ عَلَى السُّكُوْتِ مَرَّةً # وَلَقَدْ نَدِمْتَ عَلَى الْكَلَامِ مِرَارًا

Jangan pula berbicara omong kosong yang tidak berguna untuk agama dan dunianya. Dikatakan bahwa: "Siapa yang tersibukkan oleh perbuatan yang tanpa guna bagi dirinya, maka yang semestinya akan berguna menjadi terlewat darinya."

Buzurgmihr[101] berkata, "Bila kamu melihat seseorang yang banyak omongnya maka percayalah dia telah gila." Dan Sayyidina Ali r.a, berkata "Jika sempurna akal seseorang, maka omongnya berkurang."

Pengarang kitab berkata: "Ku gubah syair yang bersesuaian dengan makna perkataan itu:

"Bila sempurna akal manusia maka sedikit bicaranya,
Yakinlah dia bodoh, jika banyak omongnya."

Penyair lain berkata:

"Bicara itu perhiasan, tapi diam itu keselamatan.
Bila Anda mau bicara, tidak usah berlebihan.
Karena diam, Anda bisa menyesal satu kali.
Tapi karena bicara, Anda menyesal berkali-kali."

وَأَمَّا مَا يَزِيْدُ فِي الرِّزْقِ: أَنْ يَقُوْلَ كُلَّ يَوْمٍ بَعْدَ انْشِقَاقِ الْفَجْرِ إِلَى وَقْتِ الصَّلَاةِ : سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ، سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ مِائَةَ مَرَّةٍ، وَأَنْ يَقُوْلَ: لَاإِلَهَ إِلَّا اللهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِيْنُ كُلَّ يَوْمٍ صَبَاحًا وَمَسَاءً مِائَةَ مَرَّةٍ.

101 Nama Buzurgmihr Ibn Bukhtukan adalah seorang berkebangsaan Persia, sering namanya disebut dalam literatur berbahasa Arab. Disebutkan bahwa ia pernah menjabat sebagai menteri pada masa raja *Kisra Anusyirwan* (berdaulat pada tahun 531-578M).

Diantara perbuatan yang menambah rejeki lagi, adalah membaca doa di waktu antara terbit fajar hingga masuk waktu salat. Doanya yaitu: *"Subḥānnallāhi wa bihamdihi astaghfirullāha al-'aẓīm wa atūbu ilaihi." (Maha Suci Allah Maha Agung, Maha Suci Allah dan dengan pujin-Nya, ku mohon ampunan dan bertaubat kepada-Nya)* berulang 100 kali.

Setiap pagi dan petang membaca doa: *Lā ilāha illallāhu al-mālik al-haqq al-mubīn.* (*Tiada Tuhan selain Allah, Raja Yang Benar dan Maha Jelas*) berulang 100 kali;

وَأَنْ يَقُوْلَ بَعْدَ الْفَجْرِ كُلَّ يَوْمٍ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَسُبْحَانَ اللّٰهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ، ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ مَرَّةً، وَبَعْدَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ أَيْضًا، وَيَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ تَعَالَى سَبْعِيْنَ مَرَّةً بَعْدَ صَلَاةِ الْفَجْرِ، وَيُكْثِرُ مِنْ قَوْلِ: لَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ، وَالصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Sesudah fajar dan Maghrib berdoa: *Alhamdulillāh, subhānallah, dan lā ilāha illallāh,* berulang 33 kali.

Sesudah salat Subuh membaca istighfar 70 kali; memperbanyak ucapan: *Lā ḥaula wa lā quwwata illā billāhi al-'aliyyi al-'aẓīm (Tiada daya dan kekuatan melainkan dari pertolongan Allah Yang Maha Mulya Lagi Maha Agung)* beserta salawat Nabi saw.

وَيَقُوْلُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ سَبْعِيْنَ مَرَّةً : اللهم أَغْنِنِيْ بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَاكْفِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ. وَيَقُوْلُ هَذَا الثَّنَاءَ كُلَّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ : أَنْتَ اللّٰهُ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ, أَنْتَ اللّٰهُ الْمَلِكُ الْقُدُّوْسُ، أَنْتَ اللّٰهُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ، أَنْتَ اللّٰهُ خَالِقُ الْخَيْرِ وَالشَّرِّ، أَنْتَ اللّٰهُ خَالِقُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، أَنْتَ اللّٰهُ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، أَنْتَ اللّٰهُ عَالِمُ السِّرِّ وَأَخْفَى، أَنْتَ اللّٰهُ الْكَبِيْرُ الْمُتَعَالُ، أَنْتَ اللّٰهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْئٍ وَإِلَيْهِ يَعُوْدُ كُلُّ شَيْئٍ، أَنْتَ اللّٰهُ دَيَّانُ يَوْمِ الدِّيْنِ، لَمْ تَزَلْ وَلَاتَزَالُ أَنْتَ اللّٰهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ, أَنْتَ اللّٰهُ الْأَحَدُ الصَّمَدُ، لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ

كُفُوًّا أَحَدٌ، أَنْتَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الرَّحْمنُ الرَّحِيْمُ, أَنْتَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْمَلِكُ الْقُدُّوْسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيْزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ اللّٰه الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ ٱلْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَٱلْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ.

Di hari Jum'at membaca: *Allāhumma aghninī bi halālika 'an ḥarāmika wakfinī bi faḍlika 'amman siwāka (Ya Allah, jadikanlah aku kaya dengan anugerah halalMu terhindar dari yang haram, dan cukupilah aku dengan anugerah dari sisiMu, bukan dari yang lain)* berulang 70 kali;

Setiap siang dan malam, membaca pujian: *Antallāhu al-'aziz al-ḥakīm, antallāhu al-malik al-quddūsu, antallāhu al-ḥalīmu al-karīm, antallāhu khāliq al-khairi wa al-sharr, antallāhu khāliq al-jannati wa al-nār, 'ālimu al-ghaibi wa al-shahādati 'ālimu al-sirri wa akhfā, antallāhu al-kabīr al-muta'āl, antallāhu khāliqu kulli shai'in wa ilaihi ya'ūdu kulli shai'in, antallāhu dayyānu yaumi al-dīn, lam tazal wa lā tazālu, antallāhu lā ilāha illā anta, antallāhu al-aḥadu al-ṣamadu, lam yalid wa lam yūlad wa lam yakun lahu kufuwan aḥad, antallāhu lā ilāha illā anta al-rahmān al-rahīm, antallāhu lā ilāha illā anta al-malik al-quddūs al-salām al-mu'min al-muhaimin al-'azīz al-mutakabbir, lā ilāha illā anta Allāhu khāliqu al-bāri' al-muṣ awwiru lahu al-asmā' al-ḥusnā yusabbihu lahū mā fi al-samā'i wa al-arḍI wa huw al-'azīz al-hakīm."*

Atinya: *"Engkau Allah yang Maha Mulia lagi Maha Bijaksana, Engkau Allah yang Maha Raja lagi Maha Suci, Engkau Allah yang Maha Santun lagi Maha Mulia. Engkau Allah yang Mencipta segala kebajikan dan kejelekan, Engkau Allah Pencipta surga dan neraka, Maha Mengetahui hal yang gaib dan yang tampak, Engkau Allah yang Maha Mengetahui yang rahasia dan yang samar, Engkau Allah yang Maha Agung dan Maha Tinggi, Engkau Allah yang Maha Menciptakan segala titah dan kepadaMu juga mereka kembali, Engkau*

Allah yang Maha Pemutus kata di hari Kiamat senantiasa dan terus menerus, Engkau Allah tiada Tuhan selain Engkau yang Maha Esa lagi tempat meminta, yang tidak beranak dan tidak dipernakkan, dan tiada sesuatupun menyamaiMu, Engkau Allah tiada Tuhan selain Engkau yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Engkau Allah tiada Tuhan selain Engkau yang Maha Raja, Maha Suci, Maha Selamat, Maha Membenarkan diri sendiri, Maha Meneliti, Maha Mulia, Maha Perkasa, Maha Agung Beragung, tiada Tuhan selain Engkau yang Maha Menitahkan, Maha Menciptakan dan Maha Mewujudkan, Bagi Allah asma-asma Yang Indah Sempurna, seluruh langit dan bumi bertasbih kepada-Nya, dan Dia yang Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana)."

B. Penambah Usia

ومِمَّا يَزِيْدُ فِي الْعُمُرِ: الْبِرُّ، وَتَرْكُ الْأَذَى، وَتَوْقِيْرُ الشُّيُوْخِ، وَصِلَةُ الرَّحِمِ، وَأَنْ يَقُوْلَ حِيْنَ يُصْبِحُ وَيُمْسِى كُلَّ يَوْمٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ : سُبْحَانَ اللهِ مِلْءَ الْمِيْزَانِ وَمُنْتَهَى الْعِلْمِ وَمَبْلَغَ الرِّضَا وَزِنَةَ الْعَرْشِ. وَلَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مِلْءَ الْمِيْزَانِ وَمُنْتَهَى الْعِلْمِ وَمَبْلَغَ الرِّضَا وَزِنَةَ الْعَرْشِ. وَاللهُ أَكْبَرُ، مِلْءَ الْمِيْزَانِ وَمُنْتَهَى الْعِلْمِ وَمَبْلَغَ الرِّضَا وَزِنَةَ الْعَرْشِ.

Diantara sebab usia menjadi panjang ialah berbuat bakti, menghindari perbuatan yang menyakitkan orang lain, menghormati sesepuh dan bersilaturahim.

Demikian pula, di setiap pagi dan sore selalu membaca*: Subhānallāhi mil'a al-mīzāni wa muntaha al-'ilmi wa mablagha al-riḍa wa zinata al-'arsyi, wa lā ilāha illallāhu mil'a al-mīzāni wa muntaha al-'ilmi wa mablagha al-riḍa wajinatal arsyi, wallāhu akbar, mil'a al-mīzāni wa muntaha al-'ilmi wa mablagha al-riḍa wa zinata al-'arsyi. (Maha Suci Allah pada sepenuh mizan, sejauh ilmu, sepuncak ridha, setimbang Arasy. Tiada Tuhan selain Allah pada sepenuh mizan, sejauh*

ilmu, sepuncak ridha, setimbang arasy. Allah Maha Besar pada sepenuh mizan, sejauh ilmu, sepuncak ridha, setimbang arasy), berulang 3 kali.

وَأَنْ يَتَحَرَّزَ عَنْ قَطْعِ ٱلأَشْجَارِ الرَّطْبَةِ إِلَّا عِنْدَ الضَّرُوْرَةِ، وَإِسْبَاغِ الْوُضُوْءِ وَالصَّلَاةِ بِالتَّعْظِيْمِ، وَالْقِرَانُ بَيْنِ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ، وَحِفْظُ الصِّحَّةِ.

Disamping itu, hendaknya jangan menebang pepohonan yang masih hidup kecuali atas terpaksa, melakukan wudlu dengan sempurna, melakukan salat dengan takzim, membaca al-Qur'an diantara haji dan umrah, serta memelihara kesehatan.

C. Kesehatan Badan

وَلَا بُدَّ أَنْ يَتَعَلَّمَ شَيْئًا مِنَ الطِّبِّ، وَيَتَبَرَّكُ بِٱلآثَارِ الْوَارِدَةِ فِي الطِّبِّ الَّتِيْ جَمَعَهَا ٱلإِمَامُ أَبُوْ الْعَبَّاسِ الْمُسْتَغْفِرِيُّ فِيْ كِتَابِهِ الْمُسَمَّى : بِطِبِّ النَّبِيِّ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَجِدُهُ مَنْ يَطْلُبُهُ (فَهُوَ كِتَابٌ مَشْهُوْرٌ).

Hendaknya pula mempelajari ilmu kesehatan seperlunya dan mengambil berkah dari *atsar* (warisan leluhur) mengenai kesehatan/pengobatan yang telah dikoleksi oleh Imām Abū al-'Abbās al-Mustaghfirī[102] dalam kitabnya yang berjudul *Ṭibb al-Nabi a.s.*[103]. Kitab ini mudah didapat oleh yang mencarinya.

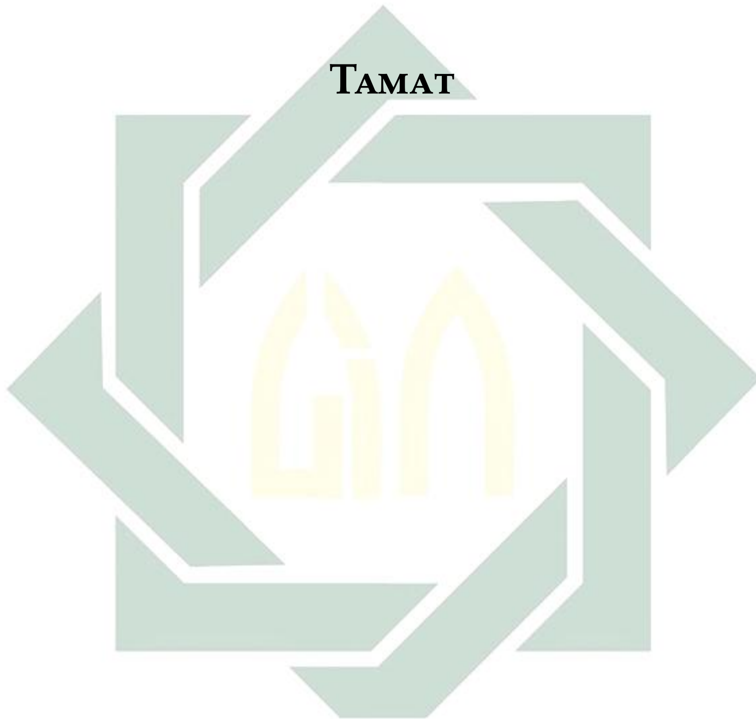
[102] Beliau adalah Ja'far Ibn Muhammad al-Mustaghfirī, bergelar Abū al-'Abbās, seorang ulama hafizh, ahli hadis sekaligus ahli fikih, wafat tahun 432H/1040M. (Hāji Khālifa, *Kashf al-Ẓunūn,* 1095; Al-Qurashī, *Al-Jawāhir al-Muḍī'ah,* Juz II, 347).

[103] Secara umum, kitab ini berisi pengetahuan tentang obat-obatan dalam wujud ramuan alami, jamu-jamu herbal, cara pengobatan nonmedis misalnya berbekam dsb. Juga dimuat doa-doa untuk kesehatan dari hadis Nabi, dan pengalaman para sahabat maupun para ulama terdahulu. Selain kitab tersebut, banyak juga kitab-kitab seperti dimaksud, antara lain Al-Rahmah fi al-Ṭibb wa al-Hikmah karangan Shaikh Muhdi Ibn 'Alī al-Ṣubairī al-Yamānī

وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى التَّمَامِ، وَالصَّلَاةُ والسَّلامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ أَفْضَلِ الرُّسُلِ الْكِرَامِ.

Segal puji bagi Allah Ta'ala atas segala kesempurnaan, salawat dan salam semoga melimpah kepada baginda Muhammad, Rasul paling utama lagi mulia.

TAMAT



(wafat tahun 815H), kitab *Al-Ṭibb al-Nabawī* karangan Shaikh Ibn Qayyim al-Jauziyyah yang telah di*tahqīq* oleh Dr. Abdul Ghani Abdul Kahaliq, Dr. Adil al-Azhari, dan Dr. Mahmud al-Uqdah. Ada juga kitab *at-Thib minal Kitab wa Sunnah* karangan Imam Abdul Lathif al-Baghdadi (577-629H), di*tahqīq* oleh Dr. Abdul Mu'thi Amin Qal'aji.

Ilmu pengobatan dengan metode doa dan hikmah banyak dimuat dalam kitab-kitab Shaikh al-Buni, misal kitab *Shamsu al-Ma'ārif* dan *Manba'u Uṣūli al-Hikmah*. Bahkan sekarang tidak sedikit, beredar buku-buku pengobatan ala timur atau tradisional dalam bahasa Indonesia. *Wallāhu yahdīnā ilā sawā'i al-sabīl.*



Daftar Pustaka

Abū Abdillāh, Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad Ibn Hanbal*, Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2008.

Al-Baghdādī, Muwaffaq al-Dīn Muhammad 'Abd al-Laṭ īf Ibn Yūsuf, *Al-Ṭib min al-Kitāb wa al-Sunnah*, t.p., t.t.

Al-Baghdādī, Shihāb al-Dīn Sa'īd Maḥmūd al-Alūsī, *Rūh al-Ma'ānī fi Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm wa al-Sab' al-Mathānī*, Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.

Al-Baihaqī, Abū Bakr Ahmad Ibn Husain Ibn 'Alī Ibn 'Abdullāh, *Shu'ab al-Īmān*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007.

Al-Baihaqī, Abū Bakr Ahmad Ibn Husain Ibn 'Alī Ibn 'Abdullāh, *Sunan al-Kubra*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005.

Al-Bannānī, *Hāshiyah al-'Allāmah al-Bannānī 'alā Sharh al-Mahallī 'alā Matn Jam'al-Jawāmi'*, t.p: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arābiyyah, t.th.

Al-Bukhāri, Abū Abdillāh Muhammad Ibn Ismā'īl, *Ṣahīh al-Bukhārī,* Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H.

Al-Ghazālī, Abū Hāmid Muhammad Ibn Muhammad, *Al-Arba'īn fi Uṣūl al-din,* Mesir: Kurdistan al-Ilmiyyah, 1328 H.

Al-Ghazālī, Abū Hāmid Muhammad Ibn Muhammad, *Ihyā Ulūm al-Dīn*, Beirut: Dār al-Fikr, 2002.

Al-Hamawi, Syihābuddīn Abū Abdullāh Yāqūt Ibn Abdullāh, *Mu'jām al-Buldān*, Beirut: Dār al-Kitab al-'Ilmiyyah, 1410 H.

Al-Hindī, Muḥammad Abd al-Ḥayy al-Laknawī, *Ta'līqāt al-Saniyyah 'alā al-Fawāid al-Bahiyyah*, Beirut: Dar al-Marifah, 1999.

Al-Jauziyyah, Ibn al-Qayyim, *Ṭibb al-Nabawī (Metode Pengobatan Nabi)*, Tahqīq: Abdul Ghanī Abdul Khāliq, Adil al-Azharī, Mahmūd Farraj al-Uqbah, Jakarta: Griya Ilmu, 2014.

Al-Jauziyyah, Ibn al-Qayyim, *Fawā'id al-Fawāid*, Menuju Pribadi Takwa, Terjemah: Munirul Abidin, Jakarta: Al-Kautsar, 2008.

Al-Khazrājī, *Al-Khulāṣah fi Tahdhīb al-Kamāl*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

Al-Maidāniyyi, *Majma` al-Amthāl*, Kairo: Īsā al-Bābī al-Halabī wa Shurakāt, 1977.

Al-Marāghī, al-Syaikh Aḥmad Ibn Muṣṭāfā, *Tafsīr al-Marāghī*, Beirut: Dār al-Kitab al-'Ilmiyah. 2007.

Al-Mishri, Jamaluddin Muhammad Ibn Mukarram Ibn al-Manẓūr al-Afrīqī. *Lisān al-Arab*. Beirut: Dār al-Fikr. 1990.

Al-Mizzī, Jamāluddīn Abū al-Hajjāj Yūsuf Ibn al-Zakkī Abd al-Rahmān, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā al-Rijāl*, Beirut: Dār al-Fikr, 1994.

Al-Munāwī, Abd al-Ra'ūf bin 'Alī, *Faiḍ al-Qadīr Sharh Jāmi' al-Ṣāghīr*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002.

Al-Naisābūri, Abū al-Husein Muslim Ibn al-Hajjāj Ibn Muslim al-Qusyairī, *Ṣāhih Muslim*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007.

Al-Nawāwī, Abū Zakariā Yahyā Ibn Sharaf, *Al-Adhkār min Kalāmi Sayyidi al-Abrār,* Riyadh: Dār al-Minhāj, 2010.

Al-Nawāwī, Abū Zakariā Yahyā Ibn Sharaf, *Al-Tibyān Fi Ādābi Hamalah al-Qur'ān,* Manshūrah: Maktabah Ibn 'Abbās, 2011.

Al-Qurashī, Abū al-Wafā, *Al-Jawāhir al-Muḍī'ah*, t.p., t.th.

Al-Qurṭubī, Abū 'Abdullāh Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abū Bakr al-Anṣārī, *Tafsīr al-Qurṭūbī (Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān),* Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007.

Al-Shairāzī, *Al-Luma' fi Uṣūl al-Fiqh*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1985.

Al-Shak'ah, Mustafa Muhammad, *Islām Bilā Mazāhib*, diterjemahkan A.M. Basalamah, Islam Tidak Bermazhab, Cet. 1, Jakarta: Gema Insani Press, 1994.

Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān Ibn Abī Bakr, *Al-Ashbāh wa al-Naẓā’ir fi Qawā‘id wa Furū’ al-Shāfi’iyyah*, (ed.) Muhammad Tamir wa Ḥafiz ‘Ashur Hafiz, vol. I, Kairo: Dar al-Salam, 1998.

Alba, Cecep, *Tasawuf dan Tarekat*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Chalil, Moenawir, *Biografi Empat Serangkai Imām Mazhab Hanafi, Mālikī, Shāfi’ī, Hambalī*, Cet. 9, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Ghawiji, Wahbi Sulaiman, *Abū Hanīfah Nu’mān Imām al-Aimmah al-Fuqahā’*, Beirut: Dār al-Qalām, 1993.

Ibn ‘Abd al-Bar, Abū ‘Umar Yūsuf, *Jāmi’u al-Bayān al-‘Ilmi wa Faḍlihi*, Kairo: Maktabah Idārah al-Maṭba’ah al-Munīriyyah, 1996.

Ibn ‘Ashūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.*

Ibn Ismā’īl, Ibrāhīm. *Syarh Ta’līm al-Muta’allim*, Surabaya: Maktabah Muhammad Ibn Ahmad Nabhān wa aulādah, tt.

Ibn Khallikān, *Wafayāt al-A’yān wa Anba’ al-Zamān*, Beirut: Dār al-Thaqafah, t.th.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, al-Madīnah al-Munawwarah: Mujamma’ al-Mālik Fahd li al-Ṭibā’āt al-Muṣḥaf, 1418 H.

Khālifa, Hāji, *Kashf al-Ẓunūn*, Beirut: Dār Ihyā al-Turāth al-‘Arabī, t.th.

Khatīb, Hassan Ahmad, *al-Fiqh al-Muqāran*, t.p.: Dār al-Ta’līf, 1957.

Majma' al-Lughah al-'Arābiyyah, *Al-Mu'jam al-wasīṭ*, cet. ke-4, Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyah, 2004.

Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia.* Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.

Nashef, Manṣur 'Alī, *Al-Tāj al-Jāmi' li al Uṣūl fi Ahādīth al-Rasūl*, t.p., t.th.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Savage-Smith, Emilie, etc, *Mawsū'a Tārīkh al-'ulūm al-'Arabiyyah*, Edisi Arab, Beirut: Markaz Dirāsat al-Wahda al-'Arabiyyah, 1997.

Syah, Ismail Muhammad dkk, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Zarzur, Naim, *Dīwān al-Shāfi'i*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.



Biografi Penulis

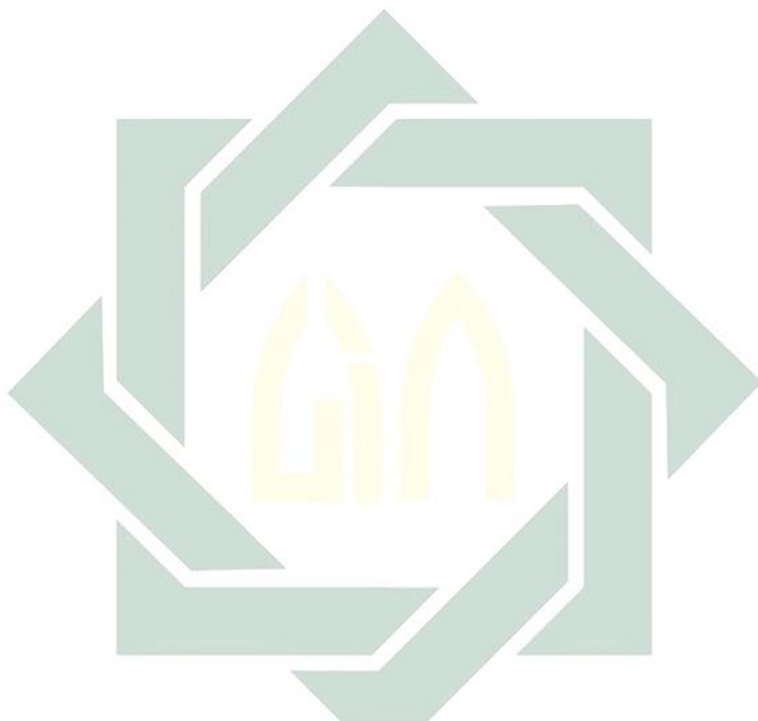


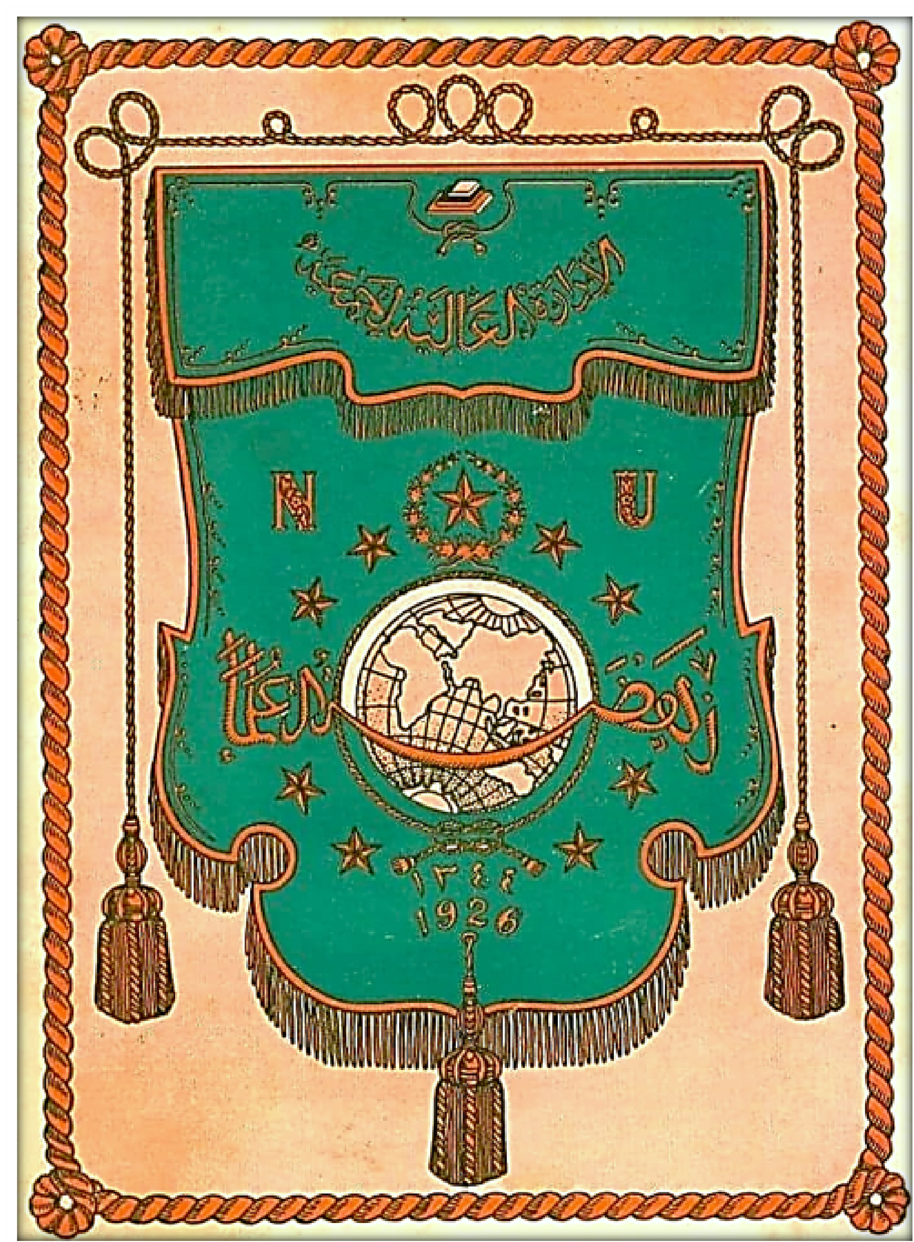
Penulis Dr (HC) KH. Imam Mawardi, Z.I. (IMZI), Beliau dilahirkan di Langitan, Widang-Tuban: 15-08-1934. Beliau dipanggil menghadap sang Khaliq pada tanggal 27 September 2011 dan dimakamkan di komplek makam maqbarah Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban. Riwayat pendidikan beliau, Pondok Pesantren Langitan (1947-1949) dan setiap bulan puasa pada tahun 1950 s/d 1963. PGAN atas/6 th Malang (1952-1954) masuk kelas IV/b. PTI Jakarta (1955), Akademi bahasa arab (1956-1957) Jakarta. Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) IAIN Jakarta (1959-1962). Fakultas Tarbiyah UNSURI Surabaya (Doktoral lengkap: 1985-1987). Sekolah Pimpinan Administrasi Tk. Madya (Depag) Jakarta: 1983/84). Short

Course Kepemimpinan Eksekutif/ FIA – UNIBRAW Malang (1992). Doktor Honoris Causa (Dr-HC) bidang kajian Sumber Daya Manusia Jakarta Institute Of Management Studies/JIMS Jakarta (1999).

Semasa hidup beliau aktif diberbagai organisasi antara lain; Pendiri 'EC-IKIP' dan IAIN Sunan Ampel cabang Pamekasan (1966). Dosen di EC-IKIP dan IAIN Pamekasan dan anggota rektorium EC-IKIP (1966-1968). PD-II Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Pamekasan dan Dosen LB (1967). Rektor 'Universitas Islam Gresik' (Unigres): 1988-1992. Wakil sekretaris Dewan Pakar – ICMI – Orwil Jatim (1988-1990). Ketua bidang pembangunan tempat ibadah FKUB Jatim 2006. Penasehat keluarga santri dan alumni Ponpes Langitan (KESAN) 2003. Ketua perwakilan 'MASKA' Depag RI (1958-1962) di Jakarta. Ketua Bagian Penerangan PB-PII-(Jakarta: 1960-1962). Ketua Departemen /Pengajaran & Pendidikan Kaderisasi – PP-PMII-Jakarta (1961-1963). Instruktur/Pembina 'Kader Tinggi' *GP-ANSOR* Jatim (1964-1969).Berbagai organisasi (profesi & Islam dan LSM) di Jatim. Sekum DP – MUI Jatim (2000-2005), Ketua (bidang Orgamen) MUI Jatim (2005-2010). Ketua Majelis Mustasyar PW – DMI-Jatim (2006-2011). Beberapa Karir dan Pengalaman Jabatan Beliau antara lain; Guru Agama SLTP PGA – Asasul Islam – Jakarta (1954-1958). Guru Agama Tugas Belajar ADIA /IAIN Jakarta (1958-1962) /Tarbiyah Syari'ah. Direktur/ Kepala PGAN – 6 th Pamekasan Madura (1963-1969). Kepala bagian I tenaga teknis kejuruan ahli agama JAPENDAP Jatim (1969-1973). Staf Japendap Jatim DPP PEMRED Majalah MPA (1970-1986). Pejabat Kehumasan Kanwil Depag Jatim: 1976-1980. Kasi (I) Doktik Bidang. Pergurais Kanwil

Depag Jatim (1980-1983) Kepala Kandepag Gresik (1983-1988). Kabid. PENAIS Kanwil Depag Jatim (1988-1990). Widyaiswara Balai Diklat Pegawai Teknis Keagamaan Surabaya (1990-1994).




N
U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karangan Syaikh al-Zarnuji (ulama dan sastra Arab yang hidup di abad XII H) ini berisikan metodologi atau cara belajar yang tepat berdasarkan ajaran dan hikmmah yang diamalkan dan terbukti berhasil bagi oleh ulama dari masa lampau. Kitab ini tidak berisi bimbingan tentang bagaimana mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya. Pengetahuan itu, sebagaimana disayangkan oleh al-Zarnuji sendiri, sama sekali tidak ada harganya jika tidak disertai pengamalan. Dengan kata lain kemanfaatan ilmu. Salah satu hal yang mendorong al-Zarnuji mengarang kitab ini adalah banyaknya para pelajar waktu itu yang, meski telah berhasil memperoleh banyak ilmu, gagal memanfaatkan ilmunya.

Kitab ini memuat 13 Pasal dengan muatan materi ajarannya yang sarat dengan ajaran Tasawuf-Akhlaq (etika sopan santun murid dengan guru dan pada sesama muslim lainnya). Tepatlah kiranya para ulama atau penulis terkenal *Kasyf al-Dzunun an Aqsamili Kutubi wa al-Funun* dikatakan: " ... Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* termasuk satu diantara dua buku kependidikan Islami yang unik dan bagus isinya". Demikian pula pendapat seorang orientalis Philip K Hitti dalam bukunya *History of* The Arab menyatakan: "Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* termasuk salah satu diantara dua buku kependidikan Islam karangan al-Zarnuji yang terbaik isinya dan masih ditemukan manuskripnya".

Anda disarankan mempelajarai kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini karena ia berisi panduan yang jika anda laksanakan betul-betul akan mengantarkan anda untuk menggapai ilmu yang bermanfaat. Selanjutnya, dengan ilmu yang bermanfaat itu akan menjadi sarana yang mudah bagi anda untuk menggapai keridlaan Illahi.

Diterbitkan oleh:




ISBN 978-623-92319-2-7
9 786239 231927